Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NASKAH PEMIMPIN KE SYURGA DAN SYAIR PERANG KAMANG YANG KEJADIAN DALAM TAHUN 1908

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NASKAH PEMIMPIN KE SYURGA DAN SYAIR PERANG KAMANG YANG KEJADIAN DALAM TAHUN 1908

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

KAJIAN NASKAH PEMIMPIN KE SYURGA DAN SYAIR PERANG KAMANG YANG KEJADIAN DALAM TAHUN 1908

Penulis : Djurip
Zaiful Anwar
Getri A.R.

Penyunting : Wahyuningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak Oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA , Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *KAJIAN NASKAH PEMIMPIN KE SYURGA DAN SYAIR PERANG KAMANG YANG KEJADIAN DALAM TAHUN 1908*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

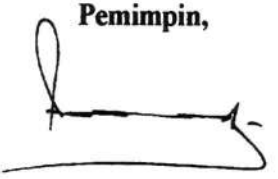
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Tujuan 5
1.3. Ruang Lingkup 5
1.4. Metode Pengkajian 7
1.5. Pertanggungjawaban Penulisan 8

BAB II ALIH AKSARA

2.1. Pemimpin Ke Syurga 11
2.2. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908 75

BAB III ALIH BAHASA

3.1. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908 101

BAB IV KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

4.1. Pemimpin Ke Syurga 129
4.2. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908 132

BAB V RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 137

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 141

DAFTAR PUSTAKA 143

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai budaya adalah konsep nilai yang sangat abstrak dari tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas, sebagai kerangka acuan dalam bertingkah laku. Di daerah yang sudah mengenal tradisi tulis, biasanya mengenai nilai yang cita-citakan dan yang pernah dijadikan pedoman hidup lainnya dicatat, diantaranya yang sekarang disebut naskah kuno.

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah berupa naskah kuno yang banyak tersebar di seluruh nusantara. Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya Kebudayaan Nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan di sektor kebudayaan, hal ini jelas tertuang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa ".

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat dipadu untuk mewujudkan satu kesatuan

budaya nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak "monopluralistik"" Kebudayaan Nasional Indonesia yang beranekaragam, tetapi pada dasarnya adalah satu "Bhineka Tunggal Ika".

Dapat dikatakan sumber informasi kebudayaan daerah yang terwujud dalam naskah kuno atau buku lama itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Sebagai informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa itu dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebagai contoh naskah kuno yang berjudul Negara Kertagama, Pararaton, dan naskah Sutasoma mempunyai arti sangat penting dalam mengungkapkan sejarah dan persatuan bangsa. Naskah-naskah tersebut telah mampu menguak tabir kegelapan yang menyelimuti sejarah bangsa Indonesia. Dengan terungkapnya naskah-naskah tersebut, maka terungkap pula sejarah Indonesia (lama). Lambang persatuan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika"" ternyata disitir dari naskah Sutasoma. Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah satu diantara unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Di beberapa daerah di Indonesia, naskah kuno masih memiliki fungsi dalam masyarakat. Di Bali, misalnya, penulisan naskah dengan menggunakan Tal (rontal) masih tetap dilakukan orang hingga kini. Orang Bali beranggapan bahwa dengan kegiatan menyalin tal yang lama berarti perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang mereka sudah dapat diselamatkan. Di daerah lain, bahan yang dipergunakan selain rontal, juga bambu daluang (kertas yang dibuat dari kulit kayu) dan banyak juga yang menggunakan kertas biasa. Umumnya masih tulisan tangan antara lain dengan aksara Jawa, Bali, Bugis, Rencong dan sebagainya. Ada pula yang ditulis dengan huruf Arab dan huruf Latin karena mendapat pengaruh kebudayaan asing. Menggunakan bahasa daerah dengan gaya bahasa pujangga daerah

yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, dan ada pula yang berbahasa daerah kuno dan bahasa Arab.

Ditinjau dari isinya naskah-naskah kuno atau buku lama tersebut mengandung ide-ide, dan gagasan-gagasan utama berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta, menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkuatan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, ekonomi, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur, dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan. Para pujangga terdahulu setiap berkarya selalu berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif dan fiktif yang diwujudkan dalam puisi dan prosa semata-mata, juga melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan itu, upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno, ada yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan naskah, maupun koleksi pribadi di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian dari naskah baik yang terdapat di dalam negeri maupun di luar negeri tersebut telah ditranliterasikan ke dalam huruf latin dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa asing.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisisan, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian diantara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan steriotipe yang berlebihan serta menghindarkan terjadinya prasangka sosial yang buruk. Masalahnya ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini dengan semakin giatnya usaha mengadopsi teknologi dan ilmu pengetahuan dari budaya asing dan semakin langkanya orang-orang yang menekuni

dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Naskah-naskah kuno, selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga untuk pendidikan mental yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern. Konsep pembangunan yang diterapkan dinegara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat menjadi kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan. Di samping itu naskah kuno merupakan obyek pembangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul dewasa ini antara lain :

1. Masih banyak naskah yang sekarang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang-orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal, sebagian besar terbuat dari bahan yang mudah rusak karena bubuk, maupun rusak karena pengaruh suhu udara. Lama kelamaan akan hancur dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya yang sangat berharga ikut lenyap pula.

2. Jumlah orang yang bisa menulis dan membaca naskah-naskah kuno kian kurang dan pada akhirnya akan habis. Tradisi pernaskahan di daerah akan mati, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.

3. Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lamban dan tidak segera dapat disebarkan kepada masyarakat. Di daerah-daerah,

minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan sangat kecil.

4. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa keluar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-pustakaan dengan harga yang sangat tinggi. Pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.
5. Di daerah tertentu, isi naskah diresapi dan dihayati benar oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi tua, karena naskah itu mengandung nilai-nilai kejiwaan yang dapat menjadi pegangan hidup lahir batin. Generasi muda pun akan bisa tertarik pada naskah-naskah itu seandainya tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahami bahasanya.

1.2. Tujuan

Sebagai warisan budaya yang bernilai luhur, naskah kuno sangat penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat terutama generasi muda. Sehubungan dengan itu, tujuan penerjemahan dan pengkajian naskah kuno ini antara lain untuk mengungkapkan pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu nilai sejarah dan nilai budaya daerah Minangkabau.

Selain itu kedua naskah ini mengandung nilai patriotik yang dapat membangkitkan dan mempertahankan semangat perjuangan, kebangsaan serta rasa cinta kepada bangsa dan tanah air. Terjemahan dan pengkajian kedua naskah ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan menjadi acuan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Dengan memahami isi kedua naskah, generasi muda diharapkan semakin menyintai budaya sendiri.

1.3. Ruang Lingkup

Tujuan pembangunan adalah terwujudnya kehidupan manusia yang berimbang antara kehidupan jasmani dan rohani. Maksudnya adalah

mewujudkan keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan sesamanya.

Ruang lingkup materi penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno adalah yang menginformasikan nilai-nilai budaya dan sejarah. Untuk itu telah dipilih 2 (dua) judul naskah yang akan diterjemahkan (alih aksara dan bahasa) dan dianalisis, yaitu :

1. Judul : PEMIMPIN KE SYURGA
   Pengarang : Haji Abdulah Ahmad
   Tulisan : A r a b
   Tahun : 1928

2. Judul : SYAIR PERANG KAMANG YANG KEJADIAN DALAM TAHUN 1908
   Pengarang : Haji Ahmad, diperbaiki oleh Labai Sidi Rajo
   Tulisan : A r a b
   Tahun : 1926

Pertimbangan atau alasan pemilihan kedua naskah ini sebagai bahan penelitian, penerjemahan dan pengkajian adalah kedua naskah tersebut belum pernah diterjemahkan.
Ruang lingkup operasional adalah daerah Sumatera Barat atau lebih dikenal dengan Ranah Minangkabau, yang mempunyai budaya unik dan khas jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Keunikan dan kekhasan daerah ini karena memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan sistem matrilineal yaitu kekeluargaan diatur berdasarkan garis keturunan ibu. Seseorang termasuk keluarga ibu bukan keluarga ayah, karena itu menurut adat Minangkabau harta warisan atau pusaka turun temurun berdasarkan garis keturunan ibu.

Masyarakat minangkabau menganut agama Islam dan merupakan pemeluk-pemeluk agama Islam yang fanatik dan taat. Dalam tata kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau berpedoman kepada falsafah "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", artinya

kedua aturan hidup tersebut kait berkait yang dijadikan arah pegangan hidup sehari-hari. Antara adat dan agama Islam tidaklah bertentangan, namun sebaliknya saling melengkapi dalam mengatur kehidupan sosial-budaya masyarakat Minangkabau.

Daerah Kamang - seperti disebut pada naskah ke dua, merupakan daerah yang berada di dalam wilayah Sumatera Barat, tepatnya merupakan sebuah kanagarian yang berada dalam wilayah kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Berada kurang lebih 20 Km dari Bukittinggi dan 100 Km dari pusat Ibukota Propinsi Sumatera Barat. Adapun daerah Kamang merupakan daerah dimana latar belakang sosial budayanya berpedoman kepada alam budaya Minangkabau. Sehingga nilai-nilai budaya yang dianut masyarakatnya sebahagian besar tentu saja berpedoman kepada nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut

1.4. Metode Pengkajian

Sesuai dengan petunjuk TOR maka pendekatan yang dipakai (memadai) adalah metode analisa isi (content analysis), dengan melalui beberapa prosedur terlebih dahulu.

Prosedur pertama adalah menyeleksi naskah-naskah kuno yang telah terkumpul guna menetukan naskah-naskah mana yang perlu digarap terlebih dahulu sesuai dengan kepentingannya. Adapun tolok ukur yang digunakan untuk menentukan arti penting naskah kuno tadi sehingga harus didahulukan, antara lain naskah tersebut belum pernah diteliti dan isinya perlu di ketahui masyarakat daerah ini.

Apabila terdapat beberapa naskah yang sama, maka perlu dibandingkan lalu dipilih naskah kuno yang paling tua, masih lengkap dan huruf-hurufnya masih dapat dibaca dengan jelas. Pengertian naskah kuno berdasarkan monumen Ordonansi STLB 238, 1931 adalah hasil karangan berupa tulisan tangan berusia di atas 50 tahun. Naskah-naskah tersebut dialihaksarakan ke huruf latin, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dikaji dan dianalisis latar belakang naskah-naskah tersebut beserta isinya, yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

Sebagai langkah awal, kami melakukan studi kepustakaan untuk menginventarisasi naskah-naskah kuno yang akan diteliti, diterjemahkan, dan dikaji, lalu menentukan naskah-naskah yang dipilih. Langkah selanjutnya adalah pengolahan data, yaitu melakukan alihaksara dengan huruf latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil pengolahan data di atas diinterprestasi dan dianalisis dalam bentuk naskah laporan tertulis, akhirnya pengetikan naskah. Adapun kerangka laporan tersebut adalah sebagai berikut :

Kata Pengantar Pengkaji/Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah
1.2. Maksud dan Tujuan
1.3. Ruang Lingkup
1.4. Metode Pengkajian
1.5. Pertangungjawaban Penulisan

BAB II ALIH AKSARA

2.1. Pemimpin Ke Syurga
2.2. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908

BAB III ALIH BAHASA

3.1. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908

BAB IV KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

4.1. Pemimpin Ke Syurga
4.2. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908

BAB V RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
ALIH AKSARA

2.1. Pemimpin Ke Syurga

TANBIH
(Memberi Peringatan)

Menurut banyak permintaan ikhwan yang biasa memperhatikan buku " Titipan Ke Syurga " yang telah banyak kali dicetak supaya buku itu dilanjutkan dan ditambah keterangannya yang lebih panjang, permintaan mana tidak dapat saya tolak dan saya lalaikan lagi. Tetapi setelah buku itu saya usahakan sebagaimana kehendak mereka yang menghendakinya terniatlah oleh saya menjadikan satu buku yang lain bernama " Pemimpin Ke Syurga ".

Di sini kita harus perhatikan satu nasehat junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam.
Begini Melayunya : " Tiap-tiap umatku akan masuk syurga, kecuali mereka yang enggan ".
Sembah salah seorang sahabat : " Siapakah mereka yang enggan itu ya Rasulullah ?".

Sabda beliau : " Barang siapa yang mengikut perjalananku niscaya masuk syurga. Dan barang siapa yang enggan dari pada yang demikian itu itulah mereka yang enggan masuk syurga ".
Mudah-mudahanlah kiranya buku ini dimakbulkan Tuhan pula sebagai " Titian Ke Syurga" serta lebih bermanfaat dunia akhirat. Amiin !

Doktor Haji Abdullah Ahmad

MUKADDIMAH
(Pendahuluan)

Soal 1. Apakah perbedaan di antara Tuhan dengan alam pada hal keduanya sama-sama maujud (ada) ?

Jawab 1. Sekalipun Tuhan dan alam itu sama-sama maujud akan tetapi amat berlainan dan banyak perbedaan di antara keduanya :

a. Tuhan itu wajib adanya dengan makna :

tiada lulus pada akal memikirkan tidaknya.

Pada hal adanya alam itu hanya jaiz saja dengan makna : boleh ada dan boleh pula tidaknya.

b. Adanya Tuhan itu tidak dapat diumpamakan karena tidak ada sesuatu juga yang seumpamanya. Firman Tuhan Surat Syura ayat 10 laisa kamitslihi syaiun, Melayunya Tuhan tidak seumpamanya sesuatu juga.

c. Adanya Tuhan itu tidak ada bermulaan dan tidak pula berkesudahan. Firman Tuhan Surat Hadid ayat 3 (Huwal awwalu wal akhiru), Melayunya Tuhan itu yang mula-mula sekali dan Tuhan itu yang terkemudian sekali. Sekalipun di antara bahagian alam ini ada juga yang tidak berkesudahan umpamanya : jiwa, syurga, neraka, dan lain-lain akan tetapi adanya alam itu sama sekali berpermulaan. Karena sekalian alam itu dahulunya tidak ada dan kemudian baru ada itulah sebab alam dikatakan baharu.

d. Adanya Tuhan itu tiada mengandung perubahan dan tidak pula binasa selama-lamanya. Sedangkan sekalian alam wajib berubah dan binasa. Firman Tuhan Surat Rahman ayat 26 (kullu man 'alaiha fanin), Melayunya tiap-tiap yang di atas dunia ini sama sekali akan lenyap.

e. Adanya Tuhan itu dengan zatnya yakni tidak bersangkutan dengan sesuatu atau dengan lain-lain kekuasaan sedangkan Tuhan itu tiada berasal dari pada

sesuatu dan tidak pula menjadi asal bagi sesuatu pada hal adanya alam ini kebalikan yang demikian itu. Firman Tuhan Surat Ikhlas (Qulhu Allahu Ahad. Allahu Shamad, Lam yalid walam yulad walamyakullahu kufuwan Ahad), Melayunya, katakan olehmu Ya Muhammad Tuhan itu tidak beranak dan tidak pula diperanakan yakni tidak menjadi asal bagi sesuatu serta tidak pula berasal dari pada sesuatu dan tidak pula sesuatu juga yang menyamainya.

f. Tuhan itu tidak dikandung tempat dan tidak pula zaman karena yang dikandung tempat itu ketentuan sesuatu yang boleh ditunjukkan dan yang dikandung zaman ketentuan sesuatu yang ada baginya permulaan atau sesuatu yang dapat dihinggakan sedang semuanya itu dari pada ketentuan alam belaka.

g. Dan banyak lagi perbedaannya yang lain-lain demikian itu.

Soal 2. Adakah kesudahan alam ini sama sekali akan binasa dan hilang lenyap sahaja dengan tidak ada mempunyai kesudahan yang lebih berarti?

Jawab 2. Sesungguhnya tiap-tiap yang berpermulaan itu tentu ada kesudahannya dan tiap-tiap pekerjaan dari pada yang sempurna pengetahuan dan sempurna di dalam segala keadaannya tentu ada pengertian yang lebih dalam. Mustahil sekali yang sempurna itu akan sia-sia dan hilang lenyap sahaja.

Telah diketahui oleh mereka yang berpengetahuan bahwasannya alam sekalipun ia nama sekumpulan sekalian maujud lain dari pada Tuhan akan tetapi di dalam kandungan alam itu ada bermacam-macam dan berjenis-jenis makhluk Tuhan. Umpamanya 'arasy yaitu sesuatu alam yang gaib yang ditetapkan dengan Firman Tuhan. Ia menjadi pusat peredaran dan peraturan alam, matahari, bintang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainya yang

mana di antara makhluk itu kejadian makhluk yang hidup lebih berarti dari pada lain-lainnya. Sedangkan di antara yang hidup itu manusialah yang lebih berarti sekali. Sebab itu tidak salah kalau disebut bahwa alam ini sama sekali dijadikan untuk manusia. Firman Tuhan surat Baqarah ayat 29 (Huwallazi khalaqa lakum ma filarddhi jamian), Melayunya Tuhan itu yang menjadikan akan sekalian yang ada pada bumi ini sekaliannya untuk kamu. Karena kalau tidak seperti yang demikian itu tentulah adanya alam sebagai suatu istana dengan tidak ada yang mendiaminya atau seperti satu tempat permainan yang terhias dengan bermacam-macam dan berjenis-jenis perhiasan yang amat indah dengan tidak ada yang bermain di dalamnya dan tidak ada pula yang memperhatikan permainan itu. Sedangkan keadaan yang demikian itu dari pada pekerjaan sia-sia yang tidak berpedoman dengan kemuliaan dan kesempurnaan Tuhan yang menjadikan alam. Firman Tuhan Surat Mukminun ayat 116 (Afahasibtum annama khalaqnakum 'abatsan wa annakum ilaina la turja'uun), Melayunya adakah menyangkakan kamu bahwa Kami menjadikan kamu dengan jalan sia-sia dan bahwasanya kamu tidak akan kembali kepada Kami ? Syahdan tatkala adalah manusia itu yang lebih berarti dan lebih tinggi derajatnya dari pada makhluk yang lain-lain. Maka adalah boleh jadi keadaan manusia itu akan berkesudahan hilang lenyap dan sia-sia saja sebagai tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang ?. Tentu sekali-kali tidak. Karena telah diketahui perbedaan di antara kejadian manusia dengan lain-lain makhluk yang menunjukkan berlain-lain kesudahannya.

Firman Tuhan Surat Mukminun ayat 14 (Tsumma annakum ba'da dzalika maiyituuna tsumma annakum yaumal qiyamati tuba'atsuun), Melayunya, kemudian itu kamu akan dimatikan dan kemudian mati itu pada hari kiamat kamu akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali.

Sekarang boleh kita pendekkan tiap-tiap suatu ayat dan kesudahannya umpamanya : dunia kesudahannya akhirat,

hidup kesudahannya mati. Maka sebagaimana dunia terpaksa berakhir dengan akhirat dan hidup terpaksa berakhir dengan mati begitu pulalah hendaknya penghidupan manusia yang tiada dapat menyimpang dari pada jalan mati itu akan menyertakan penghidupannya dengan agama yang diaturkan atau diutamakan untuk menjaga penghidupan di hari akhirat.
Berhubung dengan ini harus kita perhatikan satu nasehat dari junjungan kita Nabi Muhammad s a w (Kan fiddunya kaannaka gharibbun au 'abiru sabil), Melayunya : hinggakan oleh kau akan dirimu atas dunia ini sebagai orang musafir atau orang yang sedang di tengah perjalanan.

Soal 3. Apakah arti Agama ?

Jawab 3. Sesungguhnya kalimah "agama" itu bahasa Sanskerta akan tetapi telah dipergunakan oleh penganut bermacam-macam agama menurut pengertian yang bersetuju dengan kehendak masing-masing agama mereka itu. Sedangkan bagi kita yang bertakluk di bawah agama Islam dan syari'ah Nabi Muhammad saw yang berasal dari pada logat Arab tentulah kita mempergunakan kalimah "agama" itu sebagai terjemah dari kalimah (addin) di dalam bahasa Arab. Jadi apabila di sebut orang "agama" di dalam bahasa kita samalah dengan sebutan "addin" di dalam bahasa Arab.

Berhubung dengan itu sesuatu yang dikehendaki dengan kalimah "addin" di dalam bahasa Arab itulah yang dikehendaki dengan "agama" di dalam bahasa kita. Sebab itu tak salahnya kalau penganut agama Islam meartikan kalimah agama itu yaitu nama bagi sekumpulan hukum-hukum atau peraturan yang datangnya dari pada Tuhan Allah turun kepada Nabi Muhammad dengan jalan wahyu dengan perantaraan Jibril. Wahyu itu berlainan dengan "ilham" karena yang dikatakan ilham ialah keturunan sesuatu kepada nabi-nabi dengan tiada perantara hanya dari pada Tuhan terus kepada nabi-nabi.

Peraturan itu Nabi Muhammad yang menyampaikan kepada kita. Firman Tuhan Allah di dalam Al Quran di dalam Surat Syura ayat 13 (Syara'alakum min addini ma washshyyabihi nuhan walladziauhaina ilaika wama washshaina bihi Ibrahima wa Musa Wa Isa an aqimuddina walatatafaraquu bihi), Melayunya : Telah disyariatkan (telah diturunkan bagimu) hai umat Muhammad yakni telah diwajibkan kepada nabimu akan sesuatu yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi yang dahulu dari pada nabi Muhammad umpamanya kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Isa isbab wahyu itu supaya kamu bersatu tentang mendirikan agama dan janganlah kamu bercerai berai di dalam agama itu.

Soal 4. Apakah maksudnya agama Islam itu ?

Jawab 4. Maksudnya agama Islam itu tak lain supaya memelihara kehormatan manusia dan menjaga keamanan mereka itu sesama hidup di dunia serta menjaga keselamatan mereka itu di hari akhirat. Firman Tuhan Allah Surat Isra ayat 70 (Walaqad karammna Bani Adam), Melayunya : sesungguhnya telah kami muliakan turunan anak cucu Adam yakni bangsa manusia itu lebih mulia dari lain-lain makhluk. Dan telah dimaklumi bahwa menjaga kehormatan sesuatu yang dimuliakan itu ialah dengan mengatur beberapa peraturan. Itulah sebabnya peraturan-peraturan agama ditentukan terhadap kepada sebangsa makhluk yang mukalap sebagai manusia dan tiada sekali-kali diturunkan agama itu kepada sebangsa lain-lain hewan. Sebab itu tak salahnya kalau manusia yang menjauhkan diri dari pada agama dikatakan seolah-olah menjauhkan dirinya dari pada kemanusiaan. Karena segala peratuan yang diaturkan untuk menjaga kemanusiaan itu ialah peraturan-peratuan yang berpedoman manusia juga tersebab bahwa manusia itu semacam makhluk Tuhan yang berjiwa, bernafsu dan berakal.

Sekiranya kalau tiadalah diatur penghidupan manusia itu dengan sebagai peraturan agama niscayalah manusia itu akan terus menerus diperhamba oleh hawa nafsunya dan apabila manusia itu selalu di bawah perhambaan niscaya nafsunya akan jatuhlah derajat kemanusiaannya. Sekalipun manusia itu ada mempunyai akal. Karena dengan semata-mata akal belumlah ada bagi manusia itu sesuatu alamat dan jalan yang akan ditujuinya.

Soal 5. Wajibkah manusia itu beragama ?

Jawab 5. Tentu manusia itu wajib beragama sebabnya bahwa agama Islam yang diturunkan Tuhan itu selainnya daripada untuk menjaga keselamatan manusia pada hari akhirat pun berguna juga untuk mengatur penghidupan dan budi pekerti mereka semasa hidup di dunia yang dimaksudkan dari padanya keamanan dan kemakmuran. Apalagi sebagaimana manusia itu tiada dapat melarikan dirinya dari pada mati tentu tidak sepatutnya pula ia menjauhkan dirinya dari pada agama itu.

Firman Tuhan Surat Imran ayat 185 (Kullu nafsin dzaiqatul maut wa annama tuwaffauna ujurakum yauma'lqiyamati), Melayunya : Tiap-tiap diri itu akan merasai mati dan hanya sesungguhnya akan disempurnakan pahala amalan kamu itu pada hari kiamat.

Apa tidak boleh jadi keperluan agama itu bagi manusia yang pertama saja ? Karena pada zaman dahulu penjagaan keamanan belum rapi dan ilmu pendidikan belum sempurna. Akan tetapi zaman sekarang sebagaimana telah kita persaksikan dengan mata kepala kita sendiri bahwa penjagaan itu amat rapinya dan sekolah-sekolah dari yang rendah sampai kepada yang setinggi-tingginya amat banyak. Sehingga dengan keadaan yang demikian itu cukuplah rasanya peraturan-peraturan itu saja untuk menjaga keamanan serta pendidikan sekolah-sekolah itu untuk mendidik budi pekerti manusia supaya manusia itu jadi

manusia yang sempurna yang mana dari kesempurnaan mereka itu akan terjadilah aman makmur yang dimaksudkan oleh agama.

Jawab : Kalau hanya sekedar penjagaan kerajaan-kerajaan sekalipun serapi-rapinya dan sekedar pendidikan sekolah-sekolah sekalipun setinggi-tingginya belumlah memadainya yang demikian itu untuk menyampaikan maksud-maksud agama. Hanya boleh jadi ada di antara yang demikian itu berguna penolong menyampaikan maksud-maksud agama itu. Teristimewa bahwa ujudnya penjagaan kerajaan-kerajaan di muka bumi ini dan maksudnya pendidikan yang berlaku di sekolah-sekolah itu lain tidak melainkan semata-mata untuk penjaga keselamatan dunia serta kemakmurannya. Tetapi maksud-maksud agama itu selainnya dari pada untuk keamanan dan kemakmuran di atas dunia ini terutama lagi untuk pendidikan jiwa dan penjaga keselamatan diri pada hari akhirat. Teristimewa lagi telah kita ketahui bahwa rapinya penjagaan kerajaan-kerajaan itu bergantung kepada setia pegawai-pegawainya sedangkan kesetiaan mereka itu tiada dapat ditetapkan melainkan bergantung pula kepada sumpah yang mana sumpah itu bersangkut juga dengan agama. Dan lagi manusia yang menjauhkan dirinya dari pada tingkah laku yang jahat itu jika hanya oleh karena penjagaan kerajaan atau oleh semata-mata kesopanan di atas dunia niscaya kejahatan itu akan dikerjakannya apabila ia percaya bahwa dirinya terlupanya dari pada penjagaan atau tersembunyi dari pada penglihatan manusia. Berlain sekali manusia yang menjauhkan dirinya dari pada segala rupa kejahatan itu tersebab karena peraturan agama niscaya dimana-mana tempat atau disembarang waktu saja pun mereka tidak hendak membuat kejahatan itu. Karena mereka meyakinkan bahwa mereka itu sekali-kali tidak dapat tersembunyi dari pada Tuhan serta takut akan siksa yang dijanjikan Tuhan di hari akhirat atas barang siapa yang berbuat kejahatan itu.

Soal 6. Apakah yang dimaksudkan dengan agama Islam ? Apakah semuanya agama itu boleh disebut Islam atau tertentukah agama Islam itu kepada peraturan-peraturan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sahaja ?

Jawab 6. Tiap-tiap agama yang berasal dari pada Tuhan dan diwahyukan atau diilhamkan kepada nabi-nabi semuanya itu agama Islam namanya sekalipun disebut orang juga dengan bermacam-macam sebutan. Firman Tuhan di dalam Al Quran Surat Imran ayat 18 : "Innaddina 'indallahil Islam". Melayunya (bahwasanya agama yang pada sisi Tuhan Allah ialah agama Islam). Jadi bukanlah segala agama yang ada di muka bumi ini disebut agama Islam dan bukan pula agama Islam itu hanya tertentu kepada agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saja. Sedang yang dikehendaki dengan agama di dalam ayat itu ialah bahagian kepercayaan itulah hanya yang satu macamnya semenjak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Adapun agama yang di dalam bahagian syariat (peraturan hidup sehari-hari serta amal ibadat yang diusahakan dengan badan atau dengan harta benda) maka di dalam bahagian ini berlain-lain syariat itu dengan sebab berganti-ganti Rasulnya sedang kebanyakan syariat-syariat Rasul yang lebih dahulu dimatikan dan ditukar dengan syariat nabi yang terkemudian dari padanya. Sedang manusia yang hidup pada masa nabi yang terkemudian itu wajib mengikuti akan syariatnya selama belum datang nabi yang menggantikan nabi itu terkecuali kalau keangkatan nabi atau rasul itu telah diputuskan sebagaimana yang kejadian pada kenabian dan kerasulan junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dan ia telah dijadikan nabi dan rasul yang penghabisan sekali. Maka syariatnya pun berkekalan sampai hari kiamat. Sekalipun ada riwayat menyatakan bahwa nabi Isa ibu Maryam akan turun kembali pada akhir zaman. Sedang keturunannya itu bukanlah angkatan baru kepadanya karena angkatannya itu telah lebih dahulu dari pada angkatan nabi Muhammad. Sedang turunannya diakhir zaman itu hanya semata-mata

menjalankan dan menguatkan syariat nabi Muhammad saja. Dan dengan yang demikian itu tidaklah berlawanan keturunan nabi Isa yang tersebut dengan keadaan Nabi Muhammad itu kesudah-sudahan nabi dan rasul.

Firman Tuhan Allah dalam Al Quran Surat Al Ahzab ayat 40 "Makana Muhammadun aba ahadin min rijalikum walakin rasulallahi wa khatamannabiyyina". Melayunya : Tidaklah Muhammad itu bapa oleh salah seorang laki-laki kamu dan tetapi adalah ia rasul Allah serta ia kesudah-sudahan nabi.

KHATAMAH
(P e n u t u p)

Agama Islam yang disampaikan Nabi Muhammad itu terbagi atas dua bahagian.

(1) Bersangkut dengan kepercayaan (Iman)
Ilmunya bernama ilmu-ilmu Usuluddin atau ilmu 'Aqaid atau 'Aqaidul Iman. Dan adalagi ilmu yang bersangkutan dengan itu juga bernama ilmu Tauhid yakni ilmu yang menetapkan ada Tuhan serta ia bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan yang didapat demikian itu dari pada keterangan Quran atau hadist-hadist yang mutawatir yang asal mulanya diketahui oleh orang banyak dan turun menurun dari pada mereka itu kepada orang banyak pula. Sedang mereka yang mahir di dalam ilmu Tauhid serta menolak keraguan-raguan yang didatangkan orang kepadanya. Mereka yang ahli di dalam Ilmu Al Kalam ini bernama Ulama Al Kalam.

(2) Bersangkut dengan peraturan pergaulan hidup penghidupan sehari-hari serta bersangkutan pula dengan peraturan amal ibadah bernama Syari'ah. Ilmunya bernama Ilmu Syari'ah atau Syariyah atau Fiqih. Mereka yang di dalam Ilmu Syari'ah itu bernama Fuqahak atau Mujtahidin dan mereka yang ahli di dalam asal usul ilmu Syari'ah itu bernama Ulama Ushul Fiqih. Di dalam pada itu ada pula yang bernama Ulama Tafsir atau Al Mufasirin (mereka yang ahli di dalam perkara mentafsirkan Quran).

Ada pula Ulama Al Hadist atau Al Muhaditsin (mereka yang ahli di dalam perkara bermacam-macam Hadist atau Sunah yang datang dari pada Nabi Muhammad saw).

Adapun Ulama Shufiah (mereka yang ahli di dalam perkara tasauf Islam atau pendidik hati menurut secara yang dikehendaki agama Islam). Adapun yang bernama Qari Qiro' (mereka yang ahli di dalam pembacaan Quran). Dan ada pula yang lain-lain demikian itu.

Di dalam perkara kepercayaan wajib berasal kepada Quran dan Hadits. Ukurannya wajib bersetuju dengan kepercayaan ahlul sunah wal jama'ah.

Ditanya oleh salah seorang sahabat akan junjungan kita Nabi Muhammad saw, "Siapakah ahlul sunah itu ya Rasul" ? Jawab beliau "Maana alaihi wa ashabi, artinya orang yang memperlakukan iktikad serta amal ibadatnya secara iktikad dan amal ibadatku. Dan di dalam perkara syariah wajib juga berasal kepada yang demikian itu tetapi ukurannya wajib bersetuju dengan persetujuan (ijmak) ulama sahabat-sahabat nabi atau mujtahidin sedang pada masalah yang bertikai (ikhtilaf) di antara mereka itu wajib mempersetujukan dengan ijtihaj salah seorang dari pada ulama sahabat atau ulama tabi'in (mereka yang hanya bertemuan dengan sahabat-sahabat nabi sesudah nabi meninggal). Hasilnya tiada salah pertikaian paham di dalam masalah-masalah ilmu syariah itu. Asal ada berpendahuluan atau ikutan kepada salah seorang sahabat-sahabat atau tabi'in itu.

Firman Tuhan Allah Surat Hasyar ayat 7 : Wama anakumurrasulu fakhudzuuhu wa ma nahakum anhu fantahu. Melayunya, secara bagaimana yang disampaikan Rasul kepada kaum maka teranglah olehmu akan Dia dan apa-apa yang dilarang oleh Rasul itu akan kamu dari padanya maka berhentilah kamu dari pada yang dilarang itu.

Dan sabda Nabi saw, "Alaikum bisunnati wasunnati al khalafa arrasyidin". Melayunya, tetapi olehmu akan sunahku dan sunah khalifah-khalifahku yang cerdik-cerdik itu.

Selain itu dari pada yang demikian itulah yang disebut orang bid'ah yakni meada-adakan di dalam agama Islam akan sesuatu yang tiada dari padanya. Sabda junjungan kita nabi Muhammad saw, "Kullu bid'ah dhalalatu wa kullu dhalalati finnar", Melayunya : Tiap-tiap bid'ah itu jalan sesat dan tiap-tiap kesesatan itu membawa ke dalam neraka.

PIMPINAN KE SHORGA

Bismillahir rahmannir Rahim

(Dengan nama Allah Tuhan Yang Amat Penyantun dan Pengasihan).

Firman Tuhan Surat An Najmi ayat 19, "Fa'lam annahu lailaha illallahu". Maka ketahuilah olehmu bahwasannya Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah.

"Awwaluddini ma'rifatullah"

Pangkal agama kita ialah ma'rifatullah. Ma'rifat sama dengan mengetahui yaitu tahu benar dengan sesuatu dengan makna tiada syak atau ragu-raguan tentang sesuatu yang diketahui itu.

Supaya terang duduknya ma'rifat itu ketahuilah lebih dahulu, bahwasannya tiap-tiap manusia yang berakal tentu ada ilmunya yang mana dengan ilmu itu ia mengetahui akan sesuatu yang dimakluminya. Maka yang dikehendaki dengan ilmu di dalam bahagian iktikad (kepercayaan) ialah menetapkan sesuatu yang dimaklumi dengan jalan bergantung kepada keyakinan. Keyakinan yaitu ketetapan yang sebenarnya yaitu tidak ada jalan bagi mendatang keraguan pada sesuatu yang ditetapkan itu.

Supaya mendapat keyakinan itu marilah kita bahagi ilmu itu atas tiga bahagian.

(Pertama). Ilmu Badihi. (Ilmu yang semudah-mudahnya) umpamanya tiap-tiap seseorang tentu mengetahui akan dirinya sekalipun pada tempat yang segelap-gelapnya.
(Kedua). Ilmu Dharuri (Ilmu yang mudah). Umpamanya mengetahui sesuatu yang tiada berkehendak akan pertimbangan pikiran atau sembarang mana keterangan seperti mengetahui ada bulan dan matahari ketika melihat akan keduanya.
(Dan Ketiga). Ilmu Nazhari (mengetahui sesuatu yang lebih dahulu

bersangkutan dengan pertimbangan pikiran). Umpamanya mengetahui ada Tuhan atau mengetahui ada yang bekerja ketika melihat bekas pekerjaan.

(Jalan-jalannya Ilmu Yaqin)

Manusia baru dapat keyakinan dengan salah satu dari pada tiga jalan :

(1) Dari pada jalan hawas (panca indera) yaitu pada sesuatu yang mahsus (yang boleh didapat dengan panca indera).
Umpamanya melihat warna sesuatu atau bayangan tempatnya sesuatu itu dan lain-lain sebagainya. Semuanya itu diyakinkan dari pada jalan hawas penglihat.

(2) Dari pada jalan akal yaitu pada sesuatu yang ma'qul (yang hanya didapat dengan akal). Umpamanya meyakinkan ada yang menulis ketika melihat tulisan atau ada yang menggambar ketika melihat akan sesuatu gambar.

Dan (3) Dari pada jalan penerimaan yaitu pada sesuatu yang manqul yaitu sesuatu yang hanya didapat dengan jalan penerimaan. Umpamanya meyakinkan nama-nama sesuatu atau keadaan-keadaan yang telah berlaku pada zaman purbakala dan lain-lain sebagainya.

Maka sesuatu yang diketahui dengan salah satu jalan yang tersebut itulah yang dinamakan ilmu atau keyakinan di dalam perkara iktikad berlainan dengan ilmu di dalam perkara amal ibadat. Karena selainnya dari pada keyakinan sangka-sangkapun disebut ilmu juga di dalam bahagian amal ibadat itu. Syahdan apabila ilmu itu telah duduk pada tempatnya masing-masing umpamanya ilmu manqul telah didapat dengan akal, ilmu yang mahsus telah didapat dengan huwas, dan ilmu yang menqul telah didapat dari penerimaan dengan makna tiada dapat menyimpang lagi dari pada jalan-jalan itu maka itulah yang dikehendaki dengan keinginan atau dengan perkataan tahu benar.

(Al Jahil)

Berlawanan dengan ilmu itu jahil yaitu ketiadaan ilmu dengan sesuatu. Maka orang yang tidak tahu dengan sesuatu disebut dia jahil dengan sesuatu itu.

Jahil itu terbagi dua :

1. Jahil Basith (orang yang tidak tahu dengan sesuatu serta mengetahui ia keadaannya tidak tahu itu).
2. Jahil Murakab (orang yang mengaku tahu padahal ini tidak tahu serta jahil ia dengan keadaannya tidak tahu itu. Di antara ke dua jahil itu murakablah yang seburuk-buruknya.

(Ma'rifatullah)

Telah disebutkan bahwa pangkal agama kita yaitu ma'rifatullah yakni wajiblah atas tiap-tiap manusia yang mukalaf (baligh berakal) mengetahui Allah dengan makna "tahu benar" dia akan Allah itu. Ma'rifatullah wajib dengan dalil karena ia termasuk di dalam ilmu Nazhari. Dalil yaitu keterangan atau tanda-tanda yang menerbitkan keinginan. Umpamanya adanya bekas pekerjaan itu menunjukan dengan seyakin-yakinnya bahwa ada yang mengerjakannya. Dalil yang menerbitkan keinginan seperti ini dinamakan dalil qatha'i. Dalil qatha'i itulah yang diwajibkan bagi ma'rifatullah itu. Dalil zhani (tanda-tanda yang menerbitkan sangka-sangka). Misalnya seorang pergi mencari api, dari jauh kelihatan olehnya api. Niscaya menyangkalah dia bahwa di tempat yang berasap itu ada api. Persangkaannya yang demikian itu tersebab dari melihat asap. Maka asap dinamakan dalil dan api madlul. Sebabnya dalil yang semacam ini tiada dikatakan qatha'i ialah karena boleh jadi asap yang dilihatnya dari jauh itu bukannya asap api tetapi kabut dan lain-lainnya. Jadi tidaklah setetap-tetapnya dalil "zhani" itu menunjukkan akan madlulnya. Sebab itu ia tiada sah menjadi dalil untuk ma'rifatullah sehingga mereka yang menyangkakan ada Tuhan atau lain-lain yang wajib diimani tiada sah iman dan Islamnya jika mereka itu hanya bergantung tentang yang demikian itu pada dalil zhan.

(Lima Macam Kepercayaan)

Kepercayaan yang berlaku di dalam alam manusia ada lima macam :

(1) Waham (detak-detak hati) yaitu kepercayaan yang bergantung kepada keterangan yang amat penting sekali.

(2) Syak (keragu-raguan) yaitu kepercayaan yang bergantung kepada keterangan yang sama berat pertunjukkannya di antara ada madlul dan tidaknya dengan makna boleh jadi ada madlul itu dan boleh jadi tidak. Dengan tidak ada dalil lain yang memberatkan salah satu dari pada keduanya itu.

(3) Zhan (sangka-sangka) yaitu kepercayaan yang bergantung kepada salah satu dalil yang lebih kuat dari pada dalil-dalil yang melawannya.

(4) Taqlid (turut-turutan) maka orang yang bergantung wahamnya kepada waham orang lain atau bergantung syaknya kepada syak orang lain atau zhannya kepada zhan orang lain dan keinginannya kepada keinginan orang lain niscaya tiada syak lagi bahwa orang itu "taqlid" namanya di dalam segala hal yang tersebut. Dan telah bersalah-salahan ulama tauhid tentang menetapkan iman dan Islamnya mereka yang taqlid di dalam perkara ma'rifatullah itu. Kata setengah tiada sah iman dan Islamnya. Sedang perkataan yang lain dan yang diperpegangi mengatakan sah tetapi ia bernama mukmin ashi yakni dihukumkan durhaka ia kepada Tuhan selama ia bertaqlid di dalam ilmu ma'rifatullah itu.

(5) Yakin yaitu sebagaimana yang telah lalu diterangkan di dalam "Jalan Ilmu Yakin".

(Perumpamaan)

Akan menerangkan kepercayaan yang lima macam itu marilah kita misalkan : Ada seorang sahabat kita bernama si Ahmad. Pada suatu hari kita hendak mengetahui adakah dia di rumah atau tidak ? Menurut agak-agak kita yang terbit dari pada detak-detak hati atau bergantung kepada keterangan yang lebih enteng ada dia di rumahnya. Agak-agak itu waham namanya. Setelah hampir kita ke rumah si Ahmad kelihatan

pintu rumahnya terbuka. Ketika itu sama berat kepercayaan kita yakni boleh jadi si Ahmad ada di rumahnya dan boleh pula tidak. Kepercayaan yang sedemikian itu syak namanya. Apabila kelihatan pula suatu tanda yang boleh memberatkan pikiran kita dia ada di rumahnya umpamanya : tampak oleh kita pakaian yang biasa dipakainya atau kendaraan yang biasa dikendarainya terletak di rumah itu, atau kedengaran bunyi suara yang serupa dengan suara si Ahamd maka kepercayaan kita pada ketika itu tentang dia ada di rumah "zhan" namanya. Dan apabila kita lihat akan si Ahmad itu atau bertemu kita dengan dia di dalam rumahnya baharulah bernama yakin yakni telah tahun benar kita dengan sesungguh-sungguhnya bahwa si Ahmad ada di rumah itu. Tetapi apabila kepercayaan kita bergantung saja kepada keinginan orang yang telah mengetahui bahwa si Ahmad ada di rumah sekalipun dengan kepercayaan yang setengah-setengahnya maka yang demikian itu taqlil namanya. Dan telah semufakat pikiran sekalian manusia yang berakal menghukumkan bahwa mereka yang taqlid itu tidak terhitung di dalam bahagian orang yang berpengetahuan. Akan mempercayai Allah wajiblah dengan pengetahuan dan dengan kepercayaan yang bergantung kepada keinginan supaya tetap kepercayaan yang sebenar-benarnya itu di dalam hati kita dan supaya iman serta Islam kita jangan dipersalah-salahkan di antara ulama Tauhid sebagaimana yang telah lalu.

(Berjenis-jenis Dalil)

Dalil-dalil itu ada kalanya dalil naqal (penerimaan), ada kalanya dalil 'aqal (yang bersangkutan dengan akal) dan ada kalanya dalil 'adi (yang bersangkutan dengan kebiasaan).

Misal yang pertama : Keadaan Tuhan itu bernama Allah hanya didapat dari pada Firman Tuhan, begitu juga keadaan sesuatu yang bersangkutan dengan kejadian-kejadian yang sudah-sudah hanya di dapat dari pada mereka-mereka yang meriwayatkannya.

Misal yang kedua : Tiap-tiap ada bekas perbuatan tak dapat tidak bekas itu menunjukkan ada yang memperbuatnya atau tiap-tiap sesuatu yang bergerak tanda ada yang menggerakkan.

Dan misal yang ketiga : Ada asap itu memungkinkan ada api. Carilah perbandingannya yang lain-lain.

(Bahagian Dalil-Dalil)

Dalil "Adi" itu terbagi atas dua bahagian. Ada yang sekuat-kuatnya seperti kebiasaan panas api itu menghanguskan. Kebiasaan tajam pisau itu melukai atau lain-lain sebagainya. Dan ada pula yang sekedar biasa saja seperti kebiasaan orang berobat itu sembuh dari pada penyakitnya. Kebiasaan orang yang belajar pandai di dalam sesuatu fak ilmu yang dipelajarinya atau lain-lain yang sedemikian itu.

Dalil "Aqal" terbagi atas dua bahagian pula. Ada yang qatha'i yakni pendapatan akal yang setetap-tetapnya bergantung kepada dalil itu. Misalnya : Apabila diperoleh dalil niscaya mesti ada madlulnya seperti adanya tulisan itu setetap-tetapnya menunjukkan akan ada yang menulisnya. Adanya alam ini setetap-tetapnya pada akal menunjukkan ada Tuhan yang mengadakannya. Yang pertama (adanya tulisan dan alam) dinamakan dalih dan yang kedua (adanya yang menulis dan Tuhan) dinamakan madlul. Perbandingkanlah yang lain-lain kepadanya.

Dan ada pula yang zhan (hanya yang menurutkan sangka-sangka saja). Seperti kalau kita mendengar suara yang serupa bunyinya dengan suara salah seorang sahabat kita niscaya terbitlah sangka kita bahwa yang bersuara itu tiada lain melainkan sahabat kita itulah atau lain-lain sebagainya. Sedang bunyi suara dinamakan juga dalil dan sahabat kita yang tersangka itu madlul. Dalil naqalpun terbagi atas dua bahagian juga. Bahagian yang pertama seperti salah satu nash (sebutan Quran) atau nash hadist-hadist junjungan kita yang diterima oleh salah seorang yang menerimanya atau yang diterima oleh orang lain dengan jalan khabar yang mutawatir. Khabar mutawatir yaitu khabar yang mulanya dari pada orang banyak yang berasal kepada pendengaran mereka itu. Dari pada mereka itu turun pula kepada orang banyak. Maka tiap-tiap nash yang diterima dari pada firman Tuhan atau hadist-hadist mutawatir itu dalil naqal yang qatha'i namanya. Adapun hadist-hadist masyhur yaitu yang berasal dari pada salah seorang atau beberapa

orang kepercayaan dari padanya turun kepada orang banyak. Seperti itulah berkali-kali. Maka pertunjukan hadist-hadist masyhur ini hanya semata-mata untuk ketetapan hati di bawah dari pertunjukan dalil yang qatha'i itu. Dan bahagian yang kedua zhan yaitu apabila diperoleh ayat-ayat Quran atau hadist-hadist mutawatir yang mengandung akan beberapa maksud maka menanggungkannya ayat-ayat dan hadist-hadist itu kepada salah satu maksud-maksud yang di dalam kandungannya itu zhani namanya selama tidak ada kejadian ijmak (persetujuan) paham semenjak masa yang pertama yaitu masa sahabat-sahabat nabi dan masa tabi'in (mereka yang hanya bergaulan dengan sahabat-sahabat nabi pada zaman sahabat-sahabat itu). Tetapi kalau tanggungan yang tersebut telah tetap dengan ijmak niscaya dalil-dalil naqal yang zhani itu menjadi dalil qatha'i pula. Dan di dalam bahagian dalil zhani itulah terjadinya pertikaian paham antara fuqahak atau mujtahidin yang bersalah-salahan tentang membicarakan hukum-hukum syariah umpamanya ada suatu ayat yang berbunyi : "Fala tubthilan a'malakum" yang berarti maka janganlah kamu membatalkan akan amalan-amalan kamu. Maksud ayat ini umum yakni termasuk di dalamnya amalan yang wajib dan amalan yang sunat.

Sebab itu oleh Imam Hanafi telah ditetapkan bahwa orang yang sedang sembahyang atau puasa sekali pun sembahyang dan puasa sunat tiada harus memutuskannya tetapi Imam Syafii memberi keputusan bahwa yang tiada boleh diputuskan hanya amalan yang wajib itu yaitu karena bergantung kepada satu hadist yang menghukumkan bahwa orang-orang yang puasa sunat itu sekali pun sebaiknya ia meneruskan puasanya tetapi boleh juga diputuskannya.

Sedangkan oleh Imam Hanafi tersebab hadist ini bukannya dari pada hadist yang mutawatir, maka ia tetap mendahulukan umum ayat Quran itu dari pada pertunjukkan hadist ini karena berlain-lain martabatnya di antara Quran dengan hadist-hadist yang tiada mutawatir itu. Beginilah menurut zhan atau persangkaan masing-masing mereka itu.

Selainnya dari pada hadist-hadist mutawatir dan hadist-hadist masyhur itu ada pula hadist-hadist yang bernama hadist Shahih yaitu hadist-hadist yang sah pertaliannya sampai kepada nabi tetapi derajatnya di bawah hadist-hadist mutawatir dan masyhur. Maka semuanya hadist-

hadist shahih itu menjadi dalil naqli yang zhani belaka asal tidak ada ketetapan ijmak yang menetapkannya tetapi kalau ia beserta dengan ijmak ia pun menjadi dalil naqli yang qatha'i pula.

Di antara kitab-kitab hadist-hadist shahih itu ada enam kitab yang kenamaan :

1. Kitab Shahih Imam Bukhari
2. Kitab Shahih Imam Muslim
3. Kitab Shahih Imam Nasai
4. Kitab Shahih Imam Tarmidzi
5. Kitab Shahih Imam Abi Daud
6. Kitab Shahih Imam Ibnu Majah

Di antara kitab-kitab hadist itu kitab Bukhari dan Muslim yang paling tinggi martabatnya, tetapi lebih tinggi lagi martabat kitab hadist Bukhari, sebab itu telah ditetapkan oleh ulama Islam bahwa selainnya dari pada Quran, kitab Bukhari itulah yang setinggi-tingginya. Jadi adalah Kitab Bukhari itu pada tempat yang kedua dari pada derajat Quran. Di antara dalil-dalil naqli itu khabar Allah dan khabar Rasul yang diterima sendiri atau yang diterima dengan jalan tuwatur (penerimaan dengan jalan perantaraan orang banyak) atau lain-lain khabar yang mutawatir itu. Semuanya dari pada khabar-khabar yang tetap benarnya dan boleh juga disebut dalil naqli yang qatha'i.

Adapun khabar-khabar yang lain dari pada yang demikian itu ada juga yang tetap benarnya atau dustanya dengan semata-mata memperhatikan kandungannya khabar-khabar itu. Misal yang pertama : Apabila berkhabar seseorang pada kita bahwa tiap-tiap benda itu mengisi lapang mengambil tempat niscaya tetaplah pada akal akan kebenarannya khabar itu. Dan misal yang kedua kebalikan yang demikian itu.

Sedangkan khabar-khabar yang lain dari pada perumpamaan yang tersebut ada kalanya benar dan ada kalanya dusta. Terkadang-kadang diperoleh keterangan dari luar yang boleh menunjukkan akan salah salah satu dari pada kebenaran atau kedustaannya dengan jalan zhan atau dengan jalan yakin.

Misalnya salah seorang berkhabar kepada kita : bahwa dia kematian di rumahnya maka semata-mata khabarnya itu boleh jadi benar dan boleh jadi pula dusta. Tetapi setelah kita melihat orang yang datang berkumpul-kumpul ke rumahnya dan kedengaran pula suara ratap tangis ketika itu timbullah persangkaan kita bahwa khabarnya itu benar. Dan setelah kita lihat akan mayat yang ada di rumahnya baru seyakin-yakinnya kita menghukumkan benar khabarnya itu. Perbandingkanlah yang lain-lain kepadanya.

(H u k u m)

Hukum yakni ketetapan maka tiap-tiap ketetapan atas "adanya" sesuatu atau atas "keadaannya" sesuatu itu itulah hukum namanya. Sedangkan tiap-tiap ketetapan itu tak dapat tiada mestilah ada yang menetapkannya dan yang menetapkannya itu ada kalanya akal, ada kalanya adat (sebab-sebab) yang biasa menyebabkan sesuatu, ada kalanya syara' atau syariah dan ada kalanya lain-lain dari pada yang sedemikian itu. Jadi adalah hukum-hukum itu amat banyak macamnya dan namanya pun bergantung kepada macam-macamnya hukum itu. Ketetapan akal bernama hukum akal. Ketetapan syariah bernama hukum syara', ketetapan yang dengan perantaraan kebiasaan di dalam satu-satu kejadian bernama hukum adat, ketetapan permufakatan bernama hukum mufakat dan sebagainya.

(Hukum-hukum Yang Wajib Diketahui)

Menurut ketetapan ulama al Islam karena bergantung kepada dalil-dalil hukum syariah sungguh pun ilmu ma'rifatullah itu wajib yang pertama sekali atas tiap-tiap mukalaf akan tetapi sebagai menjadi jalan bagi yang demikian itu harus pula lebih dahulu mengetahui tiga macam hukum yaitu :

(1) Mengetahui hukum aqal karena dengan perantaraan hukum aqal itu akan ternyatalah seterang-terangnya ilmu marifatullah serta akan terjauh mereka yang memperhatikannya daripada jalan sesat di dalam kepercayaan.

(2) Mengetahui hukum adat karena dengan perantaraan hukum adat itu akan ternyata pula seterang-terangnya kebenaran Rasul-Rasul Tuhan serta akan berbeda oleh mereka yang memperhatikannya akan perbedaan di antara kejadian-kejadian yang menurut biasa dengan kejadian-kejadian yang luar biasa. Tujuannya menjauhkan kesesatan juga.

(3) Mengetahui hukum-hukum syara' atau hukum-hukum syariah karena dengan perantaraan yang demikian itu akan berbeda kepada mereka yang memperhatikannya di antara hukum-hukum syariah itu daripada lain-lain hukum. Wujudnya supaya manusia jangan keliru menyangkakan sesuatu hukum itu syariat. Padahal bukanlah ia daripada hukum-hukum syariah itu.

(Hukum Aqal dan Bahagiannya)

Hukum aqal yaitu ketetapan akal atas keadaan sesuatu atau atas ketiadaannya sesuatu itu dengan tiada bersangkutan akan percobaan atau akan lain-lain ketetapan. Misalnya : Ada bekas sesuatu itu menunjukkan ada yang memberi bekas padanya dan mustahil tidak adanya yang memberikan bekas itu. Hukum aqal itu terbagi atas tiga bahagian :

(1) Wajib aqal. (2) Mustahil aqal. (3) Jaiz aqal.

(Wajib aqal) yaitu tiap-tiap sesuatu yang tetap pada aqal adanya dengan makna : tidak lulus pada aqal memikirkan ketiadaannya sesuatu itu. Umpamanya : tiap-tiap benda itu wajib pada aqal mengambil tempat. (Mustahil aqal) yaitu tiap-tiap sesuatu yang tetap pada aqal ketiadaannya sesuatu itu dengan makna : tidak lulus pada aqal memikirkan adanya sesuatu itu seperti kebalikannya wajib aqal tadi.

(Dan jaiz aqal) yaitu tiap-tiap sesuatu yang lulus pada akal memikirkan adanya sesuatu itu atau ketiadaannya dengan jalan berganti-ganti. Sekali pun pada sesuatu yang jarang-jarang akan tiada pernah kejadian umpamanya : satu gunung menjadi emas atau air lautan itu menjadi air susu dan lain-lain sebagainya.

(Hukum Adat dan Bahagiannya)

Boleh pula disebut hukum adat itu ketetapan akal juga tetapi wajiblah bersangkutan dengan perantaraan sesuatu sebab yang biasa menyebabkan satu-satu ketetapan itu. Itulah sebabnya ia dinamakan hukum adat. Misalnya : kebiasaan kenyang tersebab dari karena makan. Kebiasaan hangus tersebab daripada api dan lain-lain sebagainya.

Adapun hukum adat yang menurut keterangan orang-orang yang bersangkut kepada "tauhid" (mengesakan Tuhan yaitu menetapkan sesuatu kejadian bersangkutan dengan sebab), misalnya yang mana pada ghalibnya bukanlah sebab-sebab itu yang berkuasa tentang menjadikan sesuatu disebabkannya itu melainkan kekuasaan tentang menjadikan sesuatu itu kembali kepada Tuhan juga. Misalnya : Zat api pada adat menghanguskan dan bathinnya Tuhanlah yang menjadikan hangus itu ketika sesuatu itu bertemu dengan api. Carilah misalnya yang lain-lain.

Ketetapan hukum adat itu tiada setetap-tetapnya sebagaimana hukum aqal. Karena terkadang-kadang ketetapan yang pada adat itu ada pula yang mungkir. Seperti ketiadaan kenyang sesudah makan atau ketiadaan hangus ketika bertemuan dengan api dan lain-lain sebagainya. Hukum adat pun terbagi atas tiga bahagian pula.

(1) Wajib 'adi yaitu ketetapan yang lebih banyak atau gaib terjadinya.
(2) Mustahil 'adi yaitu ketetapan tentang adanya sesuatu yang jarang-jarang terjadinya seperti gunung menjadi emas atau air laut menjadi susu dan lain-lain sebagainya.
(3) Jaiz 'adi yaitu ketetapan pada adanya sesuatu yang bersamaan di antara terjadinya dengan tidak terjadinya sesuatu itu. Misalnya turunan manusia itu boleh jadi laki-laki dan boleh jadi perempuan. Hukum adat dan bahagiannya itu semuanya termasuk di dalam jaiz 'aqli belaka.

(Hukum Syara' dan Bahagiannya)

Hukum syara' yaitu peraturan yang berasal daripada Tuhan. Nabi Muhammad yang jadi perantaraan menyampaikannya kepada kita

(umat Muhammad) peraturan itu terhadapnya kepada sebangsa mukalaf daripada manusia dan jin.

Peraturan itu dua macamnya, suruhan dan larangan.
Suruhan itu ada pula dua macamnya :

(1) Wajib namanya yaitu tiap-tiap suruh yang berpahala kalau dikerjakan dan akan disiksa kalau ditinggalkan.

(2) Sunat namanya yaitu tiap-tiap suruh yang sebaik-baiknya kalau dikerjakan yakni berpahala mengerjakannya dan tiada akan disiksa orang yang meninggalkannya.

Larangan itu dua pula macamnya :

(1) Haram yaitu kebalikan suruh yang wajib.
(2) Makruh yaitu kebalikan suruh yang sunat.

Di antara peraturan itu ada lagi yang bernama mubah yaitu tiap-tiap perkara yang tiada bersangkut dengan dosa dan pahala. Jadi adalah hasil peratuan-peraturan itu lima macamnya. Kelimanya hukum-hukum itu bernama hukum taklif bersangkutan dengan hukum-hukum taklif itu lima macam hukum lagi yang bernama hukum wudhuk.

(1) Sebab, yaitu tiap-tiap yang menyebabkan, misalnya : wajib berwudhuk sebab berhadats, wajib sembahyang sebab masuk waktunya dan lain-lain.

(2) Syarat yaitu tiap-tiap yang menjadi jalan menyebabkan sahnya sesuatu itu misalnya : sah sembahyang itu sebab sempurna syarat-syaratnya yakni : apabila dikerjakan sembahyang itu dengan berwudhuk dengan bersih daripada najis dengan menutupi aurat dengan menghadapi kiblat dan dengan menjaga sekalian yang membatalkan sembahyang itu yang mana semuanya itu disebut orang syarat-syarat sembahyang.

(3) Mana'a, yaitu tiap-tiap yang menjadi halangan bagi sahnya sesuatu misalnya : terhalang sahnya sembahyang itu sebab berhadats dan lain-lainnya.

(4) Shahih, yaitu tiap-tiap amalan yang telah sah tersebab dari sempurna rukun-rukun dan syarat-syaratnya.

(5) Bathal, yaitu tiap-tiap amalan yang tiada sah tersebab dari sesuatu halangan yang menghalanginya.

(Sifat-Sifat Dua Puluh)

Perlunya mengetahui sifat-sifat dua puluh itu ialah untuk meyakinkan adanya zat Tuhan serta bersifatnya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan maha sucinya daripada sifat-sifat kekurangannya. Sedangkan adanya zat Tuhan itu termasuk di dalam bahagian yang ma'qul. Pada hal sesuatu yang ma'qul itu tiada dapat diketahui dengan hawas dan tiada pula mungkin menunjukkannya melainkan semata-mata bergantung kepada mengetahui sifat-sifatnya. Beginilah keadaannya tiap-tiap ma'qul. Umpamanya : jiwa, pengetahuan dan lain-lain sebagainya.

Sekalian itu baru dapat diketahui setelah diketahui pula akan sifat-sifat yang tertentu baginya.
Firman Tuhan Surat Muhammad ayat 19 : "Fa'lam annahu la ilaha illallah". Melayunya : maka ketahui olehmu bahwa tiada Tuhan yang sebenar-benarnya melainkan zat yang disebut Allah.

NB. Suruhan yang terdapat atas tiap-tiap orang mukalaf bernama fardhu 'ain dan sunat 'ain. Dan suruhan yang terdapat atas orang yang bersama bernama fardhu kifayah dan sunat kifayah yakni apabila dikerjakan suruhan yang tersebut oleh salah seorang daripada mereka itu niscaya terlepaslah orang-orang yang lainnya daripada tuntutan meninggalkan suruhan kifayah itu. Rukun yaitu bahagian sesuatu misalnya takbir, berdiri betul, membaca Fatihah, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan syarat hanya semata-mata jalan penyempurnaan rukun-rukun itu.

Sifat-sifat dua puluh itu yaitu :

1. Tuhan itu wajib ada (Al Wujud)
2. Adanya zat Tuhan itu wajib ada (Al Qadim)
3. Adanya zat Tuhan itu wajib kekal (Al Baqa)
4. Adanya zat Tuhan itu wajib berlainan daripada alam (Mukhtalifatul lilhawadist)

5. Adanya zat Tuhan itu dengan zatnya serta tidak bersangkut dengan tempat (Qiamati binafsih)
6. Adanya Tuhan itu wajib Esa zatnya, pada sifatnya dan pada menjadikan seantero alam (Al Wahdaniat)
7. Adanya zat Tuhan itu wajib hidup (Al Hidayat)
8. Adanya zat Tuhan itu wajib mengetahui (Al 'Alim)
9. Tuhan itu menentukan atau menyengaja menjadikan tiap-tiap sesuatu yang dijadikannya (Al Iradat)
10. Tuhan itu wajib berkuasa tentang menjadikan sesuatu yang jaiz atau melenyapkan (Al Qodrat)
11. Tuhan itu wajib mendengar (Al Sami')
12. Tuhan itu wajib melihat (Al Bashir)
13. Tuhan itu wajib berkata-kata (Al Kalam)
14. Tuhan itu yang hidup (Hayyum)
15. Tuhan itu yang mengetahui ('Alim)
16. Tuhan itu yang menentukan (Murid)
17. Tuhan itu yang berkuasa (Qadir)
18. Tuhan itu yang mendengar (Sama')
19. Tuhan itu yang melihat (Bashir)
20. Tuhan itu yang berkata-kata (Mutakalim)

(Pembagian Sifat-Sifat Dua Puluh)

Sifat-sifat dua puluh itu ada yang menunjukkan akan semata-mata zat Tuhan bernama sifat Nafsihi "Al Wujud". Ada yang menunjukkan maha sucinya zat itu dari sifat-sifat kekurangan bernama sifat Salbiyah yaitu lima sifat dari (Al Qadim) sampai kepada (Al Wahdaniat). Ada yang menunjukkan akan sifat-sifat yang didapat pada zat Tuhan itu bernama sifat Ma'ani yaitu tujuh dari sifat dari (Al Hayat) sampai kepada (Al Qalam). Dan ada pula yang menunjukkan akan keadaan zat Tuhan itu bersifat dengan sifat-sifat "Ma'ani" bernama sifat Ma'nawiyah yaitu tujuh sifat-sifat pula dari (Hayyun) sampai kepada Mutakalim. Lawannya sifat-sifat dua puluh yang wajib itu yaitu sifat-sifat yang mustahil namanya. Umpamanya : Adanya zat Tuhan itu

dikatakan wajib sedangkan tiadanya dikatakan mustahil wajib dan mustahil ini ialah daripada wajib dan mustahil akal yakni menurut ketetapan akal : Tuhan itu wajib ada dan mustahil tidak ada.

Ada lagi satu sifat disebut orang sifat yang jaiz bagi Tuhan yaitu tentang menjadikan alam. Maka tiada wajib dan tiada pula mustahil atas Tuhan menjadikan alam itu hanya jaiz saja dengan makna : tiada terpaksa dia tentang menjadikan alam dan tiada pula berhalangan bagiNya mewujudkan alam itu.

(Dalil-Dalil Sifat-Sifat Dua Puluh)

Akan mengetahui dalil-dalil sifat dua puluh itu hendaklah diketahui lebih dahulu keadaan alam dan pembikinannya. Karena alam inilah sekuat-kuat dalil yang menunjukkan akan adanya Tuhan. Alam yaitu tiap-tiap maujud yang lain dari pada Tuhan. Ia terbagi atas dua bahagian :

1. Jiram, yaitu tiap-tiap yang mengisi lapangan
2. 'Aradh, yaitu tiap-tiap keadaan yang wajib bersangkut dengan (jiram) itu. Umpamanya : bergerak, diam, berkumpul, bercerai, berpindah-pindah dan lain-lain sebagainya. Semuanya keadaan itu dikatakan ('aradh).

Maka akal sekali-kali tiada dapat memikirkan sesuatu jiram yang tiada beserta dengan 'aradhnya. Sedangkan 'aradh itu semuanya daripada keadaan yang berganti-ganti datangnya kepada jiram itu. Dan dengan seterang-terangnya bahwa sekalian aradh yang datang kepada jiram itu daripada perubahan yang baharu. Sebab itu tiada shak lagi bahwa 'aradh itu baharu : yakni adanya daripada tidak dan tidaknya daripada ada. Maka setelah tetap baharunya sekalian 'aradh itu niscaya seyakin-yakinnya keadaan yang demikian menunjukkan akan keadaan jiram itu baharu pula. Karena tiada dapat memikirkan sesuatu jiram yang tidak beserta dengan 'aradh. Jadi adalah jiram dan 'aradh itu sama sekali baharu. Sedangkan tiap-tiap yang baharu itu tidak dapat akal memikirkan adanya dengan tiap-tiap atau dengan sendirinya melainkan wajiblah pada akal adanya alam itu bergantung kepada yang

mengadakannya. Dan yang mengadakannya itu tidak lain melainkan itu Tuhan yang bernama Allah. Itulah sebabnya akal mewajibkan akan adanya Tuhan Allah itu. Jadinya adalah wujud alam ini menjadi dalil qatha'i bagi adanya zat Tuhan itu. Karena kalau zat Tuhan itu tidak bersifat qadim tentulah ia baharu pula seperti alam ini.

Dan kalau Tuhan itu baharu niscaya alam ini tiada menjadi. Karena wujudnya alam bergantung kepada wujudnya Tuhan yang bergantung qidamnya zat Tuhan itu. Karena kalau zat Tuhan itu baharu siapa pulalah yang akan menjadikan zat Tuhan itu ? Sedangkan sifat-sifat al wujud dan al qidam bergantung kepada wajib adanya Tuhan itu dengan jalan wajib akal. Padahal yang demikian itu menjadi dalil qatha'i pula bagi sifat al Baqa. Karena kalau Tuhan tidak bersifat al Baqa niscaya boleh jadi zat Tuhan itu akan lenyap atau menerima perubahan. Yang mana kedua kejadian itu menandakan akan zat Tuhan itu baharu karena keduanya itu daripada ketentuan sesuatu yang baharu. Sedangkan baharunya Tuhan itu mustahil. Sebab itu tetaplah pada akal bahwa zat Tuhan wajib juga bersifat Baqa.

Adapun dalil sifat Mukhalifatullil Hawadits boleh disebutkan semudah-mudah dalil. Karena dengan ilmu dharuri pun dapat juga diketahui bahwa yang menjadikan sesuatu itu wajib berlainan dengan sesuatu yang dijadikannya. Keadaan inilah yang menunjukan bahwa zat Tuhan itu wajib berlainan dengan alam.

Akan mengetahui qiyamuhu binafsihi haruslah lebih dahulu mengetahui perlainan di antara jiram dengan aradh atau di antara zat dengan sifat. Jiram atau zat sesuatu itu harus berdiri sendirinya dan boleh berpindah-pindah dari satu tempat ke lain tempat tetapi sifat atau aradh sesuatu itu adanya wajib bersangkut dengan jiram atau dengan zat yang mempunyai sifat itu. Hasilnya boleh dipendekan bahwa zat itu sesuatu yang berdiri sendirinya tetapi sifat ialah sesuatu keadaan yang tiada lulus pada akal berdiri sendirinya melainkan wajib bersangkut dengan zat. Kemudian ketahuilah bahwa qiyamuhu binafsihi itu bergantung akan tiga maksud yaitu :

(1) Menunjukkan bahwa yang dikatakan Tuhan itu ialah zat bukannya sifat. Sebab itu adanya zat Tuhan sekali-kali tidak bersangkut dengan tempat seperti keadaan sifat sesuatu.

(2) Menunjukkan bahwa zat Tuhan itu wajib ada dengan makna tidak lulus pada akal memikirkan tidaknya. Sebab itu adanya zat Tuhan itu tiada bersangkut dengan lain-lain kekuasaan atau lain-lain sebab karena yang bersangkut dengan lain-lain kekuasaan itulah sesuatu yang jaiz wujudnya seperti wujud alam.

(3) Menunjukkan bahwa zat Tuhan itu tiada berpermulaan bagi wujudnya. Sebab itu adanya zat Tuhan tidak bersangkut dengan sesuatu zat yang akan mengadakannya seperti persangkutan adanya alam dengan zat Tuhan.

Sifat Al Wahdaniyat pun mengandung akan tiga maksud :

(1) Menunjukkan bahwa zat Tuhan tiada berbilang dan tidak pula bersuku-suku itu menandakan baharu. Padahal lemah dan baharu itu mustahil bagi zat Tuhan.

(2) Menunjukkan bahwa sifat-sifat Tuhan itu pun tiada berbilang dengan makna tidak ada zat yang lain dari pada zat Tuhan yang bersifat sebagaimana sifat-sifat Tuhan itu dan tiada pula tiap-tiap satu daripada sifat-sifat Tuhan itu berlain-lain persangkutannya dengan berlain-lain keadaan alam. Umpamanya bagi kita ada satu sifat (penglihatan). Tuhan pun bersifat penglihat pula tetapi penglihat kita berlain-lain tersebab oleh berlain-lain keadaan sesuatu yang dilihat. Antaranya ada yang mudah dan jelas ada pula yang susah kelihatan pada kita dan ada pula yang sama sekali tidak kelihatan. Sedangkan bagi Tuhan tidak ada yang susah dan tidak ada yang sembunyi melainkan sekalian yang adapun kelihatan oleh Tuhan sekali pun di tempat yang segelap-gelapnya. Seperti inilah maksudnya perkataan yang mengatakan Tuhan itu satu pada sifatnya.

(3) Menunjukkan bahwa sekalian yang terjadi di dalam alam bersamaan yang nyata kepada kita sebabnya atau pun yang tiada nyata. Semuanya itu hanya daripada kekuasaan Tuhan sendiri dengan makna bahwa sekalian alam itu pada bathinnya daripada maksud-maksud yang terkandung di dalam sifat wahdaniyat itu baru terang pula kepada kita akan maksudnya perkataan yang

mengatakan bahwa Tuhan itu esa pada zat-Nya. esa pada sifat-Nya dan esa pada perbuatan-Nya yakni tentang menjadikan alam. Sedangkan kebalikkannya sifat wahdaniyat itu menandakan lemah yang sekali-kali tiada berpaduan dengan kesempurnaan Tuhan. Inilah dalil yang menunjukan wajib sifat wahdaniyat itu bagi Tuhan.

Adapun dalil-dalil sifat-sifat Al Hayat. Al 'Alim. Al Iradat dan Al Qodrat ialah wujudnya alam ini karena telah tetap bahwasanya alam, Tuhan yang menjadikannya. Maka tiada lulus akal memikirkan bahwa kejadian alam itu daripada sifat-sifat yang empat perkara itu karena mustahil yang menjadikan sesuatu itu zat yang mati, dungu, tiada menentukan dan lemah.

Tetapi dalil sifat-sifat : Al Sami', Al Bashir dan Al Kalam ialah semata-mata kesempurnaan dan kepekaannya zat Than itu. Karena tiap-tiap daripada lawanan Al Sami' (tuli), lawan Al Bashir (buta) dan lawan Al Kalam (bisu) semuanya daripada sifat-sifat kekurangan dan kehinaan yang mustahil adanya bagi zat Tuhan yang Maha Sempurna itu.

Syahdan setelah diketahui oleh dalil-dalil sifat-sifat dari Al Hayat sampai kepada Al Qalam yang disebut juga sifat-sifat itu sifat ma'ani niscaya diketahui daripadanya akan dalil-dalil sifat-sifat yang bernama sifat-sifat ma"nawiyah yaitu dari Hayyu sampai kepada mutakalim. Karena tiap-tiap sifat ma'nawiyah itu hanya menunjukkan akan keadaan zat Tuhan itu bersifat dengan sifat ma'ani umpamanya : Hayyu (yang hidup) menunjukkan akan sifat Al Hayat (hidup). Karena tiap-tiap zat yang bersifat hidup itu disebut orang zat itu yang hidup. Seperti itulah perbedaan diantara Al 'Alim (tahu) dengan 'alim (yang tahu). Dan lain-lain sebagainya.

Adapun sifat yang jaiz bagi Tuhan yaitu menjadikan atau tidak menjadikan alam. Maka sifat ini boleh disebut termasuk di dalam bahagian menjadikan alam. Maka sifat ini boleh disebut termasuk di dalam bahagian alam dharuri. karena seterang-ternagnya kalau menjadikan alam itu wajib bagi Tuhan niscaya terpaksa ia

menjadikannya. Padahal yang demikian itu mustahil bagi Tuhan. Karena terpaksa itu menunjukkan sifat kekurangan. Dan kalau mustahil bagi Tuhan menjadikan alam itu niscaya tiada sesuatu juga daripada alam yang maujud.

(Ma'rifatur Rasul)

Diperhubungkan dengan ilmu ma'rifatullah akan ilmu ma'rifatur rasul, yakni bahwa percaya kita atau tahu benar kita akan rasul-rasul Tuhan. Dengan jalan tafsil atau dengan jalan "ijmal". Tafsil yaitu mempercayai dua puluh lima orang rasul-rasul yang tersebut nama masing-masing mereka itu di dalam Al Quran. Kepercayaan ini disebut orang juga iman dengan jalan tafsil. Dan yang ijmal yaitu mempercayai bahwa bagi Tuhan ada lagi beberapa orang nabi dan rasul yang tidak disebutkan nama mereka itu. Kepercayaan yang semacam ini disebut orang pula iman dengan ijmal. Firman Tuhan Melayunya : Di antara mereka itu ada yang kami terangkan bagimu Ya Muhammad akan nama rasul-rasul itu. Dan diantaranya ada yang tidak kami terangkan. Dan bahwa percaya kita akan sifat-sifat yang wajib mustahil dan jaiz bagi rasul-rasul itu. Adapun rasul-rasul yang disebutkan nama mereka dalam Al Quran yaitu : Adam, Nuh, Idris, Hud, Saleh, Musa, Harun, Syuaib, Zakaria, Yahya, Daud, Sulaiman, Ilya, Ilyasa, Zulkifli, Ayub, Yunus, Isa dan Muhammad 'alaihimushshalatu wassalamu 'alaihim.

Adapun sifat-sifat yang wajib bagi mereka itu yaitu empat perkara :

(1) Shidiq, (wajib benar mereka itu di dalam segala perkataannya)
(2) Amanah, (wajib lurus dan kepercayaan di dalam segala hal yang dipercayakan kepadanya)
(3) Tabligh (wajib menyampaikan akan segala sesuatu yang disuruh sampaikan Tuhan kepada umat mereka itu).
(4) Fathanah (Rasul-Rasul itu wajib bersifat cerdik dan bijaksana)

Lawan-lawan sifat yang wajib itu atau kebalikan sifat-sifat yang wajib itu itulah yang disebut orang sifat-sifat mustahil. Adapun sifat-sifat yang jaiz bagi Rasul-rasul itu yaitu suatu sifat yang disebut orang : "A'radhu'l basyariyah" yakni segala sesuatu yang biasa berlaku pada

bangsa manusia. Karena Rasul-Rasul terpilih daripada manusia juga sebab itu segala hal ihwal yang biasa berlaku kepada kebanyakan manusia. pun berlaku juga kepada Rasul-Rasul asal saja sesuatu yang berlaku itu tiada menjatuhkan akan derajat kenabiannya. Maka semacam ini sekali-kali tidak harus dengan makna mustahil kejadiannya kepada Rasul-Rasul itu. Sedangkan kebanyakan kejadian-kejadian yang berlaku pada Rasul-Rasul itu ada yang menjadi contoh bagi umatnya seperti : menjaga keperluan rumah tangga dan menjaga kebersihan dirinya. Dan ada pula yang dijadikan Tuhan untuk menerbitkan insaf bagi umatnya misalnya : Di antara Rasul-Rasul itu ada yang miskin seperti Nabi Isa dan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam. Ada yang berpenyakitan seperti Nabi Ayub. Sedangkan kemiskinan atau kesusahan itu tiada menjadi halangan bagi mereka itu tentang menjalankan kewajiban serta mengusahakan keperluan umat. Di antara mereka itu ada yang berkebesaran dan berkekayaan seperti Nabi Sulaiman dan lain-lain sebagainya.

(Beberapa Hikmah)

Segala 'aradh al Basyariyah yang dijadikan Tuhan pada Rasul-Rasulnya itu amat banyak hikmahnya.

(1) Akan pengantingkan (pengurangkan) kedukaan umatnya yang di dalam kesusahan karena Rasul-Rasul itu pun ditimpanya kesusahan juga. Umpamanya : orang yang kematian anak tentu tidak akan terlampau berduka cita lagi apabila dipikirkannya sedangkan Rasul-Rasul pun ada pula yang kematian anak (Nabi Muhammmad Shalallahu allaihhi wa salam).
Orang yang miskin niscayalah tiada akan terlalu bersusah hati memikirkan kemiskinannya itu kalau diangkatnya bahwa Rasul-Rasul pun ada pula yang amat miskin (Nabi Isa dan Nabi Muhammmad Shalallahu alaihi wa salam).

(2) Supaya umatnya yang kaya-kaya atau yang berkemuliaan jangan terlalu memikirkan keadaan dirinya bahwa dia lebih tinggi derajatnya dari orang lain. Umpamanya: Di antara segala Nabi-

Nabi, Nabi Sulaimanlah yang kaya. Tidak saja ia yang amat kaya tetapi ia pun menjadi raja yang besar pula. Sungguhpun demikian tiadalah kebesaran dan kemuliaan itu meragukan perhatiannya tentang memperingati Tuhan dan tiada pula yang demikian itu menyebabkan ia membesar-besarkan dirinya.

(3) Akan memberi contoh kepada umatnya dalam hal berbuat ibadat dan dalam hal adat sopan santun dan lain-lain kebaikan.

(4) Akan penambah jasa pahala pada hari kemudian karena orang yang ditimpa sengsara sedang menjalankan pekerjaan yang mendatang kebaikan maka adalah kesengsaraannya itu menyebabkan bertambah pahala baiknya pada hari kemudian.

(5) Akan memberi isyarat atau pertandaan bahwa hidup di dunia tidak akan kekal dan tiadalah dunia ini dijadikan akan tempat pembalasan jasa mereka yang berbakti kepada Tuhan. Karena kalau kiranya hidup di dunia ini akan kekal dan kalau dunia ini akan dijadikan tempat membalas jasa tentulah Rasul-Rasul itu tiada akan wafat sebelum mereka itu memperoleh pahala jasanya dari pada Tuhan.

(Dalil-Dalilnya Sifat-sifat yang Wajib Bagi Rasul-rasul)

Sebagaimana telah diketahui dengan jalan ilmu yakin bahwa nabi-nabi dan Rasul-Rasul Tuhan itu terpilih daripada sebangsa manusia untuk menjadi nabi dan rasul. Maka tiada syak lagi mereka yang berfikir sekali pun pikiran yang pendek bahwa nabi-nabi dan rasul-rasul Tuhan itu seyakin-yakinnya bersifat dengan sifat-sifat wajib yang telah disebutkan serta mustahil bersifat dengan sifat-sifat mustahil yang melawan sifat-sifat wajib umpamanya : Mungkinkah Tuhan memilih dan merasulkan (meutuskan) akan mereka yang dusta mereka yang khianat (tidak lurus) mereka yang bersifat katiman (menyembunyikan) dan memilih mereka yang dungu ?

Tentu tidak demikian bukan. Itulah sebabnya menurut keterangan dan keputusan pengajian ulama Islam bahwa nabi-nabi (manusia yang keturunan wahyu atau ilham dari pada Tuhan) dan rasul-rasul Tuhan (nabi-nabi yang diutus menjadi ikutan umat) semuanya itu daripada sebangsa manusia yang ma'sum (terpelihara dari pada salah dan dari

pada pekerjaan serta tingkah laku yang menyebabkan tercela atau berdosa) tegasnya boleh disebutkan nabi-nabi dan rasul-rasul itu suci daripada dosa dan daripada tingkah laku yang tercela yaitu dengan semata-mata kurnia serta pemeliharaan Tuhan atas masing-masing mereka itu.

(Kehasilan)

Sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Tuhan serta sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz bagi rasul-rasul Tuhan itu semuanya disebut orang "Aqaid al Iman" yang lima puluh yakni simpulan iman karena dua puluh sifat yang wajib serta dua puluh sifat yang mustahil dan satu sifat yang jaiz bagi Tuhan itu niscaya berhasil daripadanya empat puluh satu 'aqaid serta empat sifat yang wajib, empat sifat yang mustahil dan satu sifat yang jaiz bagi rasul-rasul Tuhan niscaya hasil pula dari padanya sembilan 'aqaid. Empat puluh satu aqaid al Iman yang pada hak ketuhanan ditambah sembilan 'aqaid al Iman yang pada hak kerasulan tentu semuanya itu berjumlah lima puluh 'aqaid al Iman yang mana kelima puluhnya semuanya terkandung di dalam kalimah "La ilaha illalah Muhammadan Rasulullah" yang disebut orang juga kalimat itu kalimat tauhid yakni ucapan mereka yang mengadu keesaan Tuhan Allah dan Kerasulan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam. Dan disebut orang juga kalimat itu : Dua kalimah syahadat yang diwajibkan menyebut kedua kalimat itu atas mereka yang hendak menganut agama Islam serta menambah sebuah (asyhadu) pada tiap-tiap kalimat itu (asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah) supaya menyampaikan atas keIslamannya mereka itu. Terkecuali mereka yang berasal turunan Islam seperti anak dari ibu-bapak yang Islam atau anak dari ibu-bapak yang salah seorang dari pada keduanya beragama Islam maka anak-anak yang berasal Islam itu dihukumkan Islam juga selama tiada kejadian daripadanya satu sebab dari beberapa sebab yang mengeluarkannya dari agama Islam.

Ada pun yang menyebabkan orang jadi keluar dari agama Islam yaitu adakalanya tersebab dari pada iktikad seperti iktikad memungkiri Tuhan, memungkiri salah seorang daripada rasul-rasul Tuhan, memungkiri Kitab-Kitab yang datang dari Tuhan, memungkiri salah

satu daripada hukum-hukum syariah yang telah tetap dengan ijma seperti memungkiri wajib sembahyang. puasa dan lain-lain. Atau memungkiri salah satu daripada perkara-perkara yang wajib diimani. Adakalanya tersebab daripada perkara seperti meyakini keluar dari pada agama Islam karena tak suka atau benci kepada agama itu mempermain-mainkan agama Islam atau menghinakannya atau lain-lain sebagainya perkata-kataan yang menunjukkan ketiadaan hormatnya mereka yang berkata itu akan agama Islam.
Adakalanya tersebab dari tingkah laku seperti sujud menyembah sembarang mana makhluk atau menyembah patung-patung yang biasa disembah orang dan lain-lain sebagainya. Dan apabila seseorang telah keluar daripada agama Islam dengan salah satu sebab-sebab yang tersebut maka orang itu disebut (murtad) yakni terlepas daripada agama Islam sehingga apa saja dari pada pahala amal ibadatnya yang sudah-sudah pun hapus menjadi sia-sia seolah-olah tiada memperbuat amal ibadat itu. Maka orang-orang yang murtad itu tiada syah kembalinya kepada Islam melainkan dengan taubat.

Taubat yaitu menyesal atas sesuatu yang menyebabkan ia menjadi murtad sambil menjauhkan diri dari sebab-sebab itu serta berjanji dengan hatinya bahwa ia tiada akan berbuat seperti yang demikian itu lagi yang mana taubatnya itu hendaklah diiringinya dengan menyebut dua kalimah syahadat yaitu sebagaimana taubatnya mereka yang tidak berasal Islam Firman Tuhan Surat Baqarah ayat 217 : wa man yartadid minkum 'an dinihi fayamut wa hua kafirun faulaaika habithat a'maluhu fiddunya wal akhirah. Melayunya : Dan siapa yang murtad dari pada kamu dari agamanya kemudian mati ia padahal di dalam murtadnya maka mereka ini hapuslah segala amalannya pada dunia dan akhirat.

(Keterangan)

Akan mengetahui terkandungnya aqaid al Iman yang lima puluh di dalam dua kalimah syahadat itu hendaklah ketahui lebih dahulu akan makna kedua kalimah itu. Kalimah yang pertama yaitu (la ilaha illallah) maknanya : tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan kalimah yang kedua Muhammadur Rasulullah maknanya : Nabi Muhammad itu sebenarnya Rasul Allah. Tuhan artinya zat yang

terkaya dari pada sekalian yang lain dan berkehendak sekalian yang lain kepadaNya.

Terkaya itu tiada berkehandak sedangkan berkehendak itu ada tiga macamnya. Pertama berkehendak akan yang menjadikan seperti persangkutan zat alam dengan Tuhan. Kedua berkehendak akan yang menjadikan serta akan tempat persangkutan segala sifat alam dengan Tuhan dan dengan zat tempat berdirinya sifat. Dan ketiga berkehendak akan yang menyempurnakan kekurangan seperti kehendak akan setengahnya berkehendak akan setengah yang lain. Tetapi zat Tuhan tiada berkehendak akan yang menjadikan karena zat Tuhan itu bersifat qadim. Tiada berkehendak akan tempat berdirinya karena Tuhan itu bukannya sifat bagi sesuatu zat. Dan tiada pula berkehendak akan yang menyempurnakan kekurangan karena zat Tuhan itu sempurna tiada kekurangan.

Jadi adalah makna ketuhanan itu zat yang maha kaya sedangkan yang lain berkehendak kepadaNya. Hasilnya adalah makna kalimah yang pertama itu. Tiadalah zat yang terkaya daripada sekalian yang lain dan berkehendak sekalian yang lain kepadanya melainkan Allah. Jadi adalah kalimah yang pertama itu mengandung dua makna. Pertama terkaya dan kedua berkehendak yang lain kepadaNya. Maka 'aqaid al Iman yang terkandung di dalam makna yang pertama itu yaitu sebelas dari sifat yang wajib, sebelas dari sifat yang mustahil dan satu sifat yang jaiz.

Karena dipahamkan daripada makna yang pertama bahwa zat Tuhan itu wajib adanya, wajib qadimnya, wajib baqanya, wajib mukhalifahnya, wajib qiyamuhu binafsihi, wajib al sami', wajib al bashir, wajib al Kalam, wajib Sama', wajib bashir, dan wajib mutakalim. Karena kalau kurang salah satu daripada sifat-sifat yang tersebut niscaya tiadalah mungkin terkaya zat Tuhan itu, maka dipahamkan juga daripada makna yang pertama itu bahwa menjadikan alam hanya jaiz bagi Tuhan.

Dan dipahamkan lagi daripada makna yang kedua yaitu berkehendak sekalian yang lain kepadaNya akan sembilan sifat yang wajib dan sembilan sifat yang mustahil. Karena makna berkehendak yang lain itu

ialah tentang menjadikan alam serta menyempurnakannya keadaan ini menunjukkan bahwa zat Tuhan itu wajib bersifat dengan sifat-sifat : Al wahdaniyat, al hayat, al a'lim, al iradat, al qodrat, Hayi, 'alim, murid dan qadir. Karena kehendak yang lain itu yaitu kehendak tentang menjadikan dan kehendak tentang menyempurnakan kekurangan. Dan tiada terupa menjadikan sesuatu itu melainkan zat yang bersifat dengan sifat-sifat yang tersebut itu.

Maka ternyata daripada keterangan-keterangan itu bahwa kalimah laila ha illallah mengandung akan empat puluh 'aqaid kedua puluh yang wajib dan dua puluh yang mustahil dan satu yang jaiz. Maka dipahamkan pula daripada makna Muhammadarrosulullah yaitu Nabi Muhammad itu utusan Allah akan empat sifat yang wajib, empat sifat mustahil dan satu sifat yang jaiz. Karena tiada mungkin pada akal keadaan rasul-rasul itu akan bersifat dengan lain-lain sifat yang tiada berpedoman dengan kerasulan mereka itu. Karena mereka itu daripada sebangsa manusia yang dipilih oleh Tuhan serta dipeliharakan daripada sifat-sifat yang tercela dan daripada dosa (ma'sum) sebab itu tidak heran kalau kalimah laila ha illallah itu dibesarkan dan amat besar pahala mereka yang menyebut-nyebut kalimat itu. Lebih-lebih kalau sebutan itu beserta pula dengan pemahaman maknanya.

Junjungan kita Shalallahu alaihi wa salam telah bersabda :
Melayunya begini, selebih-lebih sebutan yang aku sebut dan yang tidak disebut oleh nabi-nabi yang sebelum aku ialah kalimat "la ilaha illallah" Dan lagi sabda beliau :
Melayunya begini : Barang siapa yang ada akhir perkataannya "La ilaha illallah" niscaya masuk syorga. Sabda beliau itu menunjukkan bahwa umat beliau yang matinya beserta dengan sebutan la illa ha illallah itulah mati yang sebaik-baiknya.

Sebab itu disunatkan atas mereka yang menghadiri saudara-saudaranya yang sakit dan hampir mati itu memperingatkan menyebut kalimah itu, tetapi jangan disuruhkan. Hanya semata-mata memperingatkan saja dan jangan pula jera. Maka apabila disebutkan akan kalimat itu hendaklah mereka yang memperingatkan tadi diam jangan lagi dilawan ia berbicara, melainkan apabila ada pembicaraannya sesudah menyebut

kalimah itu, barulah diperingatkan pula sekali lagi menyebutkan kalimat tersebut supaya ada akhir perkataannya la illa ha illallah itu. Sabda junjungan kita Shalallahu alaihi wassalam :
Melayunya begini : Bacakan olehmu pada sisi mereka yang dekat waktu matinya akan kalimah la illa ha illallah.

Kependekan Tarekh Junjungan Kita Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa salam

Nabi Muhammad itu dari pada sebangsa Arab, ayahnya Abdullah. Abdullah anak Abdul Muthalib, Abdul Muthalib anak Hasym, Hasym anak Abdul Manaf. Dan dari Abdul Manaf itu sampai pertalian beliau dari pihak bapa kepada nabi Ismail anak nabi Ibrahim yang mana nabi Ibrahim itu asal keturunan beberapa orang nabi-nabi dan rasul-rasul Tuhan. Ibunya Aminah, Aminah binti Wahab, yang mana Wahab itu turunan daripada Bani Zahrah yang ia semulia-mulia turunan bangsa Quresh. Dizhahirkan Nabi Muhammad itu di negeri Mekkah pada satu tempat yang Ma'ruf di sana yaitu pagi-pagi hari Isnin 9 Rabiul Awal pada permulaan tahun yang disebut orang ketika itu tahun gajah karena di dalam bulan Muharram permulaan tahun itulah datangnya Raja Habsyi serta bala tentaranya ke negeri Mekkah dengan sengaja hendak meruntuhkan Ka'bah yang mana kedatangan mereka itu mengendarai Gajah. Jadi disebut saja oleh bangsa Arab tahun itu tahun gajah.

Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah : Alam tarakaifa fa'ala rabbuka biashabil fi'l, artinya : Tidaklah mengetahui engkau betapa telah berbuat Tuhan dengan mereka yang mengendarai Gajah ? Hari dan tahunnya zhakir junjungan kita itu bersetuju dengan 20 April 571 : wafatnya ayah junjungan kita itu sebelumnya beliau di zhahirkan dengan tiada meninggalkan harta pusaka yang banyak melainkan beberapa ekor kambing dan unta saja. Setelah beliau berusia 6 tahun ibu beliau pun wafat pula yang mana semenjak ketika itu beliau dipelihara oleh nenek beliau Abdul Muthalib yang dari mulanya Abdul Muthalib itu amat mencintai serta mengasihi akan junjungan kita itu. Akan tetapi di dalam dua tahun saja junjungan kita itu dalam pemeliharaannya maka Abdul Muthalib itu pun wafat pula tetapi sebelumnya wafat ia ada berwasiat kepada Abi Thalib tentang memeliharakan junjungan kita itu. Adapun Abi Thalib ini adalah saudara seibu sebapa dengan ayahnya junjungan kita. Sedangkan pemeliharaannya kepada junjungan kita itu amat sempurna pula tetapi karena ia bukannya dari orang yang mampu adalah pemeliharaannya kepada junjungan itu hanyalah secara pemeliharaan fakir miskin saja.

Sebelumnya Abi Thalib memeliharakan junjungan kita itu penghidupannya sehari-hari amat susah hampir tiada mencukupi bagi rumah tangganya. Akan tetapi dengan berkat memeliharakan junjungan kita itu penghidupannya yang susah itu pun menjadi sederhanalah. Sungguh pun junjungan kita itu di dalam keyatiman dan kepiatuan karena ketiadaan ibu dan bapanya serta pula dengan fakir miskin mereka yang memeliharanya tetapi keadaannya junjungan itu bertambah lama bertambah sempurna. Boleh disebut akal budinya sama-sama naik dengan tumbuhnya serta sempurna pula adat sopannya. Amat mustahil pada adatnya seseorang yang terpelihara seperti junjungan kita itu akan sempurna sebagai yang kejadian pada Nabi Muhammad itu. Karena pada adatnya manusia yang besarnya di dalam pergaulan orang-orang jahiliyah serta mereka yang menghormatkan berhala mustahil ia tiada akan menurut sebagaimana keadaan mereka itu pula. Akan tetapi karena hal ikhwalnya junjungan kita semenjak dari kecilnya kebanyakan yang luar biasa sebagai menandakan yang beliau itu akan jadi rasul yang disebut orang keadaan-keadaan luar biasa itu irhas Ia pun tidak menurut adat Jahiliyah atau meibadatkan berhala yang sedang umum berlaku seketika itu di antara penduduk negeri Mekkah itu. Dan bukan saja keadaan junjungan kita itu tidak menurut akan demikian itu tetapi benci pula ia akan adat jahiliyah dan mengibadatkan berhala itu. Sehingga semenjak dari kecilnya ia tidak pernah membesarkan berhala dan tiada pernah bersekutu bersama-sama mereka itu mengadakan perayaan atau peralatan untuk berhala itu serta tiada pernah memakan makanan yang disediakan orang untuk kehormatan berhala atau mekanan daging yang disembelih orang bagi perayaan berhala itu. Sedangkan kebenciannya tentang hal ikhwal yang tersebut itu tidaklah dengan didikan orang yang mendidik atau tersebab daripada larangan mereka yang melarangnya melainkan semata-mata karena kebersihan iktikad yang telah dikurniakan Tuhan kepadanya dan adalah junjungan kita semenjak dari mulai besarnya tidak pernah memakan atau memakai hak milik orang lain melainkan adalah segala keperluan kehidupannya itu daripada buah usaha tangannya sendiri. Dan kebanyakan usaha itu dari jalan perniagaan, ia dimashurkan orang amat benar dan lurus di dalam usaha perniagaan itu sehingga ia diminta oleh Siti Khadijah

supaya memperniagakan hartanya. Sedangkan Siti Khadijah selainnya daripada berbangsa mulia ia pun terkenal sebagai seorang yang terkaya pula di negeri Mekkah itu yang mana oleh junjungan kita permintaan Siti Khadijah itu dikabulkannya serta ia pun musafir ke negeri Syam membawa barang perniagaan perempuan yang tersebut bersama-sama dengan seorang Khadamnya bernama Maisarah.

Maka dengan takdir Tuhan perniagaannya itu pun maju serta mendapat keuntungan yang amat besar dan luar biasa. Syahdan tatkala junjungan kita kembali dari negeri Syam dan telah dilihat oleh Siti Khadijah akan keuntungan perniagaannya serta bertambah-tambah pengetahuan dan keyakinannya kepada junjungan kita itu. Lebih-lebih lagi ketika mendengar pujian Maisarah atas tingkah laku serta bijaksananya junjungan kita selama di dalam perjalanan. Siti Khadijah pun menaruh cinta kepada beliau serta mengutus beberapa orang dari pihak familinya pergi mendatangkan permintaan kalau-kalau junjungan kita itu suka menjadi suaminya. Padahal Siti Khadijah ketika itu telah berusia 40 tahun sedangkan junjungan kita masih di dalam berusia 25 tahun. Perhitungan kedua famili itu pun bersetuju dan beliau pun mufakat pula dengan persetujuan itu sehingga terjadilah perkawinan di antara keduanya.

Di dalam pada itu pun junjungan kita senantiasa berusaha serta mempernaik harta istri beliau untuk keperluan hajat sehari-hari. Sungguh pun usaha beliau itu berhasil baik dan beruntung besar tetapi keadaan itu tiadalah menerbitkan tinggi hati beliau dan tiada pula semata-mata hendak memuaskan hawa nafsu beliau melainkan selalu rendah hati murah tenaga tentang memberikan sesuatu yang lebih dari hajat beliau kepada mereka yang berhajat. Sedangkan tabiat beliau amat berjauh diri daripada kesenangan dunia dan kesedapannya seperti kebalikan orang-orang yang mampu. Sedangkan cita-cita beliau sehari-hari ialah memikirkan kelepasan diri kaum beliau daripada kesesatan dan daripada adat jahiliyah yang sedang berlaku di negeri Mekkah itu. Sebab itu semakin lanjut usia beliau pun semakin bertambah jauh daripada pergaulan mereka itu. Sehingga tetap pada hati beliau menyukai berasingkan diri serta berhadap kepada Tuhan yaitu dengan jalan bersunyi-sunyi diri pada suatu gua di Gunung Hira' yaitu suatu

gunung yang dekat pada negeri Mekah. Maka beribadatlah beliau di dalam gua itu terkadang-kadang sampai sepuluh malam berturut-turut dan terkadang-kadang lebih daripada itu.

(Permulaan Wahyu)

Syahdan tatkala junjungan kita telah berusia 41 tahun maka pada suatu hari yaitu hari Isnin 17 Rahmadhan tahun 41 daripada tahun Gajah seketika beliau di dalam gua gunung yang tersebut tiba-tiba datanglah malaikat Jibrail ke tempat beliau itu sambil berkata kepada junjungan kita : "Ikrak" artinya bacalah olehmu. Junjungan kita menjawab : "Saya tidak tahu membaca". Dan di ulang-ulangi perkataan itu oleh Jibrail sampai tiga kali. Sedangkan junjungan kita menjawab seperti jawab yang pertama itu juga. Dan pada yang keempat kalinya diteruskan pembacaan itu oleh Jibrail sampai kepada penghabisan surat itu maka bersabda junjungan itu : "Baharulah saya membaca akan surat itu seolah-olah surat itu dituliskan orang di dalam hati ku. Setelah itu junjungan kita pun kembali kepada Siti Khadijah dengan gemetarnya serta ketakutan serta merasa lelah dan payah tersebab daripada melihat malaikat yang belum pernah dilihatnya itu sambil ia memberi khabar kepada Siti Khadijah akan segala keadaan yang berlaku di antara beliau dengan malaikat itu.

Siti Khadijah yang mendengar perkhabaran itu merasa girang sambil memberi kesukaan dan memberi ketetapan bagi hati beliau serta berkata : "Demi Allah besar sekali harapan dan keyakinan saya bahwa Tuan akan menjadi Rasul umat ini". Sedangkan Siti Khadijah masih ada bersaudara anak saudara bapanya bernama Waraqah bin Naufil yang telah masuk agama Nasrani dan telah paham benar dengan kandungan Kitab Taurat dan Kitab Injil maka oleh Siti Khadijah dikabarkannyalah kepada saudaranya itu akan keadaan-keadaan yang berlaku atas junjungan kita. Waraqah pun terkejut dan girang mendengar khabar itu sambil berkata : "Demi Allah ya jika engkau masih percaya kepadaku maka menurut pendapatku tentulah Muhammad itu akan menjadi Rasul Tuhan karena keadaan-keadaan yang mendatang kepadanya di Gua Hira' itu itulah sesuatu keadaan

yang besar yang biasa berlaku pada nabi-nabi seperti Nabi Musa dan Nabi Isa sebab itu tetapkanlah hatimu dan suruhkanlah ia menetapkan hatinya. Sekiranya berdapatan dengan aku kerasulannya itu niscaya akulah yang mula-mula beriman kepadanya".

Kemudian itu berhentilah wahyu (kedatangan Jibrail) kepada junjungan kita di dalam beberapa bulan lamanya sehingga ketakutan yang dirasai junjungan kita waktu mula-mula bertemu dengan malaikat itu telah berganti dengan rindu yakni telah rindu ia hendak bertemukan malaikat itu sekali lagi. Dan tatkala telah bersangatan rindunya itu barulah disuruhnya oleh Tuhan akan Jibrail melahirkan dirinya kepada junjungan kita menyampaikan ayat yang permulaannya (Ya ayyuhal muddatsir .....) Melayunya : "Hai orang yang berselimut berdirilah engkau dan pertakuti olehmu .....". Digelarkan junjungan kita oleh Tuhan dengan gelaran "orang yang berselimut" karena ketika nabi didatangi oleh Jibrail dan ketika ia gemetar ia pun diselimuti oleh Siti Khadijah. Ada pun maksudnya mempertakuti yang di dalam ayat itu ialah memberi nasehat serta menyampaikan ancaman Tuhan mempertakuti umat daripada perjalanan yang salah dan sesat serta memberi kesukaan kepada mereka yang suka mengikuti jalan kebenaran.

Berdirilah junjungan kita dengan sifat kerasulannya dengan jalan menyampaikan peraturan-peraturan agama itu menurut secara kewajiban Rasul-Rasul. Hal keadaannya itu dengan seorang dirinya dengan tiada pembantu yang menolong dan tiada pula bala tentara yang mempertahankannya. Melainkan semata-mata wahyu itulah yang mengeraskan hati beliau dan taufik Tuhanlah yang memperbaiki seruan junjungan kita itu. Mula-mula menyeru ia akan kaum keluarganya dan sekorong kampungnya kepada Islam dengan jalan tersembunyi. Mula-mula mereka yang mendapat pertunjuk kepada Islam itu dari bangsa perempuan ialah Siti Khadijah istri beliau dari bangsa laki-laki ialah Saidina Abu Bakar dan daripada orang yang masih di bawah umur ialah Saidina Ali bin Abi Thalib serta beberapa orang lagi yang mengikut mereka itu daripada mereka yang bertakluk di bawah kebenaran serta tiada di masuki dengki khianat dan tiada pula diperhamba oleh hasad atau takbur. Tiga tahun lamanya junjungan itu

menjalankan seruannya dengan jalan tersembunyi itu. Tiba-tiba datanglah ayat yang menyuruh menyeru dengan terus terang yaitu ayat : "Fashda' bima tukmur ....." Melayunya : Siarkanlah seruanmu itu dengan terus terang ya Muhammad dan berjauh dirilah engkau daripada orang-orang yang musyrikin itu. Maka teruslah junjungan kita memulai seruan kepada Islam dengan berterang-terang serta tiada takut-takutan, tiada malu-maluan dan tiada pula memperdulikan cela, nista, maki dan aniaya mereka itu yang terhadap kepada beliau serta kepada mereka yang telah turut beriman itu. Permulaan seruan junjungan kita ialah supaya mereka itu mentauhidkan Tuhan dan ikhlas bagi Tuhan itu serta menegakkan menghormati atau meibadatkan berhala sehingga dengan berani dan lancangnya junjungan kita berterus terang mencela berhala serta mengatakan jahil kepada mereka yang menyembah berhala itu sambil membacakan ayat ancaman atas mereka yang tiada suka berpaling daripada berhala itu. Semenjak itu baharulah terus terang pula mereka melahirkan bencinya kepada junjungan kita serta melahirkan permusuhan padahal yang sudah-sudah keadaan mereka itu amat suka dan hormat kepada junjungan itu semenjak dari kecilnya sehingga mereka itu menggelari junjungan kita Muhammad Amin yakni Muhammad yang dipercayai di dalam segala hal. Tetapi baru saja junjungan kita melahirkan seruannya menurut perintah yang diwajibkan Tuhan itu bukan main maki nista serta aniaya yang sampai kepada junjungan itu sebagaimana biasa keadaan yang seperti demikian telah mengenai juga akan nabi-nabi yang lain dan akan penganjur-penganjur serta mereka yang berlaku memperbaiki keadaan umat. Sungguh pun seperti demikian junjungan kita pun tiada memperdulikan akan apa juga daripada rintangan dan ancaman mereka itu yang terhadap kepada beliau. Tetapi rintangan dan ancaman itu menyebabkan bertambah kerasnya seruan beliau dengan jalan membacakan ayat-ayat Quran kepada mereka itu serta menyampaikan janji kebahagian bagi mereka yang ta'at dan ancaman siksa atas mereka yang durhaka. Bukan saja seruan beliau yang bertambah keras tetapi hasilnya pun bertambah banyak pula. Karena tiada kurang dari beratus atau berpuluh-puluh mereka yang memperkenankan seruannya itu pada setiap hari. Akhirnya bertambah banyak pula ancaman mereka itu terhadap kepada beliau serta aniaya yang sampai kepada pengikut-

pengikut beliau yang mana oleh mereka itu segala rupa aniaya dan kesakitan itu ditanggung dengan sabar karena mengharapkan keridhaan dan rahmat daripada Tuhan dan karena mengasihi junjungan yang menjalankan seruan yang benar itu sehingga ada pula di antara mereka itu yang disuruh hijrah oleh junjungan kita ke negeri Habsyi untuk mempertahankan Islamnya. Syahdan tatkala sampai tahun yang ke sepuluh daripada kerasulan beliau, beliau pun kena musibah kematian Abi Thalib saudara bapa beliau yang selalu berdiri mempertahankan beliau.

Begitu juga tiada berapa hari antaranya isteri beliau Siti Khadijah pun meninggal pula, maka bersangatlah kedukaan beliau ketika itu. Maka disebut orang tahun kematian itu tahun kedukaan beliau. Sekali pun seperti demikian junjungan kita pun terus juga menjalankan seruannya sehingga ia mendatangi tempat-tempat keramaian dan tempat-tempat orang berkumpul diwaktu musim haji sambil membacakan ayat-ayat Quran kepada mereka itu serta mendatangkan permintaan supaya mereka itu memahami aniaya mereka itu yang terhadap ke dada beliau dan kepada pengikut-pengikut beliau.

Pada masa itu ada enam orang daripada kaum Khazraj (satu negeri dekat Madinah) yang menerima seruan junjungan kita serta berjanji apabila mereka itu sampai ke negerinya mereka akan berusaha sekeras-kerasnya mengembangkan agama Islam itu di negerinya, sehingga tidak berapa lama agama Islam pun tersiarlah di negeri itu serta di negeri Aus yang berdekatan dengan negeri Khazraj itu. Dan setelah banyak kaum muslimin di kedua tempat itu junjungan kita pun mengirim beberapa orang sahabatnya dari negeri Mekkah untuk mengajarkan mereka itu membaca Al Quran dan memberi pelajaran peraturan-peraturan agama serta menjadi imam sembahyang bagi mereka itu. Di dalam tahun yang ketiga belas dari kerasulan junjungan kita itu bukan main banyaknya ahli Madinah yang datang sengaja hendak menyempurnakan haji dan ketika mereka itu di Mekkah berkumpullah mereka itu dengan junjungan kita sambil mengatur perjanjian yakni jika junjungan itu suka hijrah ke Madinah mereka pun akan berdiri mempertahankan beliau dan mempertahankan Islam daripada mereka yang menghalangi-halangi serta memusuhinya.

Mereka itulah bantuan yang pertama untuk menolong Nabi Shalallahu alaihi wassalam atas segala musuhnya. Itulah sebabnya mereka bernama kaum Anshar. Kemudian itu mereka kaum musyrikin di Mekkah senantiasa juga menyakiti akan junjungan kita serta menganiaya akan pengikut-pengikutnya junjungan pun menyuruh hijrah mereka itu dengan seizin Tuhan ke negeri Madinah supaya mereka itu bersatu dengan saudara-saudara mereka itu kaum Anshar. Mereka itu pun keluarlah hijrah ke negeri Madinah itu. Hanya beberapa orang saja yang tinggal karena dapat dihalangi oleh kaum-kaum musyrikin itu. Tiada beberapa lama sesudah itu junjungan kita pun mendapat isyarat daripada Tuhan supaya beliau hijrah pula ke Madinah itu. Dan tatkala diketahui oleh orang-orang Musyrikin bahwa nabi Shalallahu alaihi wa salam telah mencita hendak ke luar dari negeri Mekkah itu pergi hijrah ke Madinah mereka pun bermufakatlah hendak membunuh nabi Shalallahu alaihi wa salam. Tetapi Tuhan tidak lalai tentang melindungi Rasulnya daripada tipu daya mereka itu sehingga pada malam yang ditetapkan oleh mereka itu hendak membunuh nabi Shalallahu alaihi wa salam pun pada malam itu juga nabi berangkat bersama-sama Saidina Abu Bakar melalui barisan kaum Musyrikin yang sedang mengepung rumah beliau. Sembahnya : Ya Rasulullah ! bahasanya kaum Musyrikin telah berkumpul mengepung rumah junjungan sengaja hendak membunuh tuan tetapi menurut keyakinan saya sebaiknya tuan berikhtiar keluar dari tempat tidur tuan ini supaya hamba menggantikan karena daripada tuan dibunuhnya biarlah hamba.

Setelah junjungan kita keluar dari rumahnya maka tiada berapa lama antaranya mereka pun masuklah ke dalam rumah itu karena hendak membunuh akan junjungan kita Shalallahu alaihi wa salam. Kiranya Saidina Ali yang didapatinya pada tempat tidur beliau itu. Dan tatkala diketahui bahwa yang di tempat tidur beliau itu hanya Saidina Ali mereka pun keluarlah dan tidak hendak membunuh Saidina Ali itu. Karena sekali pun dibunuhnya akan Saidina Ali itu tentu tidak akan memuaskan hati mereka itu karena tiada memperoleh apa yang dimaksudnya itu. Mereka pun bermusyawarah serta bermufakat dan memutuskan supaya mengikuti jejaknya junjungan kita itu. Sedangkan junjungan kita pada malam itu tidaklah meneruskan perjalanannya

melainkan ia berhenti dan bersembunyi di dalam suatu Gua Jabal Nur. Maka pada keesokan harinya seketika junjungan kita di dalam gua itu bersama-sama Saidina Abu Bakar datanglah beberapa ekor burung merpati yang membuat sarangnya serta bertelur di tepi lubang gua itu. Sedangkan lawa-lawa (laba-laba) memperbuat jaringan pula di pintu gua tersebut. Dan apabila sampai orang-orang Musyrikin di tepi pintu gua itu timbullah sangka-sangka, setengah mereka itu menetapkan : tentulah nabi Muhammad bersembunyi di dalam gua ini tetapi ketetapan itu dibantah oleh setengah yang lain dengan alasan : kalau Muhammad sebenarnya bersembunyi di dalam gua ini mengapakah burung merpati masih bersarang di tepi gua ini dan mengapa pula jaring lawa-lawa itu tidak ada yang putus.

Mendengarkan penjawaban tersebut mereka pun berjalanlah dengan tiada lagi hendak memeriksa ke dalam gua itu. Dan dengan jalan ini terlepaslah junjungan kita Shalallahu alaihi wa salam serta sahabat Saidina Abu Bakar dari pada mara bahaya yang akan diperlakukan oleh mereka itu. Dan tiada beberapa lama antaranya setelah mereka berjalan dari tepi gua itu karena hendak mencahari akan nabi Muhammad supaya maksudnya hendak membunuh itu sedapat-dapatnya diteruskan juga. Junjungan kita pun keluarlah bersama-sama Saidina Abu Bakar meneruskan perjalanannya pula arah ke negeri Madinah yang mana tiada berapa hari lamanya di dalam perjalanan itu beliau pun sampailah ke negeri Madinah bersama-sama dengan Saidina Abu Bakar. Dan disambut kedatangan beliau oleh kaum Anshar dan Muhajirin yaitu pada hari Jumat 12 Rabiul Awal tahun kelima puluh tiga dari tahun beliau diperanakan bersetuju dengan 24 September 622. Tahun berpindah junjungan kita inilah yang disebut orang tahun Hijrah dan dari tahun hijrah ini dimulai akan perhitungan tahun yang dimasyhurkan orang sampai sekarang dengan tahun Islam.

Sedang yang memulai perhitungan ini adalah Saidina Umar ketika beliau menjadi Khalifah sesudahnya Saidina Abu Bakar menjadi khalifah yang pertama sekali. Maka berkumpullah Nabi Shalallahu alaihi wa salam di negeri Madinah itu dengan kaum muslimin daripada kaum Anshar dan kaum Al Muhajirin yang telah terlebih dahulu menanti kedatangan beliau di negeri Madinah itu.

Firman Allah Surat Al Baqarah ayat 256 : "La ikraha Fiddini Qad Tabayyana arrasyda minal Qayyi", Melayunya : Tiadalah dengan jalan pemaksaan untuk menarik masuk agama Islam itu karena sesungguhnya jalan-jalan kecerdikan telah nyata berlainan daripada jalan sesat. Junjungan kita tiada berlaku cara kekerasan untuk memaksa tentang menjalankan seruannya kepada agama Islam. Akan tetapi secara perdamaian dengan jalan nasehat yang beralasan dalil-dalil dan keterangan. Sekali pun semasa kehidupan junjungan kita itu ada juga memperlakukan peperangan terhadap kepada musuh beliau akan tetapi peperangan itu bukanlah bermaksud memaksa orang beragama Islam. Hanya semata-mata mempertahankan agama Islam serta pengikut-pengikutnya daripada serangan-serangan serta aniaya mereka yang memusuhi agama itu serta menghalang-halangi akan mereka yang hendak menganut agama Islam. Dan sesungguhnya telah memerangi junjungan kita bersama-sama kaum muslimin akan mereka yang bersangatan memusuhi junjungan kita serta pengikut-pengikutnya serta bersangatan pula menghalang-halangi tersebarnya agama Islam itu, yaitu dari pada kafir-kafir.

a. Kafir bangsa Quresh penduduk negeri Mekkah.
b. Kafir Yahudi penduduk negeri-negeri yang berdekatan dengan negeri-negeri Madinah.
c. Dan lain-lain mereka dari pada kafir-kafir bangsa Arab.

Yang mana di dalam peperangan-peperangan itu junjungan serta kaum muslimin selalu berubah kemenangan dengan berkat pertolongan Tuhan. Diantara peperangan-peperangan yang berlaku semasa junjungan kita itu banyak yang besar dan hebat tetapi yang sebesar-besar dan sehebat-hebatnya ialah peperangan yang terjadi di dalam tahun hijrah yang ke delapan yaitu menaklukkan negeri Mekkah yang mana pada waktu itu Zhahirlah kebesaran junjungan kita serta kaum muslimin yang selama ini dihinakan dan dianiaya oleh kafir-kafir negeri Mekkah itu. Semenjak itu bolehlah dikatakan hampir semuanya bangsa Quresh itu masuk agama Islam. Sekali pun ada juga beberapa orang yang tinggal, tetapi tiada berapa lama antaranya mereka itu pun turut pula menganut agama Islam. Islamnya bangsa Quresh itu boleh disebut satu sebab yang terutama sekali bagi menghapuskan

kepercayaan orang yang beribadatkan berhala di seantero tanah Arab itu. Dan sesudah itu berduyun-duyunlah datangnya manusia dari segenap pihak negeri Arab untuk mendapatkan junjungan kita karena hendak menganut agama Islam serta membuat perjanjian bahwa mereka itu dengan segala suka hati bertakluk di bawah hukum dan peraturan agama Islam sehingga sebelum lagi penghabisan tahun Hijrah yang ke sepuluh seantero negeri-negeri dan dusun-dusun telah diliputi oleh cahaya agama Islam itu. Keadaan ini terbukti daripada banyaknya mereka yang turut pergi haji bersama-sama junjungan kita pada penghabisan tahun yang ke sepuluh itu yang disebut orang pula haji Wada'. yakni haji yang penghabisan sekali bagi junjungan kita.

Menurut riwayat yang sah tiada kurang mereka yang turut haji bersama-sama junjungan ketika itu dari 114.000 laki-laki dan perempuan. Sedangkan mereka yang tidak turut berlipat ganda pula banyaknya dari bilangan mereka itu.

Dan pada waktu Haji Wada' itulah turunnya ayat yang penghabisan sekali di Padang Arafah yaitu Firman Tuhan : "Al yauma akmaltu lakum di nakum wa atmantu 'alaikum ni'mati wa radhitu lakum islama dina" pada hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah aku cukupkan atasmu akan nikmatku dan telah aku ridhai akan agama Islam itu menjadi agama bagimu.

Nyatalah daripada kependekan Tarekh ini bahwa ayat Al Quran yang mula-mula sekali turunnya kepada junjungan kita adalah (Iqra') ... dan yang penghabisan ialah (Al yauma akmaltu lakum) ... Sedangkan lama masa turunnya ayat-ayat Quran itu semenjak dari permulaannya sampai kepada kesudahannya ialah di dalam masa 23 tahun yaitu menurut persangkutannya dengan satu-satu kejadian atau satu-satu perkara yang terjadi di dalam masa yang tersebut itu. Di dalam pada itu tiada kurang pula hikmah Tuhan tentang membahagi-bahagikan dan memperceraiceraikan turunnya ayat-ayat Quran itu yaitu supaya memudahkan bagi mereka yang hendak mehafadznya pada masa itu semata menyenangkan juga bagi pekerjaan menuliskannya bagi mereka yang hendak menuliskan yang mana dengan sebab itu tiada kurang dari beratus-ratus manusia yang hafadz sekalian ayat-ayat Quran itu dan

tiada pula kurang dari beratus-ratus mereka yang menuliskan ayat-ayat Quran yang tersebut. Dan dengan jalan ini terjaga pulalah Quran itu dari rupa-rupa kesalahan atau kekeliruan. Sedangkan junjungan kita Shalallahu alaihi wa salam pada tiap-tiap tahun mempersaksikan akan ayat-ayat Quran yang dihafadzkan orang serta yang telah dituliskan mereka itu kepada Jibrail. Sehingga sesudah sempurna turunnya ayat-ayat Quran itu sampai dua kali di dalam tahun itu beliau mempersaksikan kepada Jibrail dan senantiasalah pada kemudian itu raja-raja kerajaan Islam dan pembesar-pembesarnya menjaga dan memeliharakan Quran itu yaitu dengan jalan yaitu memperbanyak tulisannya dengan bermacam-macam tulisan yang amat indah serta berlomba-lomba mereka itu tentang memeliharakan tajwid atau peraturan membacanya. Dan tatkala datang masanya manusia menzhahirkan percetakan pun tiada pula kurang daripada beribu-ribu Quran itu dicetak orang di Mesir, di Stambul, di Britis India, di Kerajaan Parsi, di negeri-negeri Islam yang lain. Sehingga di benua Eropah pun diusahakan orang juga mencetak Quran itu.

Demi setelah didengar oleh sahabat-sahabat Nabi Shalallahu alaihi wa salam akan penghabisan ayat yang turun itu maka kebanyakan mereka itu berkejutan ada yang menangis seperti Saidina Umar dan Saidina Usman. Dan apabila ditanyai oleh Nabi Shalallahu alaihi wa salam sebab-sebab yang menyebabkan mereka itu menjadi menangis mereka itu menjawab : Sebab kami menangis ya Rasulullah : pertama karena memikirkan akan ayat yang penghabisan itu yang mana dipahamkan daripadanya akan kekurangan karena menurut biasa tiap-tiap yang telah sempurna itu akhirnya akan menjadi kurang pula. Kedua dipahamkan daripada ayat yang penghabisan itu bahwa junjungan tidak akan berapa lama lagi bergaulan dengan kami karena setengah daripada hikmah Tuhan menjadikan junjungan menjadi Rasul ialah supaya menyampaikan peraturan-peraturan agama Islam kepada kami. Dan setelah cukup serta setelah sempurna turunnya pokok agama itu boleh jadi tak berapa lama lagi junjungan akan berpindah dari negeri yang Fana mendapatkan negeri yang Baqa. Itu pun sebenarnya dugaan-dugaan sahabat-sahabat itu telah kejadian. Karena kira-kira 80 hari setelah turunnya ayat yang penghabisan itu junjungan kitapun meninggal. Yaitu pada hari Senin 13 Rabiul Awal tahun yang kesebelas

daripada tahun Hijrah bersetuju 8 Juni 632 sedangkan beliau ketika itu berusia 63 tahun.

(Isteri Junjungan Kita)

Adapun isteri nabi kita sebelas orang yaitu : Khadijah, Zainab anak Khuzaimah, Aisyah, Hafsah, Saudah, Safiah, Maimunah, Ramlah, Hindun, Zainab anak Jahasy, dan Juriah.

Lain dari pada Khadijah dan Zainab anak Khuzaimah kesembilannya itulah yang tinggal waktu wafat nabi. Adapun sahaya perempuan yang dipakai oleh nabi : Mariyah al Qubthih, Rihanah, Zalekha al Qarziyah, dan seorang lagi tiada dikenal namanya yaitu yang dihadiahkan kepada nabi oleh Zainab anak Jahasy. Orang juga salah mengerti memikirkan isteri junjungan kita yang sebanyak itu. Bukannya karena untuk memuaskan hawa nafsu karena beliau amat suci daripada yang demikian itu. Tetapi adalah kebanyakan isteri beliau itu semata-mata tersebab daripada beberapa hikmah. Di antaranya hikmah-hikmah itu untuk membesarkan derajat perempuan yang mulanya menjadi isteri bagi salah seorang sahabatnya yang telah mati syahid di dalam peperangan karena mempertahankan junjungan kita dan agama Islam sehingga isteri yang ditinggalkannya itu terlampau berduka cita dan merasa hina. Di antaranya supaya mengembangkan peraturan-peraturan Islam yang tertentu untuk kewajiban perempuan-perempuan saja dan lain-lain sebagainya.

(Anak-Anak Nabi Kita)

Anak nabi kita tujuh orang, tiga laki-laki yaitu : Qasim, Abdullah, dan Ibrahim serta empat perempuan yaitu : Fathimah, Zainab, Ruqayah, dan Umi Kalsum. Lain daripada Ibrahim semuanya anak Khadijah. Adapun Ibrahim anak Mariyah bangsa Qubthi Mesir.

(Perukunan Iman)

Rukun-rukun iman itu enam perkara. Pertama (Amantu billah) percaya saya akan Allah. Kedua (wa Malaikatihi) percaya saya akan Malaikat.

Ketiga (Wa kutubihi) percaya saya akan kitab-kitabnya. Keempat (Wa rasulihi) percaya saya akan rasul-rasulnya. Kelima (Walyaumi akhiri) percaya akan hari kiamat. Dan keenam (Wal Qadri Khairah wa Syarah Minallah) percaya saya bahwa sekalian apa yang terjadi di seantero bahagian alam ini semuanya daripada Tuhan Allah.

(Keterangan)

Iman dengan Allah yaitu mempercayai bahwa Tuhan itu ada sendiri tiada seumpamanya sesuatu juga daripada alam. Kepercayaan yang seperti demikian itu atau mempercayai sifat-sifat yang tertentu bagi Tuhan itu bernama iman dengan jalan tafshil. Dan mempercayai bahwa sekalian sifat kesempurnaan itu wajib bagi Tuhan serta sekalian sifat kekurangan itu mustahil atas Tuhan bernama Iman dengan jalan Ijmal.

Percaya akan Malaikat yaitu ada pula dengan jalan Ijmal seperti mempercayai bahwa bagi Tuhan itu ada semacam makhluk yang bertubuh halus tiada kelihatan kepada kita makhluk itu bernama Malaikat. Malaikat itu tiada bangsa laki-laki dan tiada pula bangsa perempuan. Malaikat itu semua taat pada Tuhan. Tiada pernah mendurhaka sekalipun sekejap mata. Itulah sebabnya Malaikat itu daripada makhluk yang termulia pula di sisi Tuhan. Sebab itu wajiblah bagi kita menghormatinya dan ada pula yang dengan jelas tafshil seperti mempercayai malaikat-malaikat : Jibrail, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Malik, Ridwan.

Iman dengan kitab yang dengan jalan tafshil yaitu : mempercayai bahwa Tuhan Allah ada menurunkan kitab-kitab : Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isya dan Quran atau Furqan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam. Kitab-kitab itu benar kandungannya sebab itu wajib bagi kita mengetahui kebenarannya. Dan yang dengan jalan Ijmal yaitu : mempercayai bahwa Tuhan Allah ada pula menurunkan kitab-kitab lain daripada yang tersebut itu kepada beberapa orang rasul yang lain dari pada mereka yang tersebut itu.

Shahdan adalah iman dengan kitab-kitab Zabur, Taurat dan Injil berlain daripada iman dengan Quran. Karena kitab-kitab yang tiga

macam itu tidak diketahui lagi asalnya tersebab dari bersangatan lama masanya serta kekurangan penjagaan dan pemeliharaan. Sebab itu tiadalah yang wajib diimani pada kitab-kitab yang tiga macam itu melainkan sekedar mempercayai bahwa Tuhan ada menurunkan kitab-kitab itu kepada tiga orang rasul Nya. Tetapi iman dengan Quran selain dari mempercayai bahwa Tuhan Allah ada menurunkan kitab Quran kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam pun wajib juga mempercayai kitab Quran yang ada sampai sekarang. Karena Quran itu asal mula turunnya sampai sekarang amat rapi penjagaannya. Sebab itu walau pun sudah lebih dari 1000 tahun masanya turun Quran itu dan sekali pun beribu atau bermiliun banyaknya kaum muslimin tetapi Quran mereka itu tidak berlain-lain seperti berlain-lainnya kitab Injil, seperti Injil Mateus, Lukas, Marcus, dan lain-lain. Hanya adalah Quran itu satu bunyinya dan satu pula turunannya menurut turunan yang asal itu. Iman dengan Rasul-Rasul ada yang dengan jalan tafshil seperti mempercayai 25 orang Rasul yang tersebut nama mereka itu di dalam Quran dan ada pula yang dengan jalan Ijmal yaitu mempercayai bahwa selain daripada yang 25 orang Rasul ada pula nabi-nabi dan rasul-rasul Tuhan yang tiada diketahui nama-nama dan bilangan mereka itu.

Iman dengan hari Kiamat juga mempercayai bahwa hari kiamat itu sebenarnya akan terjadi yaitu semenjak dunia serta isinya dibinasakan dan dihapuskan sama sekali. Akan diganti dengan dunia yang lain bernama akhirat. Di Akhirat itu akan tersedia juga satu tengah padang bernama Mahsyar yaitu tempat berkumpul sekalian manusia yang telah dibangkitkan dari kubur mereka serta dihidupkan kembali. Mereka itu akan berkumpul di Padang Mahsyar dengan bermacam-macam hal ikhwal serta berlain-lain penanggungan masing-masing mereka itu. Di antara mereka itu ada yang senang dan ada pula yang susah yaitu menurut keadaan mereka itu semasa hidup di dunia. Mereka yang taat serta beramal saleh niscaya akan senang dan berbahagialah ia di negeri akhirat itu. Sedangkan mereka yang durhaka kepada Tuhan atau mereka yang tidak beramal saleh semasa hidupnya niscaya akan celakalah ia di negeri akhirat itu. Di akhirat itu tersedia dua kampung pertama syorga yaitu tempat bermacam-macam nikmat dan kesenangan

serta kesukaan yang disediakan untuk mereka yang taat itu. Kedua nereka yaitu tempat bermacam-macam siksa dan kesusahan disediakan akan tempat mereka yang durhaka itu.

Iman dengan Qadar yaitu mempercayai bahwa sekalian yang terjadi di dalam alam ini semuanya menurut Qadha dan Qadar daripada Tuhan. Qadha yaitu putusan Tuhan yang telah ditetapkan sebelum menjadikan alam. Dan Qadar yaitu mengeluarkan atau mengadakan sesuatu menurut putusan itu. Iman dengan rukun-rukun iman yang tersebut hendaklah dengan seyakin-yakinnya yakni tahu benar mereka yang beriman itu akan tiap-tiap sesuatu yang diimaninya, dengan jalan akal yang tetap atau dengan jalan naqal yang mutawatir atau dengan jalan Ijma seperti yang telah tersebut pada jalan-jalannya ilmu yakin. Selainnya daripada iman dengan rukun-rukun iman tersebut wajib pula beriman dengan tiap-tiap sesuatu yang seterang-terangnya disebutkan oleh Quran atau yang disampaikan oleh junjungan kita Shalallahu alaihi wa salam dengan syarat sesuatu itu ditetapkan dengan Ijma' ulama Islam semenjak semasa sahabat-sahabat nabi umpamanya : Wajib sembahyang, wajib puasa, dan lain-lain sebagainya. Maka barang siapa yang tidak percaya dengan seyakin-yakinnya akan kewajiban-kewajiban itu niscaya tidak sah imannya sekali pun kewajiban-kewajiban itu diamalkan, tetapi mereka yang percaya akan kewajiban-kewajiban itu serta tiada mengamalkannya niscaya berdosa ia tersebab meninggalkan amalan yang wajib itu sekali pun sah juga imannya.

(Perukunan Islam)

Rukun-rukun Islam itu lima perkara. Pertama mengucap (menyebut) dua kalimah Syahadat : yaitu Asyhadualla ila ha illallah wa Asyhadu anna Muhammadarrosulullah artinya : percaya saya akan seyakin-yakinnya bahwa tiada Tuhan sebenarnya melainkan Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad sebenarnya Rasul Allah.

Kedua mengerjakan lima waktu tiap-tiap sehari se malam yaitu dua rakaat sembahyang Subuh, empat rakaat sembahyang Zhuhur, terkecuali hari Jumat, Maka yang wajib pada hari itu dua rakaat sembahyang Jumat bagi mereka yang mendapati sembahyang Jumat

itu. Empat rakaat sembahyang Asyar. Tiga rakaat sembahyang Magrib dan empat rakaat sembahyang Isya. Ketiga mengeluarkan zakat harta. Apabila sampai harta itu sekurang-kurangnya satu nishab serta cukup pula tahunnya.

Keempat puasa tiap-tiap bulan Ramadhan. Ke lima pergi ke Mekkah mengerjakan amalan Haji jika kuasa serta cukup pula belanja yakni kuasa berjalan atau kuasa naik kendaraan serta cukup pula ongkos untuk pulang pergi yaitu lebih daripada pembayar hutang yang telah sampai temponya dan lebih daripada nafkah mereka yang wajib dibelanjai selama di dalam perjalanan itu.

(Syarat-Syarat Sah Sembahyang)

Syarat-syarat sembahyang itu lima perkara. Pertama bersih daripada hadats dan najis. Kedua mengetahui atau menyangka masuk waktunya sembahyang yang akan dikerjakan. Ketiga menutupi aurat yaitu dari lutut sampai ke pusat bagi laki-laki dan sekalian badan selain daripada muka dan kedua tangan bagi perempuan. Keempat menghadap Ka'bah bagi mereka yang dekat daripada Ka'bah itu atau menghadapi Kiblat. Dan kelima bersih atau terjauh daripada sesuatu yang menjadi halangan bagi sahnya sembahyang itu.

(Bersih Dari Pada Hadats)

Adapun Hadats itu ada dua macam. Pertama Hadats besar sebab keluar mani bagi laki-laki dan perempuan karena bermimpi atau lain-lain sebagainya. Sebab bersetubuh bagi laki-laki dan perempuan, sebab putus daripada membawa adat kotor bagi perempuan, sebab beranak jika tiada diiringi darah nifas. dan sebab putus darah nifas. Hadats-hadats besar itu menyebabkan wajib mandi yaitu mengumumkan melalukan air kepada seluruh anggota yang zahir serta rambut dan kuku. Semuanya ini disyaratkan dilalui air serta janganlah ada sesuatu yang menghalangi akan lalu air pada anggota itu dan tiada memadai jika air itu disapukan saja kepada anggota itu. Maka dengan jalan ini bersihlah orang itu daripada hadats besar. Dan kedua Hadats kecil

yaitu : sebab keluar sesuatu daripada jalan sebab menyentuh salah satu dari kedua jalan itu dengan telapak tangan atau dengan perut jari sebab bersentuhan diantara kulit laki-laki dan perempuan apabila diantara keduanya tiada berfamili yang berhalang berkawin, sebab tidur terkecuali tidur sambil duduk, maka ia tiada menyebabkan hadats, dan sebab gila, mabuk, atau pingsan. Hadats kecil ini hanya menyebabkan wajib berwudhuk (mengambil air sembahyang). Bersih daripada najis yaitu menghilangkan sesuatu yang najis itu daripada badan daripada pakaian dan daripada tempat sembahyang serta membasuh bekas najis itu daripada tempat yang tersebut dengan air terkecuali najis anjing dan babi. Maka selainnya membasuh dengan air wajib juga mengulang-ulang membasuhnya sampai tujuh kali yang mana salah satunya dengan air bercampur tanah.

(Rukun-Rukun Wudhuk)

Rukun-rukun wudhuk itu lima perkara. Pertama niat yaitu sengaja hendak mengambil wudhuk. Kedua membasuh muka, Ketiga membasuh kedua tangan serta siku, Keempat menyapu sebagian kepala. Kelima membasuh kedua kaki dan keenam tertibnya yaitu memperlakukan amalan wudhuk sebagai yang tersebut itu.

(Perukunan Sembahyang)

Rukun-rukun sembahyang itu tiga belas perkara. Pertama niat yaitu sengaja hati mengerjakan amalan sembahyang yang akan dikerjakan itu. Kedua berdiri betul. Ketiga Ta'biratul ihram yaitu membaca Allahu Akbar. Membaca takbir ini hendaklah ketika berdiri, ketiga menghadap kiblat dan ketika itu pula didudukkan niat sembahyang itu. Keempat membaca Fatihah yaitu : "Bismillahirrohmani rahim. Alhamdulillahi robbil alamin, Arrahmani rohim, Malikiyau middin, Iyya kana' budu wa iyya kana' stain. Ihdinashshirotol mustaqim, Sirathallazina an'amta 'alaihim ghairil maghdhu bi 'alaihim waladhdallin". Kelima rukuk yaitu tunduk sehingga sampai dapat memegang kedua lutut. Keenam i'tidal : yaitu berdiri kembali daripada rukuk itu. Ketujuh Sujud : Yaitu meletakkan dahi, kedua telapak

tangan, kedua lutut serta perut jari kaki ketempat sujud itu. Kedelapan duduk diantara dua sujud : yaitu duduk sesudah sujud yang pertama dan sesudah duduk itu hendaklah sujud sekali lagi. Kesembilan duduk tahyat yang akhir itu duduk pada rakaat yang penghabisan sesudah sujud yang kedua. Kesepuluh membaca tahyat yang akhir yaitu : Attahiyatul billahi salamu'alaikum wa' 'ala 'ibadillahi shalihin. Ashhadu an la ilaha illallah wa ashdu anna Muhammada rasulullah. Kesebelas membaca Shalawat nabi yaitu : "Allahumma shalli 'ala Muhammad wa' 'ala ali Muhammad". Kedua belas membaca salam yang pertama yaitu : "Assalamu 'alaikum warahmatullah. Dan ketiga belas tertib yaitu memperlakukan amalan sembahyang itu sebagaimana yang tersebut.

(Keterangan)

Sebaik-baiknya tatkala akan berwudhu' itu membasuh kedua tangan sambil membaca Bismillah ..... mencuci mulut sambil menggosok gigi, mencuci lubang hidung sambil mengembuskannya. Kemudian itu baru membasuh muka. Sebaik-baiknya membasuh muka itu tiga kali. Begitu juga membasuh tangan dan membasuh kaki. Dan sebaik-baiknya pula sesudah berwudhu' itu menghadapi kiblat sambil membaca syahadat yaitu : Asyhaduan la ilaha illallah wahdahu lasyarikalahu wa asyhaduanna Muhammadan 'abdihi warasuluh. Allahumaj 'alni minattawabina waja'alni min almutathahirina wa ja'alni min 'ibadika ashshalihin wa shalallahu 'ala saidina Muhammad wa'ala alihi wa shahbihi wa sali,

Sesudah itu sebaik-baiknya sebelumnya sembahyang itu membaca bang dan iqamat. Tetapi jika ia hendak sembahyang pada tempat berjamaah pada tempat itu hendaklah ia iqamat saja. Terkecuali perempuan. Maka yang sebaik-baiknya bagi perempuan yang hendak sembahyang itun hanya iqamat saja. Laki-laki boleh juga membaca iqamat itu dengan tiada bang lebih dahulu. Sesudah itu barulah ia berdiri di tempat sembahyang dengan menghadapi kiblat serta mengingat akan amalan sembahyang yang akan diperbuatnya. Barulah ia takbir sambil mengangkat kedua tangannya berkebetulan dengan dua bahu dan

hendaklah dengan kedua telinga sambil meletakkan kedua tangan itu diantara dada dengan perut serta memegang pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan. Sesudah takbir itu sebaik-baiknya membaca doa iftitah sekurang-kurangnya "Allahu Akbar, Kabiran alhamdullillahi kathiran wa subhanallahi bukratan wa ashila". Sesudah itu sebaik-baiknya membaca "A'udzubillahiminasysyaithanirrojim" baru terus membaca fatihah sambil membaca amin sesudah fatihah itu. Dan sebaik-baiknya membaca ayat Quran sesudah Fatihah itu pada rakaat yang pertama dan kedua. Sesudah itu baru ia rukuk sambil membaca : "Allahu Akbar" serta memegang kedua lutut dengan kedua tangan serta meratakan belakangnya waktu rukuk itu serta membaca : Subhana rabbial azim sekurang-kurangnya sekali dan sesedang-sedangnya tiga kali. Baru ia i'tidal sambil membaca sami'allahu liman hamidah, rabbana lakal hamdu mil ussamawati wa mil ulardhi wamil uma syi'ta min syaiin ba'du. Baru ia tunduk kepada sujud sambil membaca "Allahu Akbar" dan diwaktu sujud membaca "Subhana Rabbial a'la sekurang-kurangnya sekali dan sesedang-sedangnya tiga kali. Sesudah itu baru bangkit kepada duduk antara dua sujud sambil membaca "Allahu Akbar" dan di dalam duduk itu membaca Rabbigh firli war hamni wajburni warfa'ni warzuqni wahdini wa'afini wa'fuanni. Sesudah itu baru sujud yang kedua sambil membaca talbiah juga. Sesudah itu baru ia bangkit dan jika ia hendak bangkit kepada rakaat yang ketiga sebaik-baiknya ia duduk sesudah sujud yang kedua itu. Sambil membaca tahyat awal yaitu dari : (attahyatu) sampai kepada (Allahumma Shalli 'ala Muhammad). Dan baru ia berdiri kepada rakaat yang ketiga. Dan sebaik-baiknya pada membaca tahyat yang akhir menambahkan Kama Shalaita ala Ibrahim wa'ala ali Ibrahim. Wa barik ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad. Kama barakta 'ala Ibrahim Wa'ala ali Ibrahim fil'alamina innaka hamidum majid. Dan sebaik-baiknya memberi salam yang kedua sesudah salam yang pertama itu.

(Perkara Najis)

Sesuatu yang ada di muka bumi ini ada kalanya hewan (segala yang bernyawa) maka sekaliannya suci waktu hidupannya lain daripada anjing dan babi.

Dan jika waktu matinya sekaliannya najis lain daripada manusia, ikan dan belalang dan lain daripada hewan yang boleh dimakan apabila matinya dengan disembelih. Dan ada kalanya yang lain daripada hewan itu. Maka sekaliannya suci lain daripada benda yang memabukkan apabila benda itu daripada bangsa benda yang cair. Adapun fadhilah hewan maka yang najis daripadanya ialah kencing, tahi, muntah, darah, nanah, air luka dan lain-lain sebagainya.

Sembahyang lima waktu itu disebut orang juga tiang agama karena dimana-mana negeri Islam kalau diperhatikan dengan berdiri sembahyang itulah zhahirnya agama Islam di negeri-negeri itu. Sebab itu tidak salahnya sebutan yang mengatakan : barang siapa yang tiada mendirikan sembahyang itu seolah-olah ia merubuhkan agama Islam. Orang yang tiada mengindahkan sembahyang itu seolah-olah tidak mengindahkan Tuhan tidak ingat akan Tuhan tiada menghargai akan nikmat-nikmat Tuhan dan tiada hendak syukur akan Tuhan atas nikmat-nikmat itu. Adakah kemanusiaannya mereka yang tiada mengingat Tuhan tiada menghargakan nikmat-nikmat Tuhan dan tiada pula mensyukuri Tuhan atas nikmat-nikmatnya itu? Sedangkan seantero agama yang ada di muka bumi ini pun mengatur dan meadatkan sembahyang belaka.

(Z a k a t)

Peraturan zakat yang disyariatkan agama Islam itu sebaik-baik peraturan untuk hidup bersama yang mana kalau peraturan itu diturut dan diamalkan orang secara yang disyariatkan agama itu niscaya jarang-jaranglah didapati di dalam kalangan Islam mereka yang bersangkutan fikirnya.

Tetapi apa boleh buat karena kebanyakan orang yang patut mengeluarkan zakat itu masih merasa keberatan menjalankan amalan yang sangat berfaedah itu. Karena kebanyakan mereka itu masih tertipu oleh harta bendanya.

Fatwa ulama Islam tentang menzakatkan harta mereka itu terbagi atas tiga partai "

(a) Mengeluarkan sekalian yang berlebih dari sekedar hajat. Ditanyai orang akan mereka itu berapakah zakatnya 200 dirham itu ? Jawabnya : yang wajib atas orang 'awam hanya 5 dirham tetapi atas kami wajib mengeluarkan sekalian yang lebih daripada penutup hajat kami. Saidina Abu Bakar pun membagi-bagikan hartanya yang lebih daripada hajat itu kepada fakir miskin dan untuk keperluan umum. Ketika ia ditanyai oleh Nabi Shalallahu 'alaihi wa salam apakah sesuatu yang engkau tinggalkan untuk ahli warismu ? Sembahnya : Allah dan Rasul.

(b) Menzakatkan sekedar keperluan zakat serta menahan yang lebih daripada penutup hajat tetapi apabila ada sesuatu keperluan seperti menolong orang yang kesusahan atau menolong sesuatu keperluan yang umum niscaya harta yang ditangannya itu lepas pula.

(c) Derajat yang paling rendah sekali yaitu mengeluarkan sekedar keperluan zakat saja dan memakan yang tinggal untuk memuaskan keperluan nafsunya.

Sesuatu yang dizakatkan, di antaranya binatang ternak seperti unta, sapi, kambing, dan sebagainya. Di antaranya barang galian yang didapati di dalam tanah atau logam seperti emas dan perak. Di antaranya jumlah harganya barang-barang perniagaan. Dan di antaranya hasil dari tumbuh-tumbuhan.

Imam Hanafi mewajibkan mengeluarkan zakat dari tiap-tiap tumbuh-tumbuhan yang disengaja menanamnya sekali pun buah-buahan atau sayur-sayuran. Tetapi kebanyakan ulama hanya mewajibkan pada tumbuh-tumbuhan yang mengenyangi serta tahan kalau disimpan dan mewajibkan juga menzakatkan buah korma dan buah anggur. Menurut fatwa mereka itu baru wajib dizakatkan apabila tiap-tiap kehasilan itu cukup senisab. Sedangkan yang dikeluarkan hanya sepuluh persen daripada pendapatan bersih jika tumbuh-tumbuhan itu tidak berongkos menyiraminya dan apabila menyiraminya itu memakai ongkos hanya wajib dikeluarkan lima persen saja. Tetapi menurut fatwa Imam Hanafi wajib dikeluarkan daripada hasil tumbuh-tumbuhan itu sepuluh persen sekali pun pendapatan itu sedikit atau kurang dari satu nisab. Berhubungan dengan zakat harta itu zakat fitrah yaitu yang diwajibkan

atas tiap-tiap orang muslimin. untuk diri mereka itu dan untuk mereka yang wajib atasnya membelanjai mereka itu. Dikeluarkan daripada jenis benda yang mengenyangi jika lebih daripada belanja sehari-hari Raya dan semalamnya.

Dan semua fiqih ulama Islam mensyaratkan memberikan zakat itu kepada kaum muslimin yang disebutkan sifat-sifat mereka itu di dalam Quran pada surat Taubah tetapi oleh Imam Hanafi harus juga memberikan zakat fitrah kepada kafir yang berjinak-jinakan dengan kaum muslimin. Beginilah kependekan pembicaraan tentang zakat harta di dalam kalangan Islam. Benar sekali kalau kewajiban-kewajiban itu dituruti oleh mereka yang mampu niscaya besar sekali faedahnya untuk kemajuan kaum muslimin.

Amalan puasa itu selainnya daripada untuk membuktikan ikhlas dan mempertahankan diri ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa pun beberapa banyak pula hikmah yang terkandung di dalamnya. Ada faedah yang kembali kepada pergaulan seperti menyantuni fakir miskin yang selalu menanggung kekurangan tentang makan minumnya. Maka orang yang telah merasai kesakitan haus dan lapar sebab puasa di dalam sedikit hari itu akan berhati santun serta kasihan kepada mereka yang selalu hari di dalam penanggungan seperti demikian itu. Amalan haji pun tiada kurang mengandung hikmah-hikmah yang berfaedah bagi diri serta bagi pergaulan umum. Hasilnya : sesungguh pun yang diutamakan di dalam pekerjaan amal ibadat itu untuk akhirat akan tetapi tiada kurang di dalamnya hikmah-hikmah dan faedah untuk keperluan dunia atau pendidik hati.

Khatamah

(P e n u t u p)

(Agama Islam dan Ketentuannya)

Dengan sebutan pendek tak kurang pula sifat-sifat yang menjadi ketentuan agama Islam dan kelebihannya dari lain-lain agama yaitu :

(1) Agama Islam itu menghargakan akal serta menyuruh memperpegangi pendapatan akal itu Lihat di bagian ilmu

marifatullah. Hampir semuanya pengajaran-pengajaran yang bersangkutan dengan ilmu itu ditetapkan dengan akal. Sedangkan dalil-dalil naqal di dalam perkara itu boleh disebut memufakati ketetapan akal itu. Sehingga menurut putusan ulama Islam sekali pun ilmu ma'rifatullah itu wajib yang pertama atas tiap-tiap mukallaf akan tetapi mengetahui hukum akal serta bahagiannya pun lebih dahulu pula wajibnya daripada ilmu ma'rifatullah itu supaya akal itu menjadi jalan bagi mempertimbangkannya.

(2) Persamaan diantara hukum taklif serta persaudaraan diantara sesama manusia lebih besar di dalam agama Islam dari lain-lain agama karena didikan untuk yang demikian itu di dalam agama Islam bukannya dengan jalan pengajaran dan nasehat saja tetapi juga dengan prakteknya.

Junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam mengaku persaudaraan serta mempersaudarakan di antara kaum Anshar dan Al Muhajirin tetapi juga di antara kaum muslimin sehingga kaum Anshar itu masing-masingnya membahagikan harta benda mereka itu untuk saudara-saudaranya kaum Al Muhajirin. Coba perhatikan khotbahnya junjungan kita di Padang Arafah waktu haji Wada'. Melayunya begini : ..... Hai persidangan manusia ! kalau-kalau di dalam pergaulan kita tangan saya ada yang terlanjur mengambil harta tuan-tuan dengan jalan yang tiada halal maka sekarang ambillah gantinya daripada hartaku atau terlanjur tangan saya menyakiti tuan-tuan maka hendaklah tuan-tuan membalaskannya pada saya sekarang yakni sebelum hari kiamat. Bahwa semulia-mulia kamu pada sisi Tuhan ialah setakut-takut kamu pada Tuhan itu. Sekalian manusia berasal dari Adam dan Adam itu berasal daripada tanah sebab itu tiadalah berkelebihan bangsa Arab daripada bangsa 'Ajam (yang tiada Arab) melainkan dengan sebab bersifat takut akan Tuhan. Sehingga agama Islam mewajibkan mendirikan hukum di tempat-tempat yang perlu untuk menjaga keamanan, persaudaraan dan untuk membela orang yang teraniaya sekali pun yang bersalah itu orang besar-besar atau orang kaya-kaya niscaya wajib disamakan juga hukumnya dengan lain mereka itu.

(3) Telah menyuruhkan agama Islam menetapkan perdamaian di seantero manusia.

Bacalah Tarekh bangsa Arab sebelum Islam. Coba perbandingkan dengan Tarekh bangsa Arab itu sesudahnya Islam. Padahal keadaan mereka itu pada sebelum Islam senantiasa bermusuhan di antara satu kaum dengan yang lain, berdengki-dengkian, rampas-merampas harta, bunuh-membunuh dan lain-lain kejahatan. Dan betapa mereka jadi bersatu berjinak-jinakan dan berkasih-kasihan di antara satu dengan yang lain setelah mereka beragama Islam ?

Benar sekali kandungan firman Tuhan yang berbunyi, Melayunya : Sekiranya kalau kamu menafkahkan akan sekalian yang ada di muka bumi ini tiada juga akan sanggup engkau menyusun hati mereka itu tetapi Allah telah menyusun akan mereka itu menjadi satu. Ada lagi ayat menyatakan : Bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, maka perbaiki olehmu di antara persaudaraan kamu itu. Ada pun di antara orang-orang mukmin dengan yang lain daripada mereka itu maka telah sah dari junjungan kita bahwa beliau bersungguh-sungguh menegakkan persahabatan dengan mereka itu.

Cukup menjadi bukti untuk yang demikian itu keadaan agama Islam menghalalkan bagi laki-laki muslim mengawini perempuan Nasrani atau Yahudi serta memerdekakan mereka itu tentang I'tikad dan amal ibadat secara agamanya, nafkah mereka itu pun diwajibkan tiada bedanya dengan kewajiban bagi perempuan Islam. Sebagai lagi junjungan kita bersabda, Melayunya : barang siapa menyakiti akan orang dzimmi (mereka yang tidak beragama Islam dan tinggal tetap di dalam kerajaan Islam) akulah yang menjadi musuhnya pada hari kiamat.

(4) Agama Islam menghalalkan bagi kaum muslimin mengambil kemaslahatan dunia yang tiada tercela dan tiada terlarang serta dengan memperlakukan kewajiban-kewajiban akhirat.

Firman Tuhan ada berbunyi. Melayunya : Tuntutlah usahamu dengan sesuatu yang telah dikurniakan Allah bagimu untuk keperluan akhirat serta jangan melupakan engkau akan keuntungan dirimu sementara hidup di dunia dan berbuat ihsanlah engkau sebagaimana Allah telah berbuat ihsan bagimu.

Ihsan yaitu pemberian yang tiada menghendaki keuntungan diri akan tetapi hidup semata-mata untuk dunia untuk memuaskan hawa nafsu sebenarnya tercela sekali pun secara kemanusiaan. Serta hidup dengan sesuatu yang melalaikan hati atau melebihkan dunia daripada akhirat pun tercela juga di dalam agama.

(5) Agama Islam merukhsaskan bagi mereka yang akan melarut di dalam sesuatu hal bahwa ia menyimpang daripada peraturan-peraturan syariah yang telah ditetapkan karena agama Islam itu menetapkan pula bahwa kekal badan dan jiwa serta kesehatan itu menjadi pokok tentang kebaikan dunia dan akhirat. Sebab itu agama Islam merukhsaskan berbuka apabila diketahui atau disangka akan sakit sebab puasa atau bertambah sakit atau lambat sembuh daripada penyakit.

Merukhsaskan akan tayamum ganti berwudhuk atau mandi bagi mereka yang berpantang kena air karena sakit. Begitu juga merukhsaskan meninggalkan Jumat apabila susah jalan bagi mendatangi mesjid Jumat itu atau musim penghujan atau lain-lain sebagainya. Sehingga inilah baru yang dimudahkan Tuhan mengaturnya mudah-mudahan buku yang kecil ini menjadi jalan dan menarik hati untuk memperhatikan kitab yang besar-besar serta manfaat dunia akhirat.
Amin !

Weltefreden, 6 Juli 1928

2.2. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908.

Bismillahir Rahmanir Rahim

Dengan Bismillah hamba suratkan
Alhamdulillah puji ke Tuhan
Shalawat dan salam dua sejalan
Atas Muhammad Rasul pilihan

Sahabat dan alipun serta
Sekalian Tabi'in ikutan kita
Di atas dunia jadi pelita
Hingga kiamat dunia yang lata

Amma ba'du inilah peri
Hamba yang hina Ahmad Marzuki
Nazam dikarang di dalam tansi
Akan perintang rusuhnya hati

Hamba mengarang dagang yang papa
Mengarang nazam jo air mata
Setiap hari berhati suka
Karena kuat syaithan mendaya

Anganlah panjang di dalam dada
Diri miskin tidak berharta
Apa terkenal mengaluah saja
Begitulah nasib empunya nama

Allahu Rabbi Tuhan Rahman
Mula-mula sengsara tiba di badan
Di negeri Kamang Urang Katakan
Malam Selasa petang Senayan

Pukul tiga malam serdadu datang
Pikul senapan serta kalewang

Tampak di halam bedil di pegang
Kumandur upas sudahlah terang

Ada berdua penghulu kepala
Hamba pun lalok dijagokannya
Diri terkejut jadilah jaga
Berlari ke pintu lekas segera

Keduanya itu penghulu kepala
Membuka pintu lekas segera
Tiba di rumah komisi pula
Sudah komisi banyaklah kata

Runding banyak jadilah sudah
Wahailah Haji manalah ayah
Kami mencari sangatlah payah
Lah sampai kami ke Kampung Tangah

Hamba menjawab selurus kata
Di Kampung Tangah di rumah bini
Tuangku Mandua mahimbau hendak pergi
Mari tunjuki sekarang kini

Diambil baju lalu disarungkan
Anak berpegang daripada tangan
Kiri dan kanan belakang hadapan
Memegang ayah jangan berjalan

Kumandur berkata lekas segera
Wahailah upiak tidak mengapa
Biarlah ayah pergi jo hamba
Saya mengaku tidak binasa

Kumandur berkata sekarang zaman
Jadi menangis anak sekalian
Kiri dan kanan belakang hadapan
Memegang ayah jangan berjalan

Kumandur berfikir tengah halaman
Jadi berjalan inyo sekalian
Serdadu mahiring dengan barisan
Upas di belakang pula mahiringkan

Dirilah duduk waktu itu
Wahailah anak peganglah lampu
Hati di dalam janganlah ragu
Senangkan hati supaya tentu

Anak berkata masuk sekarang
Janganlah ayah pergi berperang
Badan kok mati nyawa berpulang
Di sini kampung di labuah gadang

Wahailah anak buah hati sayang
Aku berjalan jangan dilarang
Melihat ayah nyawa berpulang
Ke negeri akhirat kampung yang langang

Hamba berjalan lekas segera
Pukul tiga malam supaya nyata
Kiri dan kanan memandang juga
Di Kampung Tangah setelah tiba

Hamba berjalan diri seorang
Kiri dan kanan memandang-mandang
Didapati serdadu pegang kelewang
Sekeliling rumah supaya terang

Hambalah tiba pula di sinan
Serdadu baris hamba lihatkan
Mahinda sedikit hamba ke sinan
Inyo mahinda hamba berjalan

Hambalah tiba pula di sinan
Penghulu kepala lalu berkata

Wahailah Haji Ahmad bernama
Pergilah cahari lekas segera

Tuan Siteneng lalu berkata
Wahailah Haji Ahmad bernama
Lihatlah ayahmu lekas segera
Kami mencari tidak bersua

Naik sekali ke atas rumah
Dilihat pintu sudahlah pacah
Sebab serdadu mahantam rumah
Inyo berpusing mencari ayah

Hambalah tiba di atas rumah
Wahailah bunda manalah ayah
Bunda menjawab tidak di rumah
Ayahlah hilang takdir Allah

Berulang-ulang Belanda mencari
Tiap-tiap bilik ia masuki
Ke atas ke bawah inyo caliki
Tidak bertemu sampai ke kini

Hamba berjalan turun di tanggo
Kepada kumendur aku berkato
Rupanya ayah tidak di siko
Di nagari biasa tempat diamnyo

Tuan Si Teneng lalu berkato
Marilah cari semalam iko
Diri berjalan lalu sugiro
Dengan serdadu berjalan samuo

Penghulu kepala lalu mahiriangkan
Bersama Haji Ahmad namakan
Baru sebentar lalu berjalan
Bertemu Batuduang di tangah jalan

Penghalu kepala lalu berkata
Kepada Batuduang iolah nama
Tangan Batuduang dipegangkannya
Ditarik ke belakang dengan segera

Berjalan juga sekarang zaman
Pergi mencari Syekh Abdul manan
Ayah Haji Muhammad tidaklah bukan
bersama mencari pergi berjalan

Engku Syekh Abdul Manan orang yang tuo
Di dalam nagari Kamang namonyo
Tempat menompang yang benar kironyo
Itulah sebab dicari juanyo

Dan lagi pula waktu itu
Beliau tertuduh di zaman itu
Memberi 'azimat satu persatu
Tiap-tiap orang khabarnya itu

"Azimat itu khabarnya orang
Akan dibawa terus berperang
Tidak talok piluru menentang
Yaitu fitnah kepada orang Gadang

Tambah berjalan sedikit lagi
Lalu melihat Kemendur tadi
Kepada Batuduang memberang sekali
Barang kali orang Hindu di sini

Hambapun diam tidak berjalan
Serdadu melingkar kiri dan kanan
Tidaklah dapat akan dikatakan
Baraso hilang nyawo di badan

Pikiran hamba waktu itu
Tidak nan lain tempat mengadu

Melainkan Allah Tuhan yang satu
Terhindar kehendaknya bahaya itu

Baru sebentar Engku Mandur berkato
Kepada hamba Haji Ahmad namo
Dengan Batuduang samo sarato
Jangan malawan baitu katonyo

Hamba Haji Ahmad lalu menjawab
Tentu kepala lalu berhadap
Adakah boleh aku menjawab
Sekalian tidak itulah jawab

Kedua orang kamu jangan menjawab
Di muncung tidak hati menghadap
Kedua orang itu mesti ditangkap
Dibawa ke bui ke kamar gelap

Batuduang menjawab dengan segiro
Dengan Haji Ahmad samo sarato
itu timbangan tuan samato
Digantung tinggi hambo pun suko

Ketika itu Engku Palo berkato
Kepada Batuduang daras suaro
Mano Batuduang pegawai hambo
Marilah lekas dengan sagiro

Batuduang keluar ketika itu
Ketika dilingkung oleh serdadu
Maksud berjalan waktu itu
Engku Mandur mahariak pulo di situ

Waktu itu Engku Mandur memberang
Keras suaronyo bukan kepalang
Batuduang diperiksa masa sekarang
Barangkali ada pakai kelewang

Serdadu terus pergi komisi
Kuliliang tubuh Batuduang tadi
Kebetulan ada kelewang dicari
Di dalam kain dia selimuti

Haji Ahmad tercemas pula di sinan
Tidaklah jadi inyo berjalan
Memandang juga kiri dan kanan
Begitulah nasib masa di sinan

Maksud berjalan masa di sinan
Angku Mandur mahariak pula di sinan
Kepada Batuduang orang namakan
Kamu sekarang mau melawan

Batuduang berkata masa di sinan
Adakah patut hamba malawan
Ruan Rajo tinggi angkatan
Tidaklah patut hamba malawan

Tuanku Mandur lalu berkato
Kepala Serdadu pula semuanya
Ikut olehmu dengan sagironyo
Serdadu melingkar dengan sagironyo

Tangan Batuduang lalu dipegang
Lalu dianduah pula ke belakang
Anku Mandur berjalan masa sekarang
Serdadu mahiring pada belakang

Hambapun diam tidak berjalan
Senapan berbuni hilang pikiran
Rasokan melayang nyawo di badan
Ayah dicari tidak kalihatan

Buni senapang gagap gumpito
Batuduang kanai jatuah bertumpu

Patahlah kaki apolah dayo
Hilang pikiran pado sakutiko

Allahu Rabbi khalaqul 'alam
Buni senapan berdantam-dantam
Gagap gumpito rasonyo alam
Satangah mati satangah tarbanam

Satangah lari berserak-serak
Entah kemana badan tacampak
Ada nan luka kaki pun merusak
Setengah berjalan jadilah tenjak

Umat di situ berbagai macam
Setengah lari ka rimbo dalam
Setengahnya pacah tulang di dalam
Karena serdadu datang mahantam

Allahu Rabbi Tuhan Yang manang
Ayam berkokok hampirlah siang
Burung berbuni hampirlah datang
Perang berhenti sudahlah tanang

Takdir Allah Tuhan Yang Kayo
Ayah dicari tidak bersuo
Puas mencari kiri kanannyo
Sampai bersua di itu maso

Waktu hamba mencari ayah
Umat di situ banyak nan rabah
Hilir dan mudik kiri kananlah
Laki-laki perempuan tidak tentulah

Ayah hamba itu raso dimano
Puas mencari tidak bersuo
Hilir jo mudik dijalani juo
Tidak bertemu hatilah duko

Jihat yang empat sudah dijalani juo
Ujung jo puhun demikian lagi
Mencari ayah kandung sendiri
Tidaklah ayah dapat dicari

Ketika hamba mencari ayah
Hati di dalam sangatlah gundah
Waktu subuh hampir terbitlah
Setengah lima kalau tak salah

Ya Allah Tuhan yang manang
Umat di situ silang-bersilang
Meminta air sedikit seorang
Haus nan sangat bukan kepalang

Ya Allah Tuhan Rahman
Menjadi juaro pangkat di sinan
Siapa memintak hamba berikan
Seorang tidak ada berkawan

Waktu subuh sudahlah tibo
Tampak di situ roman jo rupo
Waktu itu ayah bersuo
Tidaklah dapat akan dikato

Hibonyo hati bukan kepalang
Ayah dilihat sudahlah terang
Badan rusak nyawo berpulang
Hati di dalam menaruh bimbang

Hamba menangis sangatlah duko
Diramas perut ditampar dado
Akal hilang apo bicaro
Gunung nan tinggi randah rasonyo

Dalam menangis berkata aku
Wahailah ayah mengapakan aku

Apa kesalahan atas diriku
Untuk di akhirat kito bertemu

Wahai ayahku jantung pengarang
Ayahlah mati nyatalah terang
Ananda tinggal berhati bimbang
Entah bak mano masa sekarang

Ayah dipangku hendak dibawo
Kironyo ayah sangat beraninyo
Hamba berjalan dengan sagiro
Mencari kawan itu sangajo

Ayah dibawo samo sakali
Urang manolong berami-rami
Tolan sahabat kakak dan uni
Manjalang kampuang rumah sendiri

Dibawo ayah bersamo-samo
Manjalang kampung tempat diamnyo
Naiak janjang rumah tanggo
Ayah dibujur bersamo-samo

Ayah dibujur tidur tilantang
Kiri dan kanan urang pun datang
Laki-laki perempuan kecil dan gadang
Semuanya menangis berhati mamang

Hamba pulang waktu itu
Ditepati anak tertutup pintu
Wahai anak bukalah pintu
Pintu terbukak hamba pun lalu

Di atas rumah hamba pun tibo
Anak perempuan lalunyo bertanyo
Parasaian untuang dibilang pulo
Anak menangis serta ibunyo

Wahai anak buah hati sayang
Engkau menangis ayah melarang
Sudah takdir Tuhan yang Manang
Tidak buliah kita melarang

Hamba kembali lekas sagiro
Tidaklah dapat banyak bicaro
Ayah tinggalkan anak samantaro
Lekas kembali ayah di siko

Jam pukul enam kironyo hari
Hamba berjalan terus kembali
Tempat peperangan tibalah diri
Lah tiba hamba di peperangan tadi

Hamba melihat kian kemari
Kemudian urang sudahlah mati
Panuah bersasak di peperangan tadi
Malangnya mayit yang sudah mati

Allah-Allah Tuhan Yang kayo
Banyak macamnya bekasan pisau
Setengah berserak garaman kapalo
Tidaklah dapat riwayat mengato

Wahai saudaro kakak dan adik
banyak macam hamba lihati
Rompaklah dado tidaklah seperti
Sampai ke punggung tidak berisi

Wahai saudara segala tolan
Tidaklah cukup hamba syairkan
Maklumlah kita dalam peperangan
Rompak jo rubuh hamba lihatkan

Nan heran bana hamba pikiri
Bekas piluru urang ka mati

Dilihat di muka sagadang menjadi
Rompak ka pungguang tidak seperti

Sangat banyak umat di situ
Melihat mayit satu persatu
Bercampur pula dengan serdadu
Jam pukul tujuh waktu itu

Ya Allah Tuhan Rabbani
Hamba kirohi umat yang mati
Seratus lebih kurang tak jadi
Baitu ingatan hati sendiri

Wahai sahabat tolan saudaro
Famili juga namo dikito
Sambilan urang tampak di mato
Dibawo serdadu pagi harinyo

Sebelum dibawanya mayit yang mati
Air mato keluar tidak seperti
Semacam kain digantung rang duni
Baitu terjadi hamba lihati

Satu persatu mayit lah tantu
Dicari padati waktu itu
Pembawa mayit pengumpul satu
Perkuburan panjang dibikin tentu

Wahai sudaro kakak dan adik
Tolong doakan mayit yang mati
Jangan berbahaya di belakang hari
Baitu pinta kepada Rabbi

Palihatan sudah jalan sugiro
Di Kampuang Tangah tibolah hambo
Didapati urang sangat sasaknyo
Mancari rundingan secaro bananyo

Sesudah ayahku dikuburkan orang
Di situ hati bertambah mamang
Setiap hari pagi dan petang
Entah kemana badan terlayang

Tahun seribu tiga ratus dua puluh enam
Situ cobaan nan sangat tajam
Banyaklah mati urang Islam
Waktu perang hari malam

Sampailah ayah di kali tujuh
Datanglah pula orang mengicuh
Manjaput hamba tak oleh tangguh
Sinanlah hati mangkonyo rusuh

Anak berkata sambil terkejut
Wahailah ayah jangan bergulut
Minumlah dulu kopi sehirut
Antah pabilo ayah ka surut

Entah pabilo ayah ka pulang
Entah ka laut merantau panjang
Minum dahulu ayahku sayang
Anak ka tinggal berhati mamang

Wahailah anak buah hati hamba
Minum dan makan tidak terbawa
Karena panggilan keras rasanya
Darahpun hilang di dalam dada

Hamba berjalan masa sekarang
Anak menurut pada belakang
Sampai ke lapau ke labuh simpang
Anak dilihat berhati goyang

Wahailah anak jangan pergi
Pulanglah engkau balik kembali

Aku berjalan dihari ini
Entah kemana bahan pergi

Anak perempuan tidaklah mau
Biarlah kami turut serdadu
Tidaklah guna hidup badanku
Sama terkurung biarlah aku

Wahai anakku serta perempuan
Janganlah itu engkau jawabkan
Pergilah pulang rumah bahunikan
Pintakkan saja pada Tuhan

Allahu robbi Tuhan yang manang
Anakku berbalik kembali pulang
Jadi bercerai tulang belulang
Situ baragiah kasiah jo sayang

Aku berjalan bergegas-gegas
Matahari terbit hari pun panas
Sebentar tiba di gudang lawas
Akupun masuk hati pun cemas

Takdir Allah Tuhan yang satu
Tuanku Laras tidak di situ
Gudang dihuni oleh serdadu
Apa salahnya tidakku tahu

Tuan sapiran lalu bertanya
Wahai Haji Ahmad nama
Luko di kaniang ditanyakannya
Lihatlah dituan supayo nyata

Sekali lagi inyo katakan
Wahailah haji hendak dengarkan
Pergi ke tangsi segera jalan
Pasang pilanggu upas serasan

Hamba menjawab dengan segera
Pasang pilanggu janganlah hamba
Turut perintah hamba pun suka
Hamba dipilanggu apalah guna

Tidaklah hamba akan nak lari
Apa gunanya pilanggu basi
Hamba pun duduk atas kurusi
Tidak berkawan seorang diri

Hambalah duduk saketika
Tuan Sapiran lalu berkata
Kepada serdadu menyuruh menjaga
Khabarnya banyak mau mencoba

Datang serdadu pula kemudian
Tidak talok dipiluru ianya katakan
Arwah melayang rasa di badan
Hilanglah rona takucak iman

Datanglah pula takdir Tuhan
Pukul satu berbuni datanglah hujan
Serdadu lari ianya berjalan
Hambapun tinggal pula di sinan

Datang serdadu pula sekarang
Wahailah engkau balik ke gudang
Hujan pun labat mata memandang
Hamba pun naik pula sekarang

Dalam berando tagak berdiri
Datang serdadu membawa kurusi
Hamba pun duduk hatilah sunyi
Hujan nan labat Allahu Rabbi

Serasan Bulando ada kasihan
Rokok bergiling inyo berikan

Api pun tidak apa pikiran
Pada serdadu dia perintahkan

Serasan itu sangat penyayang
Melihat hamba berhati mamang
Khabarlah banyak hatilah sanang
Ganti berganti khabar dibilang

Pukul empat berbuni sudahlah nyata
Serdadu baris membawa hamba
Di tengah baris diletakkannya
Diri berjalan terbang rasanya

Allah-Allah Tuhan Rahman
Di nagari Kapau di tapuang hujan
Hujan nan labat tidak bandingan
Kami pun basah dinginlah badan

Allah-Allah Tuhanku Rabbi
Kaki berpijak sangatlah ngari
Sebentar tiba di Bukit Tinggi
Lalu sekali ke dalam tangsi

Di dalam tangsi duduklah hamba
Badanlah dingin apalah daya
Kainlah basah sekaliannya
Datang Jaksa pula bertanya

Jaksa bertanya sangatlah garang
Kamu ke Kamang pergi berperang
Diberi menjawab habislah tenggang
Arwah di badan rasa terbang

Hamba menjawab pada masa itu
Hamba pun pulang pada hari Sabtu
Tidak nak parang maksud aku
Sebab perempuan ada di situ

Ada seorang pula Belanda
Tubuhnya besar gagah rupanya
Sebuah senapan dipegangkannya
Kemuka aku diantakkannya

Tetapi tidak ianya lakukan
Tidak talok dipiluru ianya katakan
Allahu Rabbi Tuhan Rahman
Rasa melayang arwah di badan

Engku Jaksa lalu berkata
Kepada Tukang kunci Atas namanya
Tutuplah Haji Ahmad nama
Ianya pun datang lekas sugira

Wahailah Haji marilah kita
Sebentar berjalan jadilah tiba
Pintu tutupan dibukakkannya
Hambapun masuk lekas sugira

Tiba di dalam duduk sekali
Kain basah apalah budi
Badan pun dingin Allahu Rabbi
Baju dipiuh disarungkan sekali

Didapati orang alah bertiga
Kecek mengecek pula di sana
Serdadu datang pada itu masa
Menyatakan berani ialah hamba

Sugira pintu urang tutupkan
Badanlah dingin tidak bandingan
Kemudian nasi orang ulurkan
Bak rasa sekam baru dimakan

Semalam itu habislah budi
Kainlah basah apa pengganti

Badan pun dingin jadilah pasi
Batu kuliliang ditengah diri

Semalam itu hati pun susah
Badan pun dingin basaok basah
Dingin nan sangat bukanlah ulah
Begitu nasib takdir Allah

Semalam itu habislah tenggang
Ayam berkokok hampirlah siang
Burung berbuni waktu datang
Diambil wudhuk lalu sembahyang

Harinya itu hari Raba'a
Hamba dipanggil engku Jaksa
Di kantor Sapir di situ tinggal
Ianya menanya nama dan gelar

Lain dari itu tidaklah khabar
Pergilah kamu di mana tinggal
Hamba berjalan upas mahantar
Masuk tutupan ke dalam kamar

Harinya Kamis waktu pagi
Upaslah datang membukakan kunci
Tangan terikat pilanggu basi
Diri keluar tangan bertali

Upas membawa tiba di pasar
Lalu sekali ka Kantor Tuan Besar
Tiba di situ tidaklah khabar
Tinggal di situ ada sebentar

Tuan Besar berkata sedang menekur
Hendaklah kamu bawa kepada Kumandur
Hamba berjalan darah berdebur
Tiba di situ duduk menekur

Tuan Si teneng lalu berkata
Wahailah Haji Ahmad nama
Mengambil bedil apa sengaja
Demikian kuliwang sama serta

Hamba menjawab berlamah kata
Memintak ampun tunduk kepala
Mengambil bedil tidaklah hamba
Mengambil kulewang akupun iya

Si teneng berkata semasa itu
Khabarnya keras tidaklah judu
Mau memacah kepala aku
Rasa melayang nyawo badanku

Inyo berkata sikali lagi
Pergilah engku ke dalam tangsi
Diri berjalan dengan bertali
Opas mengiring kanan dan kiri

Di dalam tangsi hambalah tiba
Pilanggu tangan berbuka pula
Hamba ka masuk kamar terbuka
Perasaian untung dikhabarkan pula

Hari Jumat pagilah hari
Situ pikiran mangkonyo suni
Melihat orang sangatlah rami
Tolan sahabat kakak dan adi

Hari Sabtu waktu siang
Membukakkan kunci upaslah datang
Di hari ini engkau ke Padang
Pilanggu basi lalu nyo pasang

Hari Sabtu waktu pagi
Opaslah datang membuka kunci

Lalu berkata sama sekali
Engkau ke Padang hari ini

Pilanggu basi lalunyo pasang
Tiga belas kami sudahkan terang
Tangan berikat sebelah seorang
Helo berhelo bertegang-tegang

Setengah berempat setengah bertiga
Keluar di tangsi berhelo-helo
Opas menghiriang berdua-dua
Pergi ke stasiun inyo membawa

Dalam stasiun tibalah kami
Kami di situ tagak berdiri
Menanti tibo Kereta Api
Orang melihat sangatlah ramai

Allahu robbi Tuhan yang kaya
Orang melihat sangatlah ramainya
Hari nan rusuh tidak terkira
Jatuh keperut airnya mata

Sebentar kami ada menanti
Kereta tiba naik sekali
Wallahu alam rusuhnya hati
Entah kemana badan pergi

Allahu robbi Tuhan yang manang
Lonceng berbunyi jelas sekarang
Kereta jalan rasa terabang
Sebentar tiba di Padang Panjang

Allahu robbi Tuhan Rahman
Di atas kereta turunlah badan
Serdadu menanti dengan barisan
Kiranya diri masuk garoposan

Garoposan sampik tidak terkira
Ada termuat kami bertiga
Pukul satu berbuni waktu tiba
Tidak berwudhuk sembahyang saja

Kamilah sudah dari sembahyang
Serdadu datang pegang kalewang
Pilanggu basi lalunya pasang
Kami pun tegak ianya membilang

Kami berbaris pula semuanya
Dihelonya kami seperti kuda
Kiri dan kanan pegang senjata
Masuk stasiun supayo nyata

Semuanya kami naik derasi
Jalan sugiro lonceng berbuni
Cinta kuasa Allahu robbi
Di Kayu Tanam tibalah kami

Di Kayu Tanam setelah tiba
Perutlah lapar sekaliannya
Dibagi nasi segadang saja
Air di bandar dimintak pula

Di Kayu Tanam berangkat sekali
Kencang Kereta Allahu robbi
Di gudang mansiu tibalah kami
Tiba di situ lah senja hari

Di Gudang mansiu tibalah kami
Ke Pulau Air berangkat pula
Kami keluar sekaliannya
Datang serdadu dua orang Belanda

Dibawanya kami ke dalam tangsi
Tiba di situ duduklah kami

Diberinya lapiak bantal jerami
Sebuah belek ka tempat nasi

Allahu Robbi Tuhan yang kaya
Pukul salapan berbunyi pula
Perutlah lapar tidak terkira
Nasi dimintak tidaklah ada

Lalu berkata tuan sapiran
Kamu sekarang tak dapat makan
Perut nan lapar tidak bandingan
Air dimintak ianya berikan

Air pun dapat minum bersama
Haus pun lapas hilang dahaga
Upas berkata marilah kita
Kamilah tegak dengan sugira

Upas membawa ada berdua
Kami berjalan dengan sugira
Lapiak dikapik bantal isinya
Di pintu kamar setelah tiba

Ke dalam kamar masuklah kami
Dikembangkan lapiak sama sekali
Bantallah keras Allahu Robbi
Kulitnya jangat isi jerami

Urang Air Bangis ada di sana
Parasaian untuang dikhabarkan pula
Upas pun datang lalu berkata
Kamu nan jangan buka bicara

Kamilah tidur pula sekalian
Di dalam hati banyak angan-angan
Entah dimana rasanya badan
Dibawa lelap jadi rasian

Pukul lima berbuni hari pun siang
Diambil udhuk lalu sembahyang
Sudah sembahyang duduk bersenang
Rundingan banyak berhati mamang

Lah pukul anam kiranya hari
Uranglah datang mahantar nasi
Segantang susu ianya bagi
Garam sedikit pemakan nasi

Allahu robbi Tuhan yang kaya
Pukul sebelas berbuni pula
Datanglah nasi serta maca
Atah dan dadak sama serata

Nasi diambil lalu dimakan
Atah dan dadak ianya campurkan
Baru dikunyah ngilu garaman
Begitu nasib parasaian badan

Diberinya bantai sekali dua hari
Bantai tak masak keras sekali
Di situ susah nan tanggal gigi
Begitu untuang parasaian diri

Berang nan tua hilanglah akal
Bantai keras geraman tanggal
Duduk bermanuang lalu menyadar
Di dalam hati banyak sesal

Diambil bantal lalu bermanuang
Satangah manggigik satangah manapuang
Satangah mahimbau uwai nan kanduang
Di dalam tangsi begitu untuang

Allah Allah Tuhan Robbi
Tuan Si teneng datang sekali

Ianya berkata suara tinggi
Sekali jangan diberi nasi

Sekali jangan diberi makan
Biarnya mati dalam tutupan
Kami menakur pula sekalian
Raso malayang arwah di badan

Ianya berjalan lekas sugiro
Kami pun menyangkal banyaklah kata
Kita semuanya dimarahi bapa
Janganlah pula masuk ke dada

Waktu malam pukul salapan
Lonceng berbuni seberapa ketukan
Mandur marantak dengan kemegahan
Urang tangsi diam sekalian

Ada sebulan sesudah itu
Datang berdua pula serdadu
Diambilnya kunci dibukak pintu
Ianya berkata satu persatu

Di dalam kamar keluarlah kami
Tangan berikat pilanggu basi
Upas mengiriang kanan dan kiri
Pegang kelewang sama sekali

Di atas kantor setelah tiba
Pilanggu tangan dibukakkannya
Tuan Besar berkata kepada hamba
Wahailah Haji Ahmad nama

Kesalahan kamu banyak macamnyo
Membuat 'azimat mula pertamo
Memberi urang jangan talok dipiluru
Menanam di dalam pintu kapuro

Sebentar berjalan jadilah tiba
Naik ke pasar lekas sugira
Memintak nasi itu sengaja
Sudahlah makan jalan sugira

Tempat kerja lalu dibukak
Dilihat jeruji mano yang rusak
Supaya diganti mana yang tidak
Diambil perkakas pula pembukak

Sebentar pula seketiko
Upaslah datang kepada hambo
Tegak berdiri lalu bicaro
Engkau terpanggil sekarang nangko

Diri terkejut hatilah mamang
Wahailah udo berilah terang
Hatiku ini supaya sanang
Upas menjawab jalan sekarang

Diambil baju lekas sugira
Kereta angin lalu dibawa
Di halaman Kantor setelah tiba
Naik di kantor lekas sugira

Tuan Besar berkata masa sekarang
Kamu dipanggil ke negeri Padang
Diri menjawab habislah tenggang
Harap dan cemas serato bimbang

Tuan Besar berkata demikian
Jika ada barang hendaklah simpan
Pergi jo upas hendak turutkan
Dibali-bali masuk kapakan

Diri berjalan masa sekarang
Upas mengiring pada belakang
Dibali-bali pengebat barang
Hati di dalam menaruh mamang

Barang diangkut serta peti
Upas melihat tidaklah sunyi
Sudah bersimpan jalan sekali
Pergi jo upas ke kantor tadi

BAB III
ALIH BAHASA

3.1. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908

Bismillahir Rahmanir Rahim

Dengan Bismilah hamba suratkan
Alhamdulillah puji ke Tuhan
Shalawat dan salam dua sejalan
Atas Muhammad Rasul pilihan

Sahabat dan keluargapun serta
Sekalian Tabi'in ikutan kita
Di atas dunia jadi pelita
Hingga kiamat dunia yang lata (kotor)

Kemudian dari inilah peri (perkataan)
Hamba yang hina Ahmad Marzuki
Nazam (syair) dikarang di dalam tangsi (penjara)
Akan perintang rusuhnya hati

Hamba mengarang dagang yang papa
Mengarang nazam dengan air mata
Setiap hari berhati duka
Karena kuat syaithan mendaya

Anganlah panjang di dalam dada
Diri miskin tidak berharta
Apa teringat mengeluh saja
Begitulah nasib empunya nama

Allah Rabbi Tuhan Rahman
Mula-mula sengsara tiba di badan
Di negeri Kamang orang katakan
Malam Selasa petang Senin

Pukul tiga malam serdadu datang
Pikul senapan serta kelewang
Tampak di halaman bedil di pegang
Tuan Kemendur opas sudahlah terang

Ada berdua penghulu kepala
Hamba pun tidur dibangunkannya
Diri terkejut jadilah juga
Berlari ke pintu lekas segera

Keduanya itu penghulu kepala
Membuka pintu lekas segera
Tiba di rumah komisi pula
Sudah komisi banyaklah kata

Runding banyak jadilah sudah
Wahailah Haji dimanakah ayah
Kami mencari sangatlah payah
Telah sampai kami ke Kampung Tengah

Hamba menjawab selurus hati
Di Kampung Tengah di rumah isteri
Tuangku Mandur menghimbau hendak pergi
Mari tunjuki sekarang kini

Diambil baju lalu disarungkan
Anak berpegang dari pada tangan
Kiri dan kanan belakang hadapan
Memegang ayah jangan berjalan

Kemendur berkata lekas segera
Wahailah upik tidak mengapa
Biarlah ayah pergi dengan hamba
Saya menjamin tidak binasa

Kemendur berkata sekarang zaman
Jadi menangis anak sekalian
Kiri dan kanan belakang hadapan
Memegang ayah jangan berjalan

Kumandur berfikir tengah halaman
Jadi berjalan mereka sekalian
Serdadu mengiring dengan barisan
Opas di belakang pula mengiringkan

Dirilah duduk waktu itu
Wahailah anak peganglah lampu
Hati di dalam janganlah ragu
Senangkan hati supaya tentu

Anak berkata masuk sekarang
Janganlah ayah pergi berperang
Badan jika mati nyawa berpulang
Di ini kampung di jalan besar

Wahailah anak buah hati sayang
Aku berjalan jangan dilarang
Melihat ayah nyawa berpulang
Ke negeri akhirat kampung yang lengang

Hamba berjalan lekas segera
Pukul tiga malam supaya nyata
Kiri dan kanan memandang juga
Di Kampung Tengah setelah tiba

Hamba berjalan diri seorang
Kiri dan kanan memandang-mandang
Didapati serdadu pegang kelewang
Sekeliling rumah supaya terang

Hambalah tiba pula di sana
Serdadu baris hamba perhatikan
Menghindar sedikit hamba dari sana
Mereka menghindar hamba berjalan

Hambalah tiba pula di sana
Penghulu kepala lalu berkata
Wahailah Haji Ahmad bernama
Pergilah cari lekas segera

Tuan Westenenk lalu berkata
Wahailah Haji Ahmad bernama
Lihatlah ayahmu lekas segera
Kami mencari tidak bersua

Naik sekali ke atas rumah
Dilihat pintu sudahlah pecah
Sebab serdadu menghantam rumah
Mereka berkeliling mencari ayah

Hambalah tiba di atas rumah
Wahailah bunda dimanakah ayah
Bunda menjawab tidak di rumah
Ayahlah hilang takdir Allah

Berulang-ulang Belanda mencari
Tiap-tiap bilik ia masuki
Ke atas ke bawah dianya selidiki
Tidak bertemu sampai ke kini

Hamba berjalan turun ditangga
Kepada Kemendur aku berkata
Rupanya ayah tidak di sini
Di negeri biasa tempat diamnya

Tuan Westenenk lalu berkata
Marilah cari semalam ini
Diri berjalan lalu segera
Dengan serdadu berjalan semua

Penghulu kepala lalu mengiringkan
Bersama Haji Ahmad namakan
Baru sebentar lalu berjalan
Bertemu Batudung di tengah jalan

Penghulu kepala lalu berkata
Kepada Batudung ialah nama
Tangan Batudung dipegangkannya
Ditarik ke balakang dengan segera

Berjalan juga sekarang zaman
Pergi mencari Syekh Abdul Manan
Ayah Haji Ahmad tidaklah bukan
Bersama mencari pergi berjalan

Engku Syekh Abdul Manan orang yang tua
Di dalam negeri Kamang namanya
Tempat menumpang yang benar kiranya
Itulah sebab dicari juanya

Dan lagi pula waktu itu
Beliau tertuduh di zaman itu
Memberi 'azimat satu persatu
Tiap-tiap orang khabarnya itu

"Azimat itu khabarnya orang
Akan dibawa terus berperang
Tidak mempan peluru menentang
Yaitu fitnah kepada orang Besar

Tambah berjalan sedikit lagi
Lalu melihat Kemendur tadi
Kepada Batudung marah sekali
Barang kali orang Hindu di sini

Hamba pun diam tidak berjalan
Serdadu melingkar kiri dan kanan
Tidaklah dapat akan dikatakan
Seperti hilang nyawa di badan

Pikiran hamba waktu itu
Tidak yang lain tempat mengadu
Melainkan Allah Tuhan yang satu
Terhindar hendaknya bahaya itu

Baru sebentar Kemendur berkata
Kepada hamba Haji Ahmad bernama
Dengan Batudung sama serta
Jangan melawan begitu katanya

Hamba Haji Ahmad lalu menjawab
Tentu kepala lalu berhadap
Adakah boleh aku menjawab
Sekalian tidak itulah jawab

Kedua orang kamu jangan menjawab
Di mulut tidak hati menghadap
Kedua orang itu mesti ditangkap
Dibawa ke bui ke kamar gelap

Batudung menjawab dengan segera
Dengan Haji Ahmad sama serta
Itu timbangan tuan semata
Digantung tinggi hamba pun suka

Ketika itu Engku Kepala Negeri berkata
Kepada Batudung deras suara
Mana Batudung pegawai hamba
Marilah lekas dengan segera

Batudung keluar ketika itu
Ketika dilingkung oleh serdadu
Maksud berjalan waktu itu
Kemendur menghardik pula di situ

Waktu itu kemendur memberang
Keras suaranya bukan kepalang
Batudung diperiksa masa sekarang
Barangkali ada pakai kelewang

Serdadu terus pergi komisi
Keliling tubuh Batudung tadi
Kebetulan ada kelewang dicari
Di dalam kain dia selimuti

Haji Ahmad tercemas pula disana
Tidaklah jadi dia berjalan
Memandang juga kiri dan kanan
Begitulah nasib masa disana

Maksud berjalan masa di sana
Kemendur menghardik pula di sana
Kepada Batudung orang namakan
Kamu sekarang mau melawan

Batudung berkata masa di sana
Adakah patut hamba melawan
Tuan Raja Tinggi angkatan
Tidaklah patut hamba melawan

Engku kemendur lalu berkata
Kepada Serdadu pula semuanya
Ikut olehmu dengan segeranya
Serdadu melingkar dengan segeranya

Tangan Batudung lalu dipegang
Lalu dirangkul pula ke belakang
Kemendur berjalan masa sekarang
Serdadu mengiring pada belakang

Hamba pun diam tidak berjalan
Senapan berbunyi hilang pikiran
Rasanya melayang nyawa di badan
Ayah dicari tidak kelihatan

Bunyi senapan gegap gempita
Batudung kena jatuh bertumpu
Patahlah kaki apakah dayo
Hilang pikiran pada seketika

Allahu Rabbi khalaqul 'alam
Bunyi senapan berdentum-dentum
Gegap gempita rasanya alam
Setengah mati setengah terbenam

Setengah lari berserak-serak (cerai berai)
Entah kemana badan tercampak (terlempar)
Ada yang luka kaki pun merusak
Setengah berjalan jadilah pincang

Umat di situ berbagai macam
Setengah berlari ke rimba dalam
Setengahnya pecah tulang di dada
Karena serdadu datang menghantam

Allahu Rabbi Tuhan Yang menang
Ayam berkokok hampirlah siang
Burung berbunyi hampirlah siang
Perang berhenti sudahlah tenang

Takdir Allah Tuhan Yang Kaya
Ayah dicari tidak bersua
Puas mencari kiri kanannya
Sampai bersua di itu masa

Waktu hamba mencari ayah
Umat di situ banyak yang rebah
Hilir dan mudik kiri kananlah
Laki-laki perempuan tidak tentulah

Ayah hamba itu rasa dimana
Puas mencari tidak bersua
Hilir dan mudik dijalani jua
Tidak bertemu hatilah duka

Arah yang empat sudah dijalani
Ujung dengan pangkal demikian lagi
Mencari ayah kandung sendiri
Tidaklah dapat ayah dicari

Ketika hamba mencari ayah
Hati di dalam sangatlah gundah
Waktu subuh hampir terbitlah
Setengah lima kalau tak salah

Ya Allah Tuhan yang menang
Umat di situ silang-bersilang
Meminta air sedikit seorang
Haus yang sangat bukan kepalang

Ya Allah Tuhan Rahman
Menjadi juara pangkat di sana
Siapa meminta hamba berikan
Seorang tidak ada berkawan

Waktu subuh sudahlah tiba
Tampak di situ roman dan rupa
Waktu itu ayah bersua
Tidaklah dapat akan dikata

Hibanya hati bukan kepalang
Ayah dilihat sudahlah terang
Badan rusak nyawa berpulang
Hati di dalam menaruh bimbang

Hamba menangis sangatlah duka
Diremas perut ditampar dada
Akal hilang apa bicara
Gunung yang tinggi rendah rasanya

Dalam menangis berkata aku
Wahailah ayah mengapakan aku
Apa kesalahan atas diriku
Untuk di akhirat kita bertemu

Wahai ayahku jantung pengarang
Ayah sudah mati nyatalah terang
Ananda tinggal berhati bimbang
Entah bagaimana masa sekarang

Ayah dipangku hendak dibawa
Kiranya ayah sangat beraninya
Hamba berjalan dengan segera
Mencari kawan itu sengaja

Ayah dibawa sama sekali
Orang menolong beramai-ramai
Tolan sahabat kakak dan uni
Menjelang kampung rumah sendiri

Dibawa ayah bersama-sama
Menjelang kampung tempat diamnya
Naik jenjang rumah tangga
Ayah dibujur (dibaringkan) bersama-sama

Ayah dibujur tidur telentang
Kiri dan kanan orang pun datang
Laki-laki perempuan kecil dan gadang (besar)
Semuanya menangis berhati mamang (bingung)

Hamba pulang waktu itu
Didapati anak bertutup pintu
Wahai anak bukalah pintu
Pintu terbuka hamba pun lalu (masuk)

Di atas rumah hamba pun tiba
Anak perempuan lalu bertanya
Perasaan untuk dibilang pula
Anak menangis serta ibunya

Wahai anak buah hati sayang
Engkau menangis ayah melarang
Sudah takdir Tuhan yang Menang
Tidak boleh kita melarang

Hamba kembali lekas segera
Tidaklah dapat banyak bicara
Ayah tinggalkan anak sementara
Lekas kembali ayah di sini

Jam pukul enam kiranya hari
Hamba berjalan terus kembali
Tempat berperang tibalah diri
Sudah tiba hamba di peperangan tadi

Hamba melihat kian kemari
Kemudian orang sudahlah mati
Penuh bersesak di peperangan tadi
Malangnya mayat yang sudah mati

Allah-Allah Tuhan Yang kaya
Banyak macamnya bekasan pisau
Setengah berserak garahan kepala
Tidaklah dapat riwayat mengata

Wahai saudara kakak dan adik
banyak macam hamba lihat
Rompaklah dada tidaklah seperti
Sampai ke punggung tidak berisi

Wahai saudara segala tolan
Tidaklah cukup hamba syairkan
Maklumlah kita dalam peperangan
Rompak dan rubuh hamba lihatkan

Yang heran benar hamba pikiri
Bekas peluru orang akan mati
Dilihat di depan sebesar menjadi
Rompak ke punggung tidak seperti

Sangat banyak umat di situ
Melihat mayat satu persatu
Bercampur pula dengan serdadu
Jam pukul tujuh waktu itu

Ya Allah Tuhan Rabbani
Hamba perkirakan umat yang mati
Seratus lebih kurang tak jadi
Begitu ingatan hati sendiri

Wahai sahabat tolan saudara
Famili juga nama pada kita
Sembilan orang tampak di mata
Dibawa serdadu pagi harinya

Sebelum dibawanya mayat yang mati
Air mata keluar tidak seperti
Semacam kain digantung orang dunia
Begitu terjadi hamba lihati

Satu persatu mayat sudah tentu
Dicari pedati waktu itu
Pembawa mayat pengumpul satu
Pekuburan panjang dibikin tentu

Wahai sudara kakak dan adik
Tolong doakan mayat yang mati
Jangan berbahaya di belakang hari
Begitu pinta kepada Rabbi

Penglihatan sudah jalan segera
Di Kampung Tengah tibalah hamba
Didapati orang sangat ramainya
Mencari rundingan secara benarnya

Sesudah ayahku dikuburkan orang
Disitu hati bertambah mamang (rusuh)
Setiap hari pagi dan petang
Entah kemana badan terlayang

Tahun seribu tiga ratus dua puluh enam (tahun hijrah)
Disitu cobaan yang sangat tajam
Banyaklah mati orang Islam
Waktu perang hari malam

Sampailah ayah di kali tujuh (hari ketujuh kematian)
Datanglah pula orang mengecoh
Menjeput hamba tak boleh tangguh
Disanalah hati makanya rusuh

Anak berkata sambil terkejut
Wahailah ayah jangan bergulut
Minumlah dulu kopi sehirup
Entah kapan ayah ke surut (pulang)

Entah kapan ayah akan pulang
Entah ke laut merantau panjang
Minum dahulu ayahku sayang
Anak akan tinggal berhati mamang (rusuh)

Wahailah anak buah hati hamba
Minum dan makan tidak kuasa
Karena panggilan keras rasanya
Darah pun hilang di dalam dada

Hamba berjalan masa sekarang
Anak menurut pada belakang
Sampai ke warung ke labuh simpang
Anak dilihat berhati goncang

Wahailah anak jangan pergi
Pulanglah engkau balik kembali
Aku berjalan dihari ini
Entah kemana badan pergi

Anak perempuan tidaklah mau
Biarlah kami turut serdadu
Tidaklah guna hidup badanku
Sama terkurung biarlah aku

Wahai anakku serta perempuan
Janganlah itu engkau jawabkan
Pergilah pulang rumah hunikan
Pintakkan saja pada Tuhan

Allahu robbi Tuhan yang menang
Anakku berbalik kembali pulang
Jadi bercerai tulang belulang
Disitu berbagi kasih dan sayang

Aku berjalan bergegas-gegas
Matahari terbit hari pun panas
Sebentar tiba di gudang luas
Aku pun masuk hati pun cemas

Takdir Allah Tuhan yang satu
Tuanku Laras tidak disitu
Gudang dihuni oleh serdadu
Apa salahnya tidakku tahu

Tuan Sipir lalu bertanya
Wahai Haji Ahmad nama
Luka di kening ditanyakannya
Lihatlah oleh tuan supaya nyata

Sekali lagi dia katakan
Wahailah haji hendak dengarkan
Pergi ke tangsi segera jalan
Pasang belenggu opas sersan

Hamba menjawab dengan segera
Pasang belenggu janganlah hamba
Turut perintah hamba pun suka
Hamba dibelenggu apalah guna

Tidaklah hamba akan hendak lari
Apa gunanya belenggu besi
Hamba pun duduk di atas kursi
Tidak berkawan seorang diri

Hambalah duduk pada seketika
Tuan Sapiran lalu berkata
Kepada serdadu menyuruh menjaga
Khabarnya banyak mau mencoba

Datang serdadu pula kemudian
Tidak mempan oleh peluru ia katakan
Arwah melayang rasa di badan
Hilanglah warna muka berguncang iman

Datanglah pula takdir Tuhan
Pukul satu berbunyi datanglah hujan
Serdadu lari ianya berjalan
Hamba pun tinggal pula di sana

Datang serdadu pula sekarang
Wahailah engkau balik ke gudang
Hujan pun lebat mata memandang
Hamba pun naik pula sekarang

Dalam beranda tegak berdiri
Datang serdadu membawa kursi
Hamba pun duduk hatilah sunyi
Hujan nan lebat Allahu Rabbi

Sersan Belanda ada kasihan
Rokok bergiling dia berikan
Api pun tidak apa pikiran
Pada serdadu dia perintahkan

Sersan itu sangat penyayang
Melihat hamba berhati mamang
Kabarlah banyak hatilah senang
Ganti berganti khabar dibilang

Pukul empat berbunyi sudahlah nyata
Serdadu baris membawa hamba
Di tengah baris hamba diletakkannya
Diri berjalan terbang rasanya

Allah-Allah Tuhan Rahman
Di negeri Kapau di guyur hujan
Hujan nan lebat tidak bandingan
Kami pun basah dinginlah badan

Allah-Allah Tuhanku Rabbi
Kaki berpijak sangatlah nyeri
Sebentar tiba di Bukit Tinggi
Lalu sekali ke dalam tangsi

Di dalam tangsi duduklah hamba
Badanlah dingin apalah daya
Kainlah basah sekaliannya
Datang Jaksa pula bertanya

Jaksa bertanya sangatlah garang
Kamu ke Kamang pergi berperang
Diberi menjawab habislah tenggang
Arwah di badan rasa terbang

Hamba menjawab pada masa itu
Hamba pun pulang pada hari Sabtu
Tidak hendak parang maksud aku
Sebab perempuan (isteri) ada di situ

Ada seorang pula Belanda
Tubuhnya besar gagah rupanya
Sebuah senapan dipegangkannya
Kemuka aku diacungkannya

Tetapi tidak ianya lakukan
Tidak mempan dipeluru ia katakan
Allahu Rabbi Tuhan Rahman
Rasa melayang arwah di badan

Engku Jaksa lalu berkata
Kepada Tukang kunci Atas namanya
Tutuplah Haji Ahmad nama
Dia pun datang lekas segera

Wahailah Haji marilah kita
Sebentar berjalan jadilah tiba
Pintu tutupan dibukakannya
Hamba pun masuk lekas segera

Tiba di dalam duduk sekali
Kain pun basah apalah budi
Badan pun dingin Allahu Rabbi
Baju dipiuh disarungkan sekali

Didapati orang telah bertiga
Ngomong-Ngomong pula di sana
Serdadu datang pada itu masa
Menyatakan berani ialah hamba

Segera pintu orang tutupkan
Badanlah dingin tidak bandingan
Kemudian nasi orang ulurkan
Bagaikan rasa sekam baru dimakan

Semalam itu habislah budi
Kainlah basah apa pengganti
Badan pun dingin jadilah pasi (pucat)
Batu sekeliling di tengah diri

Semalam itu hati pun susah
Badan pun dingin bertutup basah
Dingin yang sangat bukanlah ulah
Begitu nasib takdir Allah

Semalam itu habislah tenggang
Ayam berkokok hampirlah siang
Burung berbunyi waktu datang
Diambil wudhuk lalu sembahyang

Harinya itu hari Rabu
Hamba dipanggil Engku Jaksa
Di kantor Sapir disitu tinggal
Ianya menanya nama dan gelar

Lain dari itu tidaklah khabar
Pergilah kamu di mana tinggal
Hamba berjalan Opas menghantar
Masuk tutupan ke dalam kamar

Harinya Kamis waktu pagi
Opaslah datang membukakan kunci
Tangan terikat belenggu besi
Diri keluar tangan bertali (dirantai)

Opas membawa tiba di pasar
Lalu sekali ke Kantor Tuan Besar
Tiba di situ tidaklah kabar
Tinggal di situ ada sebentar

Tuan Besar berkata sedang menekur
Hendaklah kamu bawa kepada Kemendur
Hamba berjalan darah berdebar
Tiba di situ duduk menekur

Tuan Westenenk lalu berkata
Wahailah Haji Ahmad nama
Mengambil bedil apa sengaja
Demikian kelewang sama serta

Hamba menjawab berlunak kata
Meminta ampun tunduk kepala
Mengambil bedil tidaklah hamba
Mengambil kelewang akupun iya

Westenenk berkata semasa itu
Kabarnya (bicaranya) keras tidaklah henti-hentinya
Mau memecah kepala aku
Rasa melayang nyawa badanku

Dia berkata sekali lagi
Pergilah engkau ke dalam tangsi
Diri berjalan dengan bertali (rantai)
Opas mengiring kanan dan kiri

Di dalam tangsi hambalah tiba
Belenggu tangan berbuka pula
Hamba masuk kamar terbuka
Perasaian untung dikabarkan pula

Hari Jumat pagilah hari
Di situ pikiran makanya sunyi
Melihat orang sangatlah ramai
Tolan sahabat kakak dan adik

Hari Sabtu waktu siang
Membukakan kunci opaslah datang
Di hari ini engkau ke Padang
Belenggu besi lalu ia pasang

Hari Sabtu waktu pagi
Opaslah datang membuka kunci
Lalu berkata sama sekali
Engkau ke Padang hari ini

Belenggu besi lalu ia pasang
Tiga belas kami sudahlah terang
Tangan terikat sebelah seorang
Hela berhela bertegang-tegang (bertarik-tarik)

Sebagian berempat sebagian bertiga
Keluar di tangsi berhela-hela
Opas menggiring berdua-dua
Pergi ke stasiun ia membawa

Dalam stasiun tibalah kami
Kami disitu tegak berdiri
Menanti tiba Kereta api
Orang melihat sangatlah ramai

Allahu robbi Tuhan yang kaya
Orang melihat sangatlah ramainya
Hati nan rusuh tidak terkira
Jatuh keperut airnya mata

Sebentar kami ada menanti
Kereta tiba naik sekali
Wallahu 'alam rusuhnya hati
Entah kemana badan pergi

Allahu robbi Tuhan yang menang
Lonceng berbunyi jelas sekarang
Kereta berjalan rasa terbang
Sebentar tiba di Padang Panjang

Allahu robbi Tuhan rahman
Di atas kereta turunlah badan
Serdadu menanti dengan barisan
Kiranya diri masuk garobosan

Garobosan sempit tidak terkira
Ada termuat kami bertiga
Pukul satu berbunyi waktu tiba
Tidak berwudhuk sembahyang saja

Kamilah sudah dari sembahyang
Serdadu datang pegang kelewang
Belenggu besi lalunya pasang
Kami pun tegak ianya membilang

Kami berbaris pula semuanya
Dihelanya kami seperti kuda
Kiri dan kanan pegang senjata
Masuk stasiun supaya nyata

Semuanya kami naik deresi
Jalan segera lonceng berbunyi
Cinta kuasa Allahu robbi
Di Kayu Tanam tibalah kami

Di Kayu Tanam setelah tiba
Perutlah lapar sekaliannya
Dibagi nasi sekedar saja
Air di bandar diminta pula

Di Kayu Tanam berangkat sekali
Kencang Kereta Allahu robbi
Di gudang mesiu tibalah kami
Tiba disitu sudah senja hari

Di Gudang mesiu setelah tiba
Ke Pulau Air berangkat pula
Kami keluar sekaliannya
Datang serdadu dua orang Belanda

Dibawanya kami ke dalam tangsi
Tiba disitu duduklah kami
Diberinya tikar bantal jerami
Sebuah kaleng untuk tempat nasi

Allahu robbi Tuhan yang kaya
Pukul delapan berbunyi pula
Perutlah lapar tidak terkira
Nasi diminta tidaklah ada

Lalu berkata tuan Sapiran
Kamu sekarang tak dapat makan
Perut yang lapar tidak bandingan
Air diminta ia berikan

Air pun dapat minum bersama
Haus pun lepas hilang dahaga
Opas berkata marilah kita
Kamilah tegak (berdiri) dengan segera

Opas membawa ada berdua
Kami berjalan dengan segera
Tikar dikepit bantal isinya
Di pintu kamar setelah tiba

Ke dalam kamar masuklah kami
Dikembangkan tikar sama sekali
Bantal yang keras Allahu robbi
Kulitnya jangat isi jerami

Orang Air Bangis ada di sana
Perasaian untung dikabarkan pula
Opas pun datang lalu berkata
Kamu yang jangan buka bicara

Kamilah tidur pula sekalian
Di dalam hati banyak angan-angan
Entah dimana rasanya badan
Dibawa tidur jadi rasaian (mimpi)

Pukul lima berbunyi haripun siang
Diambil wudhuk lalu sembahyang
Sudah sembahyang duduk bersenang
Rundingan banyak berhati mamang

Sudah pukul enam kiranya hari
Oranglah datang mengantar nasi
Segantang susu ianya bagi
Garam sedikit pemakan nasi

Allahu robbi Tuhan yang kaya
Pukul sebelas berbunyi pula
Datanglah nasi serta maca (sejenis ikan kecil)
Atah (bulir) dan dedak sama serta

Nasi diambil lalu dimakan
Atah dan dedak ia campurkan
Baru dikunyah ngilu geraham
Begitu nasib parasaian badan

Diberinya daging sekali dua hari
Daging tak masak keras sekali
Disitu susah yang tanggal gigi
Begitu untung parasaian diri

Marah yang tua hilanglah akal
Daging keras geraham tanggal
Duduk bermenung lalu menyadar
Didalam hati betapa sesal

Diambil bantal lalu bermenung
Setengah menggigit setengah manapuang (menampar)
Setengah memanggil ibu kandung
Di dalam tangsi begitu untung

Allah Allah Tuhan Rabbi
Tuan Westenenk datang sekali
Dianya berkata suara tinggi
Sekali jangan diberi nasi

Sekali jangan diberi makan
Biar dia mati dalam tutupan
Kami menekur pula sekalian
Rasa melayang arwah di badan

Dianya berjalan lekas segera
Kami pun menyangkal banyaklah kata
Kita semuanya dimarahi bapa
Janganlah pula masuk ke dada

Waktu malam pukul delapan
Lonceng berbunyi beberapa ketukan
Mandor merentak dengan kemegahan
Orang tangsi diam sekalian

Ada sebulan sesudah itu
Datang berdua para serdadu
Diambilnya kunci dibuka pintu
Dianya berkata satu persatu

Di dalam kamar keluarlah kami
Tangan terikat belenggu besi
Opas mengiring kanan dan kiri
Pegang kelewang sama sekali

Di atas kantor setelah tiba
Belenggu tangan dibukakannya
Tuan Besar berkata kepada hamba
Wahailah Haji Ahmad nama

Kesalahan kamu banyak macamnya
Membuat azimat mula pertama
Memberi orang tidak mempan peluru
Menanam di dalam pintu gapura

Sebentar berjalan jadilah tiba
Naik ke pasar lekas segera
Meminta nasi itu sengaja
Sudahlah makan jalan segera

Tempat kerja lalu dibuka
Dilihat jeruji mana yang rusak
Supaya diganti mana yang tidak
Diambil perkakas pula pembuka

Sebentar pula seketika
Opaslah datang kepada hamba
Tegak berdiri lalu bicara
Engkau terpanggil sekarang juga

Diri terkejut hatilah mamang
Wahailah udo (kakak) berilah terang
Hatiku ini supaya senang
Opas menjawab jalan sekarang

Diambil baju lekas segera
Kereta angin lalu dibawa
Di halaman Kantor setelah tiba
Naik di kantor lekas segera

Tuan Besar berkata masa sekarang
Kamu dipanggil ke negeri Padang
Diri menjawab habislah tenggang
Harap dan cemas serta bimbang

Tuan Besar berkata demikian
Jika ada barang hendaklah simpan
Pergi dengan Opas hendaklah turutkan
Dibeli-beli masuk ke pekan

Diri berjalan masa sekarang
Opas mengiring di belakang
Dibeli-beli pengikat barang
Hati di dalam menaruh mamang

Barang diangkut serta peti
Opas melihat tidaklah sunyi
Sudah berkemas jalan sekali
Pergi dengan Opas ke kantor tadi

BAB IV

KAJIAN / PENGUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

4.1. Pemimpin Ke Syurga

Sesuai dengan judul naskah "Pemimpin ke Syurga", pada prinsipnya isi dari naskah tersebut adalah tulisan yang mendasar tentang pemahaman ajaran-ajaran agama Islam, untuk dilaksanakan agar menjadi penghuni Syurga di akhirat nanti.

Munculnya naskah ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup pada masyarakat Minangkabau. Semenjak dulu masyarakat daerah ini telah dikenal sebagai warga yang dominan memeluk agama Islam dan taat serta setia menjalankan ajaran agama Islam tersebut. Pola prilaku dan pemikiran mereka dalam membentuk nilai-nilai berupa adat istiadat, senantiasa dilatar belakangi oleh ajaran yang terkandung di dalam agama Islam.

Dalam rangka pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang sempurna, terlihat adanya tahapan-tahapan yang harus diketahui, diyakini dan diamalkan dalam aktifitas hidup sehari-hari. Tahapan-tahapan tersebut antara lain adalah :
Awaluddin ma'rifatullah, yaitu mengetahui sesuatu tanpa ragu-ragu. Hal ini erat kaitannya dengan keyakinan yang tergambar dalam firman Tuhan Surat An Najmi ayat 19 yang artinya : "maka ketahuilah olehmu bahwasannya Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah". Dengan

demikian diwajibkan tiap-tiap manusia yang baligh berakal (dewasa) mengetahui Allah dengan arti "tahu benar" dia Allah itu. Ma'rifatullah wajib dengan dalil karena ia Ilmu Nazhari. Dalil berarti keterangan atau tanda-tanda yang menerbitkan keinginan. Dalil yang menerbitkan keinginan tersebut dinamakan Dalil Qatha'i, dan inilah yang diwajibkan ma'rifatullah.

Dilihat dari segi hukum, ilmu marifatullah termasuk kepada hukum aqal karena dengan ini akan terang ilmu ma'rifatullah serta akan terjauh mereka yang memperhatikannya dari jalan-jalan sesat di dalam kepercayaan. Hukum dapat diartikan sebagai ketetapan dan yang menetapkan itu adalah akal, adat ataupun syarak. Sedangkan menurut kacamata kebudayaan, hukum adalah suatu aktifitas dalam rangka suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai pengawasan sosial (Koentjaraningrat, 1980 : 201). Pengertian ini pada prinsipnya mempunyai tujuan yang bersamaan yaitu sebagai kontrol sosial dalam kehidupan beragama dan dalam rangka hubungan dengan masyarakat.

Berikutnya juga dalam rangka hubungan dengan ma'rifatullah dikenal istilah "ma'rifatur rasul yakni percaya kita atau tahu akan rasul-rasul Tuhan dengan jalan tafsil atau dengan jalan ijmal. Tafsil berarti mempercayai sebanyak dua puluh lima orang rasul yang nama-namanya tersebut dalam Al Quran. Adapun ijmal yaitu mempercayai bahwa bagi Tuhan ada lagi beberapa orang nabi dan rasul yang tidak disebutkan nama-nama mereka itu.

Untuk lebih meyakini keberadaan ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, seharusnya diketahui sejarah Islam atau sejarah nabi Muhammad tersebut. Hal ini lebih dikenal dengan Tarekh junjungan kita nabi Muhammad saw.

Beliau adalah anak dari Abdullah cucu Abdul Muthalib dan sampai pertalian beliau menurut bapak kepada nabi Ismail dan Ibrahim. Ibunya Aminah yang semulia-mulianya turunan bangsa Quresh. Nabi Muhammad lahir tanggal 20 April 571 M atau lebih dikenal dengan Tahun Gajah, sebab saat itu ada Raja Hubsyi dengan bala tentaranya datang ke Mekkah hendak meruntuhkan Ka'bah dengan mengendarai gajah. Waktu nabi berumur 41 tahun turunlah wahyu yang pertama di

saat beliau berada di dalam gua gunung dengan surat yang pertama yaitu Ikrak (bacalah) yang disampaikan oleh Allah melalui malaikat Jibril.

Dari Aisyah, ibu orang-orang mukmin r.a katanya, bahwa sesungguhnya Haris bin Hisyam r.a bertanya kepada Rasulullah saw, bagaimana caranya wahyu datang pada tuan. Jawab Rasulullah saw; kadang-kadang wahyu datang kepadaku berupa bunyi lonceng dan itulah yang sangat berat bagiku, setelah itu berhenti, dan aku telah mengerti apa yang telah dikatakannya. Kadang-kadang malaikat merupakan dirinya seperti seorang laki-laki yang langsung berbicara dengan ku. (Shahih Buchari, 1953 : 13)

Pada waktu haji wada' turunlah ayat yang penghabisan sekali di Padang Arafah yang berbunyi Al yauma Akmultu lakum ..... yang artinya pada hari ini telah aku sempurnakan bagimu agama mu. Disini terlihat kependekan Tarekh ini bahwa ayat Al Quran yang mula-mula sekali turun kepada nabi Muhammad saw adalah "Iqra" dan yang penghabisan berbunyi "Al Yauma Akmultu lakum" ..... dengan masa lama turunnya 23 tahun.

Bagian berikutnya, isi naskah Pemimpin ke Syurga menyinggung hal-hal seperti Rukun dan syarat dalam agama Islam, seperti Rukun Iman, Rukun Islam, Rukun Wudhuk, Rukun Sembahyang, dan syarat syah sembahyang (sholat). Sholat itu sendiri berarti doa, sedangkan doa berarti sesuatu permintaan atau permohonan dari hamba Allah kepada Khaliknya yaitu Tuhan yang disembahnya dan doa-doa merupakan roh ibadat (Moh. Fachrurrozy : 1984 : 3). Sebelum melakukan sholat (doa) kita seharusnya bersih dari hadast dan najis, mengetahui waktu masuk sholat, menutup aurat, menghadap ke Ka'bah dan bersih dari sesuatu yang menjadi penghalang bagi sahnya sholat itu.

Munculnya naskah Pemimpin ke Syurga ini kiranya dapat memberi sumbangan yang relatif besar bagi masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) karena ia banyak berisi tentang ajaran/syarak agama Islam yang berpedoman kepada Al Quran. Disisi lain juga bermanfaat dalam pengembangan kebudayaan, khususnya adat

Minangkabau. Sumbangan mereka adalah "Adat bersendi syarak, Syarak bersendi kitabbulah", dimana adat akan tetap sejalan dan beriringan dengan agama.

Menurut konsep masyarakat Minangkabau anak adalah pelanjut garis keturunan dan sebagai masyarakat yang fanatik kepada agama Islam, sekaligus mereka mengharapkan kelak anak-anaknya menjadi orang yang saleh. Oleh karena itu, semenjak kecil anak-anak telah ditanamkan ajaran agama Islam, oleh orang tua maupun oleh guru-guru mengaji yang diselenggarakan di surau.

4.2. Syair Perang Kamang Yang Kejadian Dalam Tahun 1908

Syair yang dikarang oleh Haji Ahmad Marzuki dengan judul Syair Perang Kamang merupakan ungkapan ketidak senangan rakyat terhadap kesewenang-wenangan dan angkara murka pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau. Buku yang syarat dengan peristiwa heroik dan bersejarah ini disajikan oleh pengarangnya dalam bentuk syair yang enak dibaca.

Pengarang sendiri adalah anak dari Syekh Abdul Manan, salah seorang pemimpin Perang Kamang, dan gugur di sana sebagai syuhada. Anaknya yang terlibat dalam peristiwa tersebut berhasil ditangkap Belanda dan di penjarakan di Bukittinggi serta Padang dengan segala penderitaan yang memilukan hati. Di dalam penjara itulah Haji Ahmad Marzuki mengarang syair yang mengisahkan peristiwa heroik yang terkenal itu. Tentu saja dengan segala penderitaan baik pisik maupun mental sebagai orang tahanan dari penjajahan Belanda.

Dari catatan sejarah dapat diungkapkan bahwa masa akhir abad 19 dan awal abad ke 20, tanam paksa secara bertahap dihapuskan dari daerah-daerah di Indonesia. Khusus di Sumatera Barat Coffeestelsel dihapus tahun 1908 yang telah dijalankan semenjak tahun 1830. Sebagai gantinya pemerintah Belanda bertekad menjalankan pemungutan iuran Blasting di daerah ini. Peristiwa inilah yang menyebabkan atau sebagai pemicu bangkitnya perlawanan rakyat

daerah Sumatera Barat melawan imperialisme dan kolonialisme Belanda di tahun 1908 itu.

Para pemimpin tradisional Minangkabau yang biasa dipanggil Penghulu disertai dengan para intelektual terutama dari golongan ulama muda Islam, tampaknya mulai sadar dengan praktek adu domba dan niat jahat pemerintah Hindia Belanda. Suatu hal yang sangat menarik dan menggembirakan disini ialah tampilnya sosok para penghulu dan kaum ulama sebagai penganjur dan pemimpin perlawanan rakyat yang timbul di Sumatera Barat pada permulaan abad ke 20 itu sampai masuknya Jepang ke daerah ini pada tahun 1942. Sebagai wujud perlawanan rakyat tersebut timbullah berbagai peristiwa heroik seperti Perang Kamang (1908), Perang Manggopoh (1908) dan Perang Silungkang (1926).

Kamang adalah suatu negari yang terletak kurang lebih 10 Km di Utara Bukittinggi. Perlawanan rakyat yang terkenal dengan Perang Kamang terjadi disebabkan Pemerintah Hindia Belanda ingin memungut iuran Blasting sebagai pengganti Coffeestelsel yang dihapus oleh Belanda tahun 1908.

Pada tanggal 1 Maret 1908, di Bukittinggi pemerintah Belanda mengumumkan tentang pemungutan iuran Blasting. Pengumuman itu disampaikan oleh L.C. Westenenk yang bertindak sebagai wakil pemerintah Belanda dalam rapat Laras se daerah Agam yang diadakan di Bukittinggi. Seluruh laras di daerah ini turut hadir dalam pertemuan penting tersebut.

L.C. Westenenk minta persetujuan laras-laras tentang pemungutan iuran Blasting itu. Umumnya para laras yang hadir tidak dapat menerima pengumuman L.C. Westenenk. Laras Kamang waktu itu adalah Garang Dt. Palindih, dia yang paling keras menentang. Pihak Belanda melakukan perundingan tersendiri dengan masyarakat Kamang di nagari Magek yang diwakili oleh Dt. Perpatih. Namun, seperti sudah diperkirakan, perundingan itu mengalami kegagalan, sehingga peperangan tidak bisa dihindarkan.

Di saat ketidaksenangan rakyat Kamang begitu memuncak, pulanglah beberapa Haji dari Mekah, diantaranya Haji Ahmad

Marzuki. Ayahnya Haji Abdul Manan, dikenal sebagai seorang penggerak dan promotor dari perang Kamang dan anaknya Haji Ahmad Marzuki turut membantu ayahnya dalam membangkitkan semangat juang kepada rakyat. Haji Ahmad Marzuki inilah yang mengarang Syair Perang Kamang yang kita bicarakan ini.

Dengan bantuan beberapa ulama, mulailah Haji Manan membangkitkan semangat rakyat untuk melaksanakan "perang sabil" terhadap Belanda. Di surau-surau dalam kenagarian Kamang dan sekitarnya diadakan wirid-wirid pengajian agama Islam. Kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para ulama untuk menggembleng rakyat dalam mempersiapkan suatu peperangan terbuka. Disaat kebencian terhadap Belanda sudah tidak terkendalikan lagi dan setelah gagalnya perundingan dengan pihak penjajah itu maka meletuslah peperangan yang dikenal sebagai Perang Kamang pada tanggal 15 Juni 1908.

Rakyat Kamang dipimpin oleh Haji Abdul Manan, Dt. Rajo Penghulu dan Dt. Perpatih. Sementara pihak Belanda dipimpin oleh L.C. Westenenk sendiri dengan para perwiranya Kapten Van der Stock dan Letnan Dubeil beserta 1 kompi pasukan bersenjata lengkap. Pertempuran besar untuk ukuran zaman itu terjadi di Kampung Tangah Kamang, pada tengah malam. Dalam pertempuran itu Haji Abdul Manan, Dt. Rajo Penghulu gugur sebagai syuhada beserta dengan 71 orang rakyat. Suasana yang haru dan menyedihkan dalam pertempuran tersebut cukup jelas digambarkan oleh pengarang syair ini. Mayat Haji Abdul Manan sempat diselamatkan oleh anaknya Haji Ahmad Marzuki dan dimakamkan secara baik. Seluruh rakyat Kamang merasa kesedihan yang mendalam atas kepergian tokoh ulama pejuang ini.

Sementara di pihak Belanda jatuh korban 55 orang L.C. Westenenk sendiri dapat meloloskan diri ke Bukittinggi, dengan bantuan seorang pengkhianat. Besoknya, 16 Juni 1908 Belanda mendatangkan bala bantuan dari Padang, Padang Panjang dan Payakumbuh. Meraka berhasil menduduki nagari Kamang serta mengadakan pembersihan dan penangkapan terhadap pejuang rakyat yang tidak sempat meloloskan diri, beberapa orang tertangkap dan dibuang oleh Belanda antara lain :

1. Garang Dt. Palindih, laras Kamang yang dibuang ke Betawi.
2. Dt. Seri Marajo, Kepala Nagari Kamang juga di buang ke Betawi.
3. H. Wahid Kari Mudo, seorang ulama, yang dibuang ke Makasar.
4. Pandeka Mukmin, seorang Dubalang, yang dibuang ke Makasar.
5. Haji Ahmad Marzuki, anak H. Abdul Manan, pengarang Syair Perang Kamang ini dipenjarakan di Bukittinggi dan di Muaro Padang.

Begitulah sekelumit perlawanan rakyat menentang imperialisme dan kolonialisme Belanda di Sumatera Barat atau tepatnya di kenagarian Kamang, Kabupaten Agam pada tahun 1908 yang diungkapkan oleh Haji Ahmad Marzuki selama di penjara Muaro Padang dengan judul : "Syair Perang Kamang". Terjadinya perang rakyat tersebut disebabkan tidak puas atas sikap dan perbuatan Belanda yang sewenang-wenang antara lain pemungutan Blasting atau pajak diri yang tidak cocok dengan sistem sosial budaya orang Minangkabau sendiri.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Hampir seluruh pakar sejarah atau pemerhati sejarah Minangkabau setuju bahwa di daerah ini, sumber sejarah tertulis sangat langka. Minimnya sejarah tertulis ini disebabkan antara lain, pertama masyarakat Minangkabau lebih mengutamakan tradisi lisan jika dibandingkan dengan tradisi tulisnya, sehingga budaya mendengar lebih memasyarakat jika dibandingkan dengan budaya membaca. Kedua, pada masa lalu naskah-naskah kuno dipandang sebagai barang keramat, yang tidak boleh dibaca semua orang, dan tidak boleh dibaca sembarang waktu bahkan harus disimpan dengan baik. Ketiga, sumber-sumber tertulis lainnya yang diperkirakan ada, ternyata banyak berada di perpustakaan luar negeri maupun pada para ilmuwan manca negara seperti dari negeri Belanda.

Akibatnya, di daerah ini kekurangan sumber sejarah yang autentik menyebabkan lemahnya informasi yang dapat dikembangkan sebagai kajian sejarah maupun kebudayaan, baik untuk kepentingan lokal maupun nasional. Seperti dijelaskan oleh Prof. Mr. M. Nasroen bahwa, ditinjau dari sudut sejarah, maka sejarah Minangkabau sangat menyedihkan, sebab mengenai masyarakat Minangkabau banyak yang kabur, malahan ada yang gelap sama sekali (Nasroen, 1971 : 21). Namun, dengan penemuan beberapa naskah kuno seperti sekarang ini, merupakan hal yang amat berharga bagi pembinaan dan pengembangan

kebudayaan daerah serta memperluas cakrawala masyarakat Minangkabau khususnya, dalam mengenal dan menggali kebudayaan serta sejarah bangsa sendiri. Usaha kita sekarang adalah mengupayakan agar naskah-naskah kuno tersebut mampu memberikan sumbangan pada pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan sejarah nasional.

Penjelasan pasal 32 UUD 1945 dan GBHN mempertegas keberadaan dan kemandirian kebudayaan-kebudayaan daerah sebagai kekayaan budaya bangsa. Keberadaan dan kelestarian kebudayaan-kebudayaan daerah merupakan landasan dan pemantapan kepribadian budaya bangsa yang harus dipupuk dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Usaha penelitian, penerjemahan dan analisis ke dua naskah kuno ini merupakan satu diantara cara yang nyata dari pembinaan dan pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah. Diharapkan hasil dari kegiatan ini mampu memberikan sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Hal ini disebabkan kedua naskah kuno ini sarat dengan nilai-nilai luhur, pedoman hidup dan makna kesusilaan serta mempunyai nilai-nilai perjuangan.

Selain itu dalam rangka mengantisipasi masuknya kebudayaan asing yang tidak cocok dengan martabat dan budaya bangsa maka kedua naskah ini terutama naskah "Pemimpin ke Syurga", mampu memberikan alternatif sebagai filter. Naskah ini tidak saja mengandung makna hubungan antara manusia dengan Yang Maha Pencipta tetapi secara implisit juga memuat tentang etika tata krama pergaulan hidup berdasarkan syariat agama Islam, sehingga naskah ini memiliki nilai fleksibilitas yang positif terhadap perjalanan masa. Sedangkan naskah Syair Perang Kamang memiliki latar belakang kesejarahan dan nilai tradisional daerah, dan merupakan potensi yang cukup efektif untuk memupuk dan memberi corak pada kebudayaan nasional, guna memperkokoh kepribadian serta kesadaran nasional demi terwujudnya ketahanan nasional dan manusia Indonesia seutuhnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua naskah kuno ini berguna tidak hanya masa lalu dan masa kini tapi juga pada masa-masa yang akan datang. Kedua

naskah kuno mengandung nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia sehingga memberi kesan isi kedua naskah ini, "Tak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas".

Fuad Hasan dalam Seminar Sejarah Nasional IV tahun 1985 menjelaskan, Sejarah adalah sumber orientasi (masa lalu) yang dikenali kembali dari suatu pusat orientasi lain (masa kini). Upaya pengenalan itu tampaknya di dorong oleh keinginan kita untuk menemukan sumbangan antara masa lalu dan masa kini. Dapat disimpulkan, bahwa pengenalan sejarah itu antara lain berfungsi untuk merentangkan kesinambungan antara dua kutub yang bertentangan, yaitu kutub kenyataan yang sudah silam dan sirna dengan kutub yang masih nyata dan kentara.

Selanjutnya, dalam membahas masalah-masalah sejarah nasional Indonesia, hendaknya para sejarawan kita bukan sekedar menuntaskan ikhtiar untuk memantapkan penulisannya sebagai serangkaian peristiwa, juga mampu menyajikannya sebagai sumber andalan kesadaran sejarah eksistensial bagi kehidupan bangsa Indonesia dengan identitasnya yang mantap. Cakrawala budaya dan sejarah, sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia dalam mengkokohkan jati diri yang berlandaskan kepada azas berbangsa dan bernegara yaitu Indonesia. Landasan yang kuat ini diharapkan mampu menjadi tameng dalam mengaktualisasikan budaya bangsanya sehingga tidak mudah terseret oleh arus budaya globalisasi yang berkembang dewasa ini.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemahaman di dalam kedua naskah yang diteliti yaitu, "Pemimpin Ke Syurga" dan "Syair Perang Kamang" maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran.

Kesimpulan

1. Kedua naskah yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu merupakan cerminan dari kebudayaan Minangkabau yang berlandaskan kepada falsafah "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah". Agama Islam tidak saja mempengaruhi sikap dan mental masyarakat Minangkabau secara umum tapi juga ikut mewarnai karya tulis mereka.

2. Sebagai sebuah karangan bermutu, buku ini mampu memperluas cakrawala ilmu pengetahuan pembacanya terutama yang berkaitan dengan syariat-syariat agama Islam, pedoman bagi umat Islam dalam perjalanan hidupnya di dunia dan di akhirat.

3. Sebagai catatan sejarah naskah ini mampu memberikan informasi yang berharga tentang perjuangan dan penderitaan rakyat Indonesia pada masa pemerintahan Kolonialisme Belanda pada akhir abad XX.

4. Naskah lama ini dapat memperkenalkan pokok-pokok pikiran, ide, perjuangan tokoh sejarah dan ulama dalam upaya mewariskan

nilai-nilai perjuangan kepada generasi yang akan datang, untuk menjadi suri teladan serta tetap menyalakan semangat perjuangan dan meningkatkan kehidupan beragama dalam menunjang pembangunan bangsa, terutama dalam bidang mental-spiritual.

Saran

1. Kiranya Program Pemerintah melalui Proyek P2NB Pusat ini akan terus berlanjut mengingat masih banyak naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat yang memerlukan pemeliharaan dan perawatan bila kita tidak ingin melihat kepunahan naskah-naskah berharga tersebut.
2. Sangat diharapkan bila para pemilik naskah berkenan menyerahkan naskah tersebut kepada Instansi Pemerintah yang berwenang seperti Museum atau minimal meminjamkan naskah tersebut untuk direproduksi agar nilai-nilai luhur yang dikandungnya dapat diungkapkan dan diinformasikan kepada masyarakat luas.
3. Diadakan semacam penataran/penyuluhan bagi para pemilik naskah kuno dan aparat kebudayaan di daerah, agar mereka dapat menyimpan, memelihara dan mengkaji dengan baik sesuai dengan petunjuk teknis dan ilmiah, demi keselamatan warisan budaya yang sangat berharga itu.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat di kemukakan dalam laporan ini yang tentunya masih jauh dari sempurna. Pendapat, saran, dan kritik membangun dari semua pihak kami terima dengan tangan terbuka dengan iringan rasa terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, DR. (ed.), *Sejarah Sosial Di Daerah*
1983/1994 *Sumatera Barat.* Proyek IDSN. Jakarta

Dloyana, Siti, Dra. *Undang-Undang Adat Minangkabau.* Proyek
1992 IDSN. Jakarta.

Fachrurrozy, Moch. *Kunci Ibadah (Panduan Sholat Lengkap).*
1984 Pustaka Amani. Jakarta

Fuad. Hasan. dalam *Seminar Sejarah Nasional IV Tahun 1985*
1991 Depdikbud. Jakarta

Guritno. Sri. Drs, (ed.), *Tambo Minang.* Bagian Proyek Penelitian
1993/1994 dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara,
Jakarta

Hamidy, Zainuddin, H. *Shahih Buchari.* Wijaya. Jakarta.
1953

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Aksara Baru.
1985 Jakarta

Martamin, Marjani, Drs. dkk. *Sejarah Daerah Sumatera Barat*
1976/1977 Proyek Pencatatan dan Penelitian Kebudayaan
Daerah Sumatera Barat. Padang.

———————. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Sumatera Barat.* 1982/1983 Proyek IDSN. Jakarta

Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau.* Bulan Bintang. 1971. Bulan Bintang. Djakarta

Sembiring, Kencana, (ed.), *Lontar Mandar.* Proyek IDSN. 1992 Jakarta